Bunuh Diri, Benarkah Mati Sebelum Waktunya?

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Vol. V No. 59/1431 H/2010

Asy Syariah

الشريعة

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

Rambu-Rambu Pertemanan

Indahnya berbagi

Ayo-membaca

Memilih Teman, Membentengi Keyakinan

Kuis Berhadiah Via SMS

'Iddah Istri yang Ditalak

Rp. 9.500,- (P. Jawa) Rp. 11.000,- (Luar P. Jawa)

Doa

رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ
صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَٱجۡعَلۡنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

(Ibrahim عليه السلام berdoa): "Wahai Rabbku, berikan kepadaku hikmah (ilmu) dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih (di dunia dan di akhirat). Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan." **(Asy-Syu'ara': 83-85)**

بسم الله الرحمن الرحيم
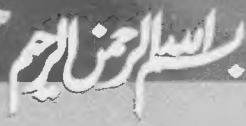
WAJIB MENOLAK KEMUNGKARAN DENGAN HATI, APAPUN KONDISINYA!

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah رضي الله عنه beliau mengatakan:
Ali رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diharuskan atas kalian dari urusan jihad adalah berjihad dengan tangan-tangan kalian, kemudian berjihad dengan lisan-lisan kalian, kemudian berjihad dengan hati-hati kalian. Maka barangsiapa yang hatinya tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar, hati itu akan terbalik. Bagian atasnya menjadi bagian bawahnya."

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mendengar seseorang berkata: "Binasalah orang yang tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak mencegah yang mungkar."
Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menimpali: "Binasalah siapa saja yang hatinya tidak dapat mengenali mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar."

Ibnu Rajab Al-Hambali رحمه الله menjelaskan: "Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengisyaratkan bahwa mengetahui perkara yang ma'ruf dan yang mungkar dengan hati merupakan perkara yang wajib. Tidak gugur kewajiban tersebut dari seorangpun. Maka barangsiapa yang tidak dapat mengenalinya, dia akan binasa. Adapun mengingkari kemungkaran dengan lisan dan tangan, kewajiban tersebut hanyalah disesuaikan dengan kemampuan.
Ibnu Mas'ud رضي الله عنه juga mengatakan: 'Hampir-hampir saja orang yang hidup diantara kalian akan menyaksikan kemungkaran yang tidak mampu untuk diingkarinya, hanya saja Allah mengetahui dari hati orang tersebut bahwa dia sangat membenci kemungkaran itu'."

(Jami'ul 'Ulum wal Hikam hal. 258-259)

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat**: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha**: Roni **Redaktur Ahli**: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdu'mu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abu'faruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah**: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum**: Joko Suseno **Redaktur Pelaksana**: Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak**: Ahmad Royyan **Keuangan**: Abdurrahman **Sirkulasi**: Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Biro Khusus**: Abdul Hadi **Alamat Redaksi**: Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile- Redaksi**: 081328078414 **Keuangan/Pemasaran**: 085228261137 **Sirkulasi**: 08157948595 **E-mail**: asysyariah@gmail.com **Official Website**: www.asysyariah.com **ISSN**: 1693-4334 **Tarif Iklan**: Cover 3; 1 hlm FC Rp.1.400.000,-, 1/2 hlm FC Rp.700.000,-, Halaman dalam; 1 hlm BW Rp.700.000 1/2 hlm BW Rp.375.000,-, 1/4 hlm BW Rp.225.000,-, Iklan banner BW: Rp.175.000,-, FC Rp.350.000,-

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Memaknai Hakikat Pertemanan

Setiap manusia normal di muka bumi ini tentu mempunyai teman atau kawan. Di setiap jenjang usia, mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga kita berusia senja, selalu ada teman yang mengisi dan mengiringi langkah hidup kita. Bahkan ada yang turut mewarnai hitam atau putihnya lembaran hidup kita. Bukan sekadar pengaruh nilai-nilai kebaikan atau kejelekan secara umum, namun lebih khusus adalah pengaruhnya terhadap agama kita.

Betapa banyak teman yang menjadi faktor atau sebab seseorang berkubang dengan kemaksiatan, tenggelam dalam lumpur dosa ataupun kesyirikan. Sebaliknya, banyak teman yang menawarkan "angin surga" dengan menjadikan agama kita menjadi lebih baik, akhlak kita menjadi lebih mulia, yang akhirnya menjadikan kita sebagai manusia yang bermartabat.

Islam, sebagai agama nan sempurna yang mengatur setiap perkara dari umatnya, juga tak lengang dari adab-adab atau tuntunan dalam hal berteman. Berteman yang bukan sekadar berteman, namun dilandasi serta memiliki nilai ibadah. Jika kita bisa memilih teman yang baik lantas berteman dengan mereka secara baik pula (menurut syariat), tentu tak hanya janji pahala di akhirat, namun di dunia, kita pun juga akan menikmati manfaatnya secara langsung.

Yang namanya pertemanan tentu juga tidak seperti pertemanan dalam politik yang menakar segalanya dari kepentingan dengan menomorduakan agama. Tak sadar bahwa dia berangkat dengan mengusung jargon-jargon keislaman, namun selama hajat politik mereka belum tertunaikan, syariat pun rela dilabrak sana-sini. Tak peduli bahwa dia tengah berteman dekat dengan orang-orang kafir atau tokoh-tokoh yang lisannya acap mengumbar hujatan terhadap syariat Islam.

Di dalam rumah tangga, kita pun mempunyai teman yang sangat dekat yakni istri atau suami. Sebelum menentukan siapa "teman dekat" kita ini, jauh-jauh hari Islam menuntunkan agar menjadikan agama sebagai pertimbangan utama dalam memilihnya. Dan faktanya, banyak suami atau istri yang menyimpang karena kuat dipengaruhi pasangan hidupnya. Bukan hanya menyimpang dalam hal-hal yang bersifat materi namun juga menyangkut agamanya. Dan yang seperti ini tidaklah menimpa orang-orang biasa seperti kita, namun juga menimpa orang-orang yang berilmu.

Maka, jangan sampai kita berteman dengan kawan-kawan yang jelek, yang pada akhirnya menetaskan kejelekan bagi kita. Lebih-lebih, kita justru mencampakkan teman-teman kita yang baik. Kalau sudah begini tak hanya kerugian di dunia yang kita tuai, namun juga kesengsaraan di akhirat kelak -kecuali Allah ﷻ memang menghendaki lain-. Karena teman-teman berikut pergaulan yang jeleklah yang akan mengatup pintu-pintu kebaikan.

Sehingga ketika kita memahami bahwa agamalah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam hal memilih teman, maka tak selayaknya kita menawar kebaikan sementara kita masih berkawan dengan teman-teman yang buruk, baik itu ahli maksiat, yang suka berkubang dengan kebid'ahan dan kesyirikan, yang fanatik buta dengan kelompok atau partainya, dan sebagainya.

Dengan berpijak di atas agamalah, kita akan benar-benar bisa memaknai hakikat pertemanan yang sesungguhnya.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sajian

Koreksi Ayat

Afwan untuk volume V/no.58 KIAMAT SUDAH DEKAT ada kesalahan. Pada halaman 68 tertulis Al-Baqarah: 228 sementara (dengan ayat yang sama) pada halaman 69 tertulis Al-Baqarah: 288.

0813320xxxxx

Afwan ada koreksi sedikit, pada halaman 29 edisi 58, yang benar surat Mu'min:18 bukan Ghafir: 18. *Wallahu a'lam.*

0852784xxxxx

Yang benar seharusnya memang Al-Baqarah: 228. Adapun jawaban untuk pertanyaan kedua, Ghafir adalah nama lain dari surat Al-Mu'min. Silakan dibuka Al-Qur'an dan Terjemahnya dari Kementerian Agama RI di halaman awal Surat Al-Mu'min. Jazakumullahu khairan atas masukannya.

Kurang Kata

Afwan, ana baca Asy-Syariah edisi 58, sepertinya ada yang kurang. Pada halaman 30 paragraf ke-2, tertulis Allah ﷻ juga mengancam orang-orang yang mengimani hari tersebut dengan kebinasaan...dst. Seharusnya ditambah kata "tidak".

0852559xxxxx

*Kalimat tersebut seharusnya berbunyi Allah ﷻ juga mengancam orang-orang yang **tidak** mengimani hari tersebut dengan kebinasaan...dst. Jazakumullahu khairan atas koreksinya.*

Rubrik Fatawa Diganti Konsultasi Keluarga

Bagaimana jika rubrik Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah diganti dengan konsultasi seperti masalah keluarga yang dijawab oleh redaksi? Dengan rubrik ini pun masih bisa disisipkan fatwa-fatwa yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang masuk.

Rudin-Tambak
0852271xxxxx

Usulan antum akan diteruskan kepada pengampu rubrik, jazakumullahu khairan atas masukannya.

Kapan Membahas LDII?

Sekarang banyak pengikut LDII yang insaf dan mengenal manhaj salaf, bagaimana bila Asy-Syariah membahas khusus mengenai kesesatan LDII yang terkenal dengan doktrin-doktrinnya.

Abu Ammar-Banjarmasin
0813518xxxxx

Masukan antum akan kami pertimbangkan. Jazakumullahu khairan.

Kolom Kosa Kata

Ana usul bagaimana kalau pada setiap edisi, ada kolom khusus yang berisi kosa kata istilah ilmiah dalam bahasa Arab yang digunakan dalam artikel edisi itu juga. Semoga dengan cara demikian majalah Asy-Syari'ah semakin mudah dipahami.

Abu Hasan-Godean Sleman
0813281xxxxx

Masukan antum kami pertimbangkan, jazakumullahu khairan.

Tentang Qunut

Ana salah satu penggemar majalah Asy-Syariah, ana punya masalah yaitu tentang qunut. Tolong jadikan rubrik khusus di majalah Asy-Syariah, karena dalam pemahaman masyarakat masih banyak terdapat kesalahpahaman tentang hukum qunut dalam shalat. Maksudnya dibahas secara mendetail dan ilmiah, berikut dalil dan pandangan ulama salafus shalih.

Muhammad Ajumain bin Junaid
0852416xxxxx

Tentang Qunut, insya Allah akan kami bahas di edisi-edisi mendatang. Jadi mohon bersabar. Jazakumullahu khairan.

Teman dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama Seseorang

Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc

Dengan segala hikmah dan kasih sayang-Nya, Allah ﷻ menciptakan manusia dari sepasang insan; lelaki dan perempuan. Allah ﷻ menjadikan mereka hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya dapat saling mengenal. Kemudian Allah ﷻ memuliakan orang yang paling bertakwa di antara mereka. Demikianlah suratan takdir dari Allah ﷻ Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Al-Hujurat: 13)**

Lebih dari itu, Allah ﷻ menjadikan manusia mempunyai kemampuan sebagai makhluk sosial yang pandai berbicara, bisa mendengar dan melihat. Kemudian pandai berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya serta lingkungannya. Allah ﷻ berfirman:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." **(Ar-Rahman: 3-4)**

Allah ﷻ juga berfirman:

فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

"Maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat." **(Al-Insan: 2)**

Berbagai anugerah pun Allah ﷻ bentangkan untuk umat manusia demi keberlangsungan hidup mereka di muka bumi ini. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

"Bukankah telah Kami jadikan bumi sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atas kalian tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijan dan tumbuh-tumbuhan, serta kebun-kebun yang lebat?" **(An-Naba': 6-16)**

Manusia senantiasa membutuhkan teman

Manusia yang lekat dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan senantiasa membutuhkan teman dalam hidupnya.

Mahasuci Allah, manakala di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah diciptakan-Nya para istri sebagai teman dekat (pendamping) bagi kaum lelaki. Dia ﷻ menjadikan kecenderungan dan ketenteraman bagi kaum lelaki kala bersanding dengan istrinya. Dia ﷻ menjadikan pula rasa kasih dan sayang di antara keduanya. Sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(Ar-Rum: 21)**

Kebutuhan manusia akan teman tak hanya sebatas istri. Teman selain istri pun mempunyai pengaruh yang besar bagi seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Allah ﷻ Yang Maha Pemurah tak membiarkan manusia hidup dengan berbekal kekurangan dan keterbatasannya. Berbagai bimbingan terbaik seputar permasalahan ini pun Allah ﷻ sampaikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Kupasannya pun luas. mencakup topik saling membutuhkan dalam hal maslahat duniawi dan juga ukhrawi.

Para pembaca yang mulia, jatidiri seorang teman sendiri bermacam-macam, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Masing-masing sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan seseorang, di dunia maupun di akhirat. Sungguh bahagia seseorang yang diberi kemudahan dan taufik oleh Allah ﷻ untuk mendapatkan teman-teman yang baik. Sebaliknya, betapa merugi seseorang yang terhalangi dari teman-teman yang baik, bahkan dikitari oleh teman-teman yang buruk. Allah ﷻ berfirman:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari kalangan jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." **(Fushshilat: 25)**

Dalam mutiara kenabian, terpancar satu permisalan indah tentang jatidiri seorang teman dan pengaruhnya bagi seseorang. Sebagaimana dalam sabda beliau ﷺ:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Si penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan aroma harum semerbak darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." **(HR. Al-Bukhari** dalam **Shahih**-nya no. 5534 dan **Muslim** dalam **Shahih**-nya no. 2628 dari sahabat Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ)

Hal penting yang harus diketahui oleh setiap insan muslim juga, bahwa semua teman akrab, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain di hari kiamat kecuali orang-orang yang bertakwa. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(Az-Zukhruf: 67)**

Hati-hati memilih teman!

Selektif dalam memilih teman merupakan prinsip utama dalam Islam. Sejarah pun menunjukkan bahwa para ulama terdahulu (as-*salafush shalih*) benar-benar memerhatikan prinsip ini. Karena sosok teman sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

Di dalam **Shahih Al-Bukhari** (no. 3742) disebutkan bahwa Alqamah رحمه الله seorang tabi'in yang mulia berkisah: "Ketika aku masuk ke Negeri Syam, maka aku (langsung menuju masjid dan) shalat dua rakaat. Kemudian kupanjatkan sebuah doa: '*Ya Allah, berilah aku kemudahan untuk mendapatkan teman yang baik (di negeri ini)*'. Usai berdoa kudatangi sekelompok orang yang sedang duduk-duduk dan turut bergabung bersama mereka. Lalu datanglah seorang syaikh dan duduk di sebelahku. Aku bertanya kepada mereka, 'Siapakah orang ini?' Mereka menjawab: 'Beliau adalah Abud Darda' (seorang sahabat Nabi ﷺ).' Maka aku katakan kepada beliau, 'Aku telah berdoa kepada Allah ﷻ agar diberi kemudahan untuk mendapatkan teman yang baik (di negeri ini). Sungguh Allah ﷻ telah memudahkanku untuk bertemu denganmu.' Abud Darda' berkata: 'Dari manakah engkau'. Maka kukatakan: 'Aku dari negeri Kufah'."

Selektif dalam memilih teman merupakan kewajiban setiap insan muslim. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Memerhatikan teman merupakan kewajiban setiap insan muslim. Jika mereka itu orang-orang yang buruk, maka hendaknya dijauhi, karena (penyakit) mereka itu lebih kuat penularannya daripada kusta. Atau jika mereka itu teman-teman yang baik, yang senantiasa memerintahkan kepada kebaikan, mencegah (anda) dari kemungkaran dan membimbing kepada pintu-pintu kebaikan, bergaullah (dengan mereka)." (**Al-Qaulul Mufid Syarh Kitabit Tauhid** 1/224)

Selektif memilih teman harus diupayakan sejak dini. Karena pergaulan di masa muda sangat menentukan kelanjutan hidup pada fase-fase berikutnya. Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Jika engkau melihat seorang pemuda di awal pertumbuhannya bersama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka harapkanlah kebaikannya (di kemudian hari). Jika engkau melihat di awal pertumbuhannya bersama ahlul bid'ah, maka berputusasalah akan kebaikannya (di kemudian hari)." (**Al-Adab Asy-Syar'iyyah** karya Al-Imam Ibnu Muflih, 3/77)

Demikian halnya yang dikatakan Al-Imam Amr bin Qais Al-Mula'i رحمه الله, namun ada sedikit tambahan: "...karena (perjalanan) seorang pemuda sangat ditentukan oleh masa awal pertumbuhannya." (**Al-Ibanah** karya Al-Imam Ibnu Baththah رحمه الله, 2/481-482)

Tak kalah pentingnya pula selektif dalam memilih teman saat menuntut ilmu. Al-Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani رحمه الله berkata: "Bila dia (seorang penuntut ilmu) membutuhkan teman, hendaknya memilih orang yang shalih, beragama, bertakwa, wara', cerdas, banyak kebaikannya lagi sedikit keburukannya, santun dalam bergaul, dan tak suka berdebat. Bila dia lupa, teman tersebut bisa mengingatkannya. Bila dalam keadaan ingat (kebaikan), teman tersebut mendukungnya. Bila dia butuh bantuan, teman tersebut siap membantunya. Dan bila dia sedang marah, maka teman tersebut pun menyabarkannya." (**Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim**, hal. 83-84)

Para pembaca yang mulia, teman adalah potret tentang jatidiri seseorang. Bahkan ia sebagai barometer bagi agamanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang tergantung* agama *teman akrabnya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian memerhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman akrab.*" (**HR. Abu Dawud** dalam **As-Sunan** juz 2, hal. 293, **At-Tirmidzi** dalam **As-Sunan** juz 2, hal. 278. **Al-Hakim** dalam **Al-Mustadrak** juz 4, hal. 171, dan **Ahmad** dalam **Al-Musnad** juz 2, hal. 303 dan 334 dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat **Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah** no. 927)

Sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Seseorang akan berjalan dan berteman dengan orang yang dicintainya dan sejenis dengannya." (**Al-Ibanah** karya Al-Imam Ibnu Baththah رحمه الله, juz 2 hal. 476)[1]

Al-Imam Qatadah رحمه الله berkata: "Demi Allah ﷻ, sungguh tidaklah kami melihat seseorang berteman kecuali dengan yang sejenisnya. Maka bertemanlah dengan orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah ﷻ, semoga kalian senantiasa bersama mereka atau menjadi seperti mereka." (**Al-Ibanah** karya Al-Imam Ibnu Baththah رحمه الله, 2/480)[2]

Ketika Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله datang ke Kota Bashrah dan melihat posisi Ar-Rabi' bin Shubaih yang tinggi di tengah umat, beliau pun menanyakan prinsip agamanya. Maka orang-orang menjawab: "Prinsip agamanya tidak lain adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri bertanya lagi: "Siapakah teman-teman dekatnya?" Mereka menjawab: "Orang-orang Qadariyyah (pengingkar takdir, *pen.*)."

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله pun berkata: "Kalau begitu dia adalah seorang qadari." (**Al-Ibanah** karya Al-Imam Ibnu Baththah رحمه الله, 2/453)[3]

Mewaspadai teman yang buruk

Teman yang buruk sangat berbahaya bagi kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Karena bersahabat dengannya tidaklah membuahkan apapun kecuali penyesalan:

يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا ٢٨ لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ٢٩

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku, dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (**Al-Furqan: 28-29**)

Sikap berhati-hati dari teman yang buruk, sesungguhnya berlaku juga bagi para pejabat pemerintahan. Mengingat, betapa besarnya pengaruh teman yang buruk bagi berbagai kebijakan mereka. Di dalam kitab **Riyadhush Shalihin**, Al-Imam An-Nawawi رحمه الله menyebutkan bab khusus terkait dengan hal ini. Beliau berkata: *"Bab: Hasungan terhadap hakim dan pemimpin bangsa serta pejabat pemerintahan lainnya dari agar mencari teman yang baik dan berhati-hati dari teman yang buruk."*

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Engkau bisa mendapati bahwa di antara para pemimpin itu ada yang baik dan suka dengan kebaikan. Namun, manakala Allah ﷻ memberinya teman-teman yang buruk, lalu *wal'iyadzu billah* mereka menghalanginya dari kebaikan yang diinginkannya, menghiasi sesuatu yang buruk hingga nampak baik, dan menanamkan kepadanya kebencian kepada para hamba Allah ﷻ.

Engkau pun bisa mendapati di antara para pemimpin itu ada yang kurang baik. Namun tatkala teman-temannya dari kalangan orang-orang baik, yang selalu menunjukinya kepada kebaikan, memberikan motivasi dan mengarahkannya kepada segala hal/kebijakan yang membuahkan rasa cinta antara dia dengan rakyatnya, akhirnya menjadi baik keadaannya. Dan orang yang terjaga itu adalah yang dijaga oleh Allah ﷻ." (**Syarh Riyadhish Shalihin**)

Teman yang buruk itu bermacam-macam. Terkadang dari jenis pelaku kemaksiatan (pengekor syahwat), atau dari jenis ahlul bid'ah[4] dan orang-orang yang menyimpang agamanya. Semuanya harus diwaspadai. Pelaku kemaksiatan (pengekor syahwat) dapat menyeret siapa saja yang berteman dengannya ke dalam kemaksiatan dan syahwat. Demikian pula ahlul bid'ah dan orang-orang yang menyimpang agamanya akan menyesatkan siapa saja yang berteman dengannya.

[1,2,3] Lihat kitab **Ijma'ul Ulama' 'Alal Hajri wat Tahdzir Min Ahlil Ahwa'**, karya Asy-Syaikh Khalid bin Dhahwi Azh-Zhafiri.

[4] Bid'ah adalah segala hal yang diada-adakan dalam agama (tidak ada syariat/dalilnya dalam Islam). Ahlul bid'ah/mubtadi' adalah orang yang bersemangat mempelajari dan melakukan kebid'ahan serta mendakwahkan/mengajak manusia untuk melakukan bid'ah.

Bahkan menurut Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, berteman atau bermajelis bersama ahlul bid'ah dan orang-orang yang menyimpang dengan alasan untuk mengembalikan mereka kepada *al-haq* tidak dibenarkan juga. Karena mereka akan menyampaikan kerancuan-kerancuan berpikirnya (syubhat) dan enggan untuk kembali kepada *al-haq.*[5] (Lihat **Al-Ibanah** 2/472)[6]

Mungkin di antara pembaca ada yang bertanya: "Adakah contoh kasus tentang orang-orang yang tersesat (agamanya) karena teman?" Maka jawabnya adalah: "Ada, bahkan banyak."

Diantaranya adalah:

1. Abu Thalib terhalang dari Islam karena pengaruh temannya.

Disebutkan dalam **Shahih Al-Bukhari** (no. 3884): *"Saat menjelang kematian Abu Thalib, Rasulullah ﷺ datang menjenguknya. Ternyata di sisi Abu Thalib telah ada Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah. Rasulullah ﷺ berkata: 'Wahai pamanku, ucapkanlah Laa ilaaha illallah (tiada yang berhak diibadahi dengan sebenarnya kecuali Allah,* pen.*), sebuah kalimat yang akan kujadikan hujjah (pembelaan) untukmu di hadapan Allah'. Maka berkatalah Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah: 'Apakah kamu benci terhadap agama Abdul Muththalib (agama berhala,* pen.*)?!' Setiap kali Rasulullah ﷺ menawarkan kalimat Laa ilaaha illallah kepada Abu Thalib, maka setiap kali pula Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah menimpalinya dengan perkataan di atas. Hingga kata terakhir yang diucapkan Abu Thalib kepada mereka adalah: '(Aku) di atas agama Abdul Muththalib (menyembah berhala)'."*

Demikian pula secara lebih tegas disebutkan dalam **Shahih Muslim** (no. 39): *"...Dia (Abu Thalib) berada di atas agama Abdul Muththalib (menyembah berhala) dan tidak mau mengucapkan kalimat Laa ilaaha illallaah."*

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Betapa bahayanya teman yang buruk terhadap seseorang. Kalau tidak ada pengaruh dari dua orang tersebut (Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah, *pen.*) bisa jadi Abu Thalib menerima ajakan Nabi ﷺ untuk mengucapkan kalimat Laa ilaaha illallaah dan wafat sebagai pemeluk agama Islam." **(Al-Qaulul Mufid Syarh Kitabit Tauhid** 1/224)

2. Abu Dzar Al-Harawi terseret ke dalam madzhab Asy'ari karena kedekatannya dengan Al-Qadhi Abu Bakr Ath-Thayyib

Di dalam kitab **Siyar A'lamin Nubala'** (17/558-559) dan **Tadzkiratul Huffazh** (3/1104-1105) karya Al-Imam Adz-Dzahabi رحمه الله disebutkan bahwa Abu Dzar Al-Harawi, seorang ulama terkemuka di masanya terseret ke dalam madzhab sesat Asy'ari, disebabkan kedekatannya dengan tokoh madzhab tersebut yang bernama Al-Qadhi Abu Bakr Ath-Thayyib. Bermula dari pertemuan pertama di Kota Baghdad, kemudian disusul dengan pertemuan kedua, dan demikian seterusnya. Hingga akhirnya terseret ke dalam madzhab Asy'ari, sebagaimana yang dinyatakan Abu Dzar Al-Harawi sendiri: "Akhirnya aku mengikuti madzhabnya."

Tidak sampai di situ, ia pun kemudian menyebarkan madzhab Asy'ari tersebut di Kota Makkah. Al-Imam Adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Dia mendapatkan ilmu kalam dan madzhab Asy'ari dari Al-Qadhi Abu Bakr Ath-Thayyib, kemudian menyebarkannya di Kota Makkah. Orang-orang yang berasal dari negeri-negeri maghrib arabi (magharibah) menyambutnya dan membawa akidah sesat tersebut ke Negeri Maroko dan Andalusia (Spanyol). Padahal sebelumnya para ulama di beberapa negeri tersebut tidak menyukai ilmu kalam. Bahkan mereka adalah orang-

Bersambung ke hal 12

Namun demikian, seseorang yang melakukan sesuatu yang menyelisihi syariat dalam keadaan tidak tahu, maka dia [illegible] udzur karena ketidaktahuannya tersebut. Dia tidak dihukumi mubtadi'. Hanya saja amalan yang dilakukannya disebut [illegible]

[5] Diantara buktinya adalah kasus Imran bin Hiththan yang akan disebutkan *insya Allah.*

[6] Sebagai tambahan faedah tentang sikap terhadap ahlul bid'ah dan orang-orang yang menyimpang agamanya [illegible] kitab **Ijma'ul Ulama' 'Alal Hajri wat Tahdzir min Ahlil Ahwa'**, karya Asy-Syaikh Khalid bin Dhahwi Azh-Zh[illegible]

Nikmat Persahabatan karena Allah سبحانه وتعالى

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Nikmat Allah ﷻ sangatlah banyak. Tak mungkin seorang pun bisa menghitungnya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Jika kalian mau menghitung nikmat Allah niscaya kalian tak akan bisa menghitungnya." **(Ibrahim: 34)**

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan macam-macam nikmat Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya:

- Nikmat yang telah didapat dan telah diketahui hamba-Nya
- Nikmat yang ditunggu-tunggu dan diharap-harap oleh hamba-Nya.
- Nikmat yang telah didapat hamba tapi dia tidak merasakannya.

Jika Allah ﷻ akan menyempurnakan nikmat-Nya kepada seorang hamba maka Allah ﷻ akan membimbing hamba ini untuk mengetahui nikmat yang telah didapatnya dan diberi taufiq untuk mensyukurinya. **(Al-Fawaid** hal. **169)**

Wahai hamba Allah ﷻ, diantara sekian nikmat Allah ﷻ kepada kita semua adalah dipersaudarakan dan disatukannya hati-hati kita, kaum muslimin, di atas agama ini. Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, serta ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali Imran: 103)**

Allah ﷻ berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman), walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Anfal: 63)**

Persahabatan yang dilakukan karena Allah ﷻ dan di jalan Allah ﷻ akan mendatangkan banyak keutamaan bagi seorang muslim. Diantara keutamaan tersebut:

1. Persahabatan yang dibangun lillah (karena Allah) dan fillah (di jalan Allah) adalah ikatan iman yang terkuat.

Rasulullah ﷺ berkata:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Cinta karena Allah ﷻ dan benci

karena Allah ﷻ adalah ikatan iman yang paling kuat." (**HR. Ath-Thabarani** dan dihasankan Asy-Syaikh Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 998)

2. Orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ akan mendapatkan naungan.

Rasulullah ﷺ menyatakan:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ؛ إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْـمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan pada saat tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah ﷻ, seorang yang hatinya senantiasa terkait dengan masjid, ***dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, bersatu dan berpisah di atasnya,*** *seseorang yang diajak berzina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan namun pemuda tersebut berkata: 'Aku takut kepada Allah ﷻ', seorang yang bershadaqah dan ia menyembunyikan shadaqahnya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta seorang yang berdzikir kepada Allah ﷻ sendirian hingga meneteskan air mata."* (**HR. Al-Bukhari** no. 660 dan **Muslim** no. 1031)

3. Allah ﷻ mencintai orang-orang yang saling mencintai di jalan-Nya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ berkata:

إِنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ الْمَلَكُ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أَزُورُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ: هَلْ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ. قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ لَهُ

Ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di negeri yang lain. Maka Allah ﷻ mengutus malaikat di belakangnya. Ketika malaikat ini sampai ke orang tersebut, malaikat bertanya, "Engkau akan berangkat kemana?" Orang tersebut menjawab, "Aku ingin mengunjungi saudaraku di jalan Allah ﷻ." Malaikat berkata, "Apakah dia memiliki kenikmatan/harta yang engkau kerjakan untuknya?" Dia menjawab, "Tidak. Hanya saja aku mencintainya karena Allah ﷻ." Malaikat berkata, "Aku adalah utusan Allah ﷻ kepadamu. Sesungguhnya Allah ﷻ mencintaimu sebagaimana engkau telah mencintai temanmu di jalan-Nya." (**HR. Muslim** no. 2567)

4. Cinta karena Allah ﷻ sebab merasakan manisnya iman

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ

"Barangsiapa yang ingin merasakan nikmatnya iman hendaknya tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah ﷻ." (**HR. Ahmad.** Dihasankan oleh Asy-Syaikh Albani dalam **Shahihul Jami'** no. 6164)

5. Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya

Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه: Datang seseorang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, seseorang mencintai satu kaum namun tidak bisa menyamai amalan mereka?" Rasulullah ﷺ berkata:

الْمَرْءُ عَلَى مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang akan bersama orang yang dicintainya." (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

6. Cinta di jalan Allah ﷻ termasuk keimanan dan menyebarkan salam adalah sebab untuk mendapatkannya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ افْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga hingga beriman dan tidak sempurna iman kalian hingga saling mencintai. Maukah aku kabarkan satu amalan jika kalian amalkan kalian akan saling mencintai? (Yakni) Sebarkan salam di antara kalian." **(HR. Muslim** no. 54)

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata, "Makna sabda beliau: *Tidak sempurna iman kalian hingga saling mencintai*, adalah 'Tidak sempurna iman kalian dan tidak bagus iman kalian kecuali dengan saling mencintai'." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 5-13)

Wahai hamba Allah ﷻ, marilah kita jaga persaudaraan (persahabatan) di jalan Allah ﷻ, karena ini merupakan bentuk syukur kita kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur. pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." **(Ibrahim: 7)**

Mudah-mudahan Allah ﷻ menambah erat persaudaraan dan kerukunan kita di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salafus shalih.

Teman dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama Seseorang

Sambungan dari hal 9

orang yang mumpuni di bidang ilmu fiqh, hadits, atau bahasa Arab." **(Siyar A'lamin Nubala'** 17/557)

3. 'Imran bin Hiththan menjadi khawarij karena pengaruh istrinya

Imran bin Hiththan adalah seorang yang hidup di masa tabi'in. Dia meriwayatkan hadits dari sekelompok sahabat Nabi ﷺ. Dia kesohor akan kesungguhan dalam menuntut ilmu dan hadits. Dahulunya berakidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun di akhir hayatnya terseret ke dalam akidah sesat Khawarij. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Adalah Imran bin Hiththan tergolong orang yang terkenal di kalangan madzhab Khawarij, padahal sebelumnya dia kesohor akan kesungguhan dalam menuntut ilmu dan hadits, kemudian terseret ke dalam fitnah (Khawarij)."

Al-Imam Ya'qub bin Syaibah رحمه الله berkata: "Dia berjumpa dengan sekelompok sahabat Nabi ﷺ, namun di akhir hayatnya terseret ke dalam akidah Khawarij. Sebabnya adalah bahwa sepupu wanita/anak pamannya (yang bernama Hamnah, *pen.*) yang memiliki akidah sesat, akidah Khawarij, maka dia menikahinya dengan tujuan mengembalikannya ke dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Akan tetapi, justru sang istrilah yang menyeretnya ke dalam akidah Khawarij."

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Imam Muhammad bin Sirin رحمه الله. (Lihat **Tahdzibut Tahdzib** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, 8/108-109)

Para pembaca yang mulia, belajar dari uraian di atas, maka sudah seharusnya bagi kita semua selektif dan berhati-hati dalam memilih teman. Mewaspadai teman yang buruk dan berteman dengan teman yang baik. Mengingat, seorang teman itu sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan beragama kita.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Tidak Setiap Orang Bisa Dijadikan Teman

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Seorang teman sangat besar pengaruhnya bagi agama seseorang. Lihatlah Abu Thalib! Bagaimana dia tidak mau menerima dakwah Rasulullah ﷺ dan akhirnya mati di atas kesyirikan disebabkan teman yang mendampinginya yakni Abu Jahal yang terus memengaruhinya untuk tidak menerima dakwah Rasulullah ﷺ.[1]

Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmati Anda, tidak semua orang bisa dijadikan sahabat. Karena Rasulullah ﷺ berkata:

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang ada di atas agama/perangai temannya, maka hendaknya seseorang meneliti siapa yang dia jadikan temannya." **(HR. Ahmad, Abu Dawud**, dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 127)

Beliau ﷺ juga berkata:

لاَ تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَا تَقِيٌّ

"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang mukmin dan janganlah memakan makananmu kecuali orang bertakwa." **(HR. Abu Dawud** no. 4832 dan dihasankan Asy-Syaikh Albani dalam **Shahih Jami'** no. 7341)

Beliau ﷺ juga berkata:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Permisalan teman yang baik dan teman yang jelek seperti penjual misk dan pandai besi. Adapun penjual misk, bisa jadi engkau diberi olehnya, membeli darinya, atau minimalnya engkau mendapatkan bau wangi. Adapun pandai besi bisa jadi membakar pakaianmu atau engkau mencium bau tidak sedap darinya." **(HR. Al-Bukhari no.** 5534 dan **Muslim no.** 2628)

Seseorang yang akan dijadikan teman hendaknya memenuhi syarat-syarat yang dijelaskan oleh para ulama. Kriteria seseorang yang bisa dijadikan teman adalah sebagai berikut:

1. Berakal

Ini adalah modal utama dalam persahabatan setelah iman. Tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang dungu, karena dia ingin berbuat baik kepadamu

---

[1] Hadits riwayat Al-Bukhari (no. 3671) dan Muslim (no. 24) dari Musayib ؓ : Ketika sakaratul maut mendatangi Abu Thal… Rasulullah ﷺ datang dalam keadaan di sisi Abu Thalib ada Abdullah bin Umayyah dan Abu Jahl. Rasulullah ﷺ ber…ata "Wahai paman, katakanlah *Laa ilaha illallah*, satu kalimat yang dengannya aku akan membela kamu di sisi Allah. Ked…a… berkata "Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?" Nabi ﷺ mengulang ucapannya, maka keduanya pun men… ucapannya. Maka, akhir hidup Abu Thalib adalah di atas agama Abdul Muthalib (yakni di atas kesyirikan).

namun hal tersebut justru bermudharat bagimu. Yang dimaksud berakal di sini adalah mampu memahami keadaan yang sebenarnya, baik memahaminya sendiri atau bisa memahami ketika diberi pengertian.

2. Berakhlak baik

Betapa banyak orang berakal namun ketika marah atau dikuasai syahwat, dia akan mengikuti hawa nafsunya. Maka tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang seperti ini.

Lalu, bagaimana cara kita mengetahui akhlak seseorang? Ada beberapa cara untuk mengetahui akhlak seseorang. Diantaranya:

a. *Melihat siapa temannya.*

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang ada di atas agama/perangai temannya maka hendaknya seseorang meneliti siapa yang dia jadikan temannya." (**HR. Ahmad, Abu Dawud** dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 127)

Ibnu Mas'ud ؓ berkata: *"Nilailah (kenalilah) manusia dengan menilai (mengenal) teman-temannya."*

Dalam pepatah Arab dinyatakan, "Katakan kepadaku siapa temanmu, maka aku akan sampaikan siapa sebenarnya kamu."

Sebagian ahli hikmah menyatakan: "Kenali temanmu dengan mengenali temannya sebelummu."

b. *Akhlak seseorang juga akan diketahui dengan safar (bepergian) dengannya.*

Perjalanan jauh disebut safar (yang dalam bahasa Arab bermakna 'menyingkap') karena akan menyingkap hakikat jatidiri seseorang. Dalam safar, akan terlihat banyak akhlak dan tabiatnya. Oleh karena itu, orang Arab menyatakan, "Safar adalah *mizan* (timbangan) bagi satu kaum."

Perjalanan jauh disebut safar (yang dalam bahasa Arab bermakna 'menyingkap') karena akan menyingkap hakikat jatidiri seseorang. Dalam safar, akan terlihat banyak akhlak dan tabiatnya. Oleh karena itu, orang Arab menyatakan, "Safar adalah *mizan* (timbangan) bagi satu kaum."

3. Bukan orang fasiq

Seorang fasiq tidak takut kepada Allah ﷻ. Seseorang yang tidak takut kepada Allah ﷻ, maka kita tidak merasa aman dari pengkhianatannya dan tidak bisa dipercaya.

4. Bukan ahlul bid'ah

Karena dikhawatirkan dia akan menebarkan kebid'ahannya kepada orang lain[2].

Fudhail bin Iyadh ؒ berkata, "Tidak mungkin seorang Ahlus Sunnah berteman (condong) kepada ahlul bid'ah, kecuali karena adanya kemunafikan (dalam hatinya)."

Beliau ؒ berkata juga, "Hati-hatilah. Janganlah engkau duduk bersama orang yang akan merusak hatimu. Jangan pula engkau duduk bersama pengikut hawa nafsu, karena aku khawatir murka Allah ﷻ menimpamu."

5. Bukan orang yang tamak dan rakus terhadap dunia

(Lihat **Mukhtashar Minhajul Qasidhin** hal. 99, **Ni'matul Ukhuwah** hal. 19-25)

---

[2] Lihat pembahasan Kajian Utama dengan judul **Bahaya Berteman dengan Ahlul Bid'ah** pada edisi ini di hal. 28.

Adab-Adab Berteman

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Islam sangat memerhatikan masalah adab. Bahkan semua persoalan adab dijelaskan secara sempurna dalam Islam. Ketika seorang Yahudi berkata kepada Salman ﷺ, "Apakah Nabi kalian mengajari kalian sampaipun masalah buang hajat?" Beliau ﷺ berkata, "Ya. Beliau mengajari kami ...."[1]

Inilah Islam. Semua yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat telah ada di dalam Islam, termasuk adab berteman.

Banyak dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjelaskan adab-adab berteman. Diantaranya:

Berteman hanya karena Allah ﷻ

Rasulullah ﷺ menyatakan:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ؛ إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan pada saat dimana tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah ﷻ, seseorang yang hatinya senantiasa terkait dengan masjid, ***dua orang yang saling cinta karena Allah ﷻ, bersatu dan berpisah di atasnya,*** *seseorang yang diajak berzina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan namun pemuda tersebut berkata, 'Aku takut kepada Allah ﷻ', seseorang yang bershadaqah dan ia menyembunyikan shadaqahnya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta seseorang yang berdzikir kepada Allah ﷻ sendirian hingga meneteskan air mata."* **(HR. Al-Bukhari** no. 660, **Muslim** no. 1031**)**

Rasulullah ﷺ berkata:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga hal, jika ketiganya ada pada seseorang dia akan merasakan lezatnya iman: Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, cinta kepada seseorang semata-mata hanya karena Allah ﷻ, dan dia tidak senang kembali kepada kekufuran sebagaimana dia tidak ingin dilemparkan ke dalam api." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Rasulullah ﷺ berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لَا

---

[1] **HR. An-Nasai**. *Kitab Ath-Thaharah, Bab An-Nahyu 'an al-iktifa' fil istithabah bi aqalla min tsalatsati ahjar.*

يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ

"Barangsiapa yang ingin merasakan lezatnya iman hendaknya dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah ﷻ." (**HR. Ahmad**, dihasankan Asy-Syaikh Albani dalam **Shahihul Jami'** no. 6164)

Memilih teman yang baik

Telah kita sebutkan di awal pembahasan bahwa tidak semua orang bisa kita jadikan teman. Sehingga seorang muslim yang ingin menyelamatkan agamanya hendaknya memilih teman yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang ada di atas agama temannya, maka hendaknya salah seorang kalian meneliti siapa yang dijadikan sebagai temannya." (**HR. Ahmad** dan **Abu Dawud** no. 4833, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 127)

Al-Imam Qatadah رحمه الله berkata: "Demi Allah. Kami tidaklah melihat seseorang berteman kecuali dengan yang setipe dan sejenis (satu sama sifatnya). Maka hendaknya kalian berteman dengan hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih agar kalian bersama mereka atau seperti mereka."

Ditanyakan kepada Sufyan رحمه الله, "Kepada siapa kami bermajelis?" Beliau menjawab, "Seseorang yang jika engkau melihatnya engkau ingat Allah ﷻ, amalannya mendorong kalian kepada akhirat, dan ucapannya menambah ilmu kalian." (Lihat **Min Hadyis Salaf** hal. 54-55)

Ibnu Hibban رحمه الله berkata, "Seorang yang berakal tidak akan bersahabat dengan orang-orang jahat."

Beliau juga berkata: "Empat hal yang termasuk kebahagiaan seseorang: Istri yang senantiasa taat kepadanya, anak-anak yang shalih, teman-teman yang baik, dan rezekinya di negerinya." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 22)

Menjaga kerukunan

Rasulullah ﷺ berpesan kepada Mu'adz dan Abu Musa رضي الله عنهما:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا

"Berilah kemudahan dan jangan membuat sulit orang lain, berilah kabar gembira yang membuat orang senang dan jangan membuat orang lari dari agama Islam, serta hendaknya kalian rukun serta tidak berselisih."

Ini adalah adab yang senantiasa harus dijaga, terlebih lagi oleh setiap muslim, terlebih lagi para dai *ilallah*.

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam berkata, "Aku telah mendengar Asy-Syaikh Muqbil berkata (dan ini aku dengar lebih dari satu kali): ***Demi Allah ﷻ, aku tidaklah mengkhawatirkan atas dakwah ini melainkan dari diri-diri kita sendiri.***"

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdillah Al-Imam berkata, "Demi Allah ﷻ. Syaikh telah memiliki firasat yang sangat kuat. Rasulullah ﷺ seringkali berkata dalam khutbahnya:

وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan diri-diri kita dan kejelekan amal-amal kita."

Jiwa-jiwa kita, walau bagaimanapun baiknya, masih mungkin menerima dan terkena kejelekan. Demi Allah ﷻ, sekaranglah waktunya kita mengoreksi aib dan dosa-dosa kita jika memang kita merasa sebagai orang yang berusaha menjaga agama ini. Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله tahu bahwa dakwah ini mempunyai musuh dari luar dan dari dalam. Namun bahaya mereka tidak sebesar mudharat yang muncul dari penyimpangan orang-orang yang mengemban dakwah ini. Hendaknya masing-masing kita mengoreksi diri serta menimbang ucapan dan perbuatannya, yang lahir dan batin, dengan timbangan syar'i. *Wallahul musta'an."* (**Al-Qaulul Hasan fi Ma'rifatil Fitan** hal. 63)

Lemah lembut kepada teman

Allah ﷻ menjelaskan tentang sifat Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." **(Al-Fath: 29)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ .

"Sikap lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan memperindahnya dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek." **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah رضي الله عنها :

مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Tenanglah wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai kelembutan dalam segala urusan." **(HR. Al-Bukhari)**

Sedang-sedang (tidak berlebihan) dalam mencintai teman

Dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْبِبْ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

"Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya. Bisa jadi orang yang sekarang kamu cintai suatu hari nanti harus kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadarnya, bisa jadi di satu hari nanti dia menjadi orang yang harus kamu cintai." **(HR. At-Tirmidzi** no. 1997 dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahih Al-Jami'** no. 178)

Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Wahai Aslam, janganlah rasa cintamu berlebihan dan jangan sampai kebencianmu membinasakan." Aslam berkata, "Bagaimana itu?" Umar رضي الله عنه berkata, "Jika engkau mencintai seseorang, janganlah berlebihan seperti halnya anak kecil yang menyenangi sesuatu dengan berlebihan. Jika engkau membenci seseorang, jangan sampai kebencian menimbulkan keinginan orang yang kamu benci celaka atau binasanya."

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, "Hendaknya kalian mencintai jangan berlebihan dan membenci tidak berlebihan. Telah ada orang-orang yang berlebihan dalam mencintai satu kaum akhirnya binasa. Ada pula yang berlebihan dalam membenci satu kaum dan mereka pun binasa." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 41)

Menerima kekurangan teman

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin membenci mukminah. Jika dia tidak senang satu akhlaknya niscaya dia akan senang dengan akhlaknya yang lain."

Asy-Syaikh Muhamad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله menyatakan, "Walaupun hadits ini berkaitan tentang suami istri, namun juga berlaku dalam adab berteman." (Lihat **Syarah Riyadhish Shalihin)**

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Ketahuilah, jika engkau mencari seseorang yang bersih dari kekurangan, niscaya engkau tak akan mendapatkannya. Barangsiapa yang kebaikannya lebih mendominasi daripada kejelekannya, itulah yang dicari." **(Mukhtashar Minhajil Qashidin** hal. 101)

Jangan mencerca teman

Mencerca teman mengesankan bahwa engkau tidak sabar dalam bersahabat dengannya. Tidak sepantasnya engkau mencerca temanmu dalam semua masalah, yang besar dan kecil. Bahkan tidak semua orang pantas untuk dicerca.

Allah ﷻ berfirman:

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." **(Al-Hijr: 85)**

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: "Ya[illegible]

Bersambung ke hal 22

Hak-Hak Dalam Berteman

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Islam mengajarkan untuk menunaikan hak semua orang yang mempunyai hak. Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Darda ؓ, "Berilah setiap orang haknya masing-masing."

Dituntunkan dalam Islam untuk menunaikan hak-hak teman. Hak seorang teman atas temannya sangatlah banyak. Diantaranya:

Membantu kelapangan temannya (*muwasah*)

Muwasah adalah tanda persahabatan yang jujur. Seorang teman yang jujur dalam persahabatannya akan memberikan kemudahan (membantu) temannya sebatas kemampuannya. Dia senantiasa merasakan senang dan susahnya teman.

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang melepaskan dari orang mukmin satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan dunia, pasti Allah ﷻ akan melepaskan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang kesukaran pasti Allah ﷻ akan memudahkan (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya pasti Allah ﷻ akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah ﷻ akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu pasti Allah ﷻ akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah-rumah Allah ﷻ, membaca dan mempelajari kitab Allah ﷻ diantara mereka, kecuali turun kepada mereka sakinah dan mereka diliputi rahmat serta dinaungi malaikat. Allah ﷻ menyebut mereka di majelis-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalannya, tidak akan dipercepat oleh nasabnya." **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ berkata:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا

"Orang yang paling Allah ﷻ cintai adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. Amalan yang paling Allah ﷻ cintai adalah menimbulkan kegembiraan bagi seorang muslim atau menghilangkan kesulitannya atau membayarkan utangnya atau menghilangkan kelaparan darinya ..." **(HR. Ath-Thabarani** dan dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 906 dan **Shahihul Jami'** no. 176)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Muwasah kepada kaum mukminin ada beberapa macam:

- Muwasah dengan harta
- Muwasah dengan kedudukan
- Muwasah dengan badan dan bantuan
- Muwasah dengan nasihat dan bimbingan
- Muwasah dengan doa dan memintakan ampun untuknya
- Muwasah dengan menasihati mereka

(Lihat **Al-Fawaid** hal. 168)

Para sahabat رضي الله عنهم telah memberikan teladan kepada kita, bagaimana mereka bermuwasah kepada sahabatnya. Rasulullah ﷺ berkata:

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

"Sesungguhnya para sahabat dari Asy'ariyin, jika habis perbekalan mereka dalam jihad atau makanan mereka tinggal sedikit di Madinah, mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki dalam sebuah kain. Kemudian mereka bagi rata di antara mereka. Mereka dari golonganku dan aku termasuk golongan mereka." **(HR. Al-Bukhari** no. 2486 dan **Muslim** no. 2500)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه:

Abdurahman bin Auf datang kepada kami dan Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan beliau dengan Sa'd bin Rabi' —seorang sahabat Anshar yang banyak harta—. Sa'd berkata, "Orang-orang Anshar telah tahu aku adalah orang yang paling banyak hartanya. Aku akan membagi dua hartaku untuk kita berdua. Aku juga punya dua istri. Lihatlah siapa yang paling kau senangi, aku akan menalaknya. Jika telah halal, engkau bisa menikahinya."

Abdurahman bin Auf berkata: "Semoga Allah memberikan barakah kepadamu, keluarga dan hartamu. (Cukup) tunjukkanlah pasar kepadaku ..." **(HR. Al-Bukhari** no. 3781)

Menjenguknya ketika sakit

Menjenguk orang sakit termasuk hak persaudaraan dalam Islam. Rasulullah ﷺ menyatakan:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ

"Hak muslim atas muslim ada enam." Beliau ditanya, "Apa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika berjumpa dengannya engkau mengucapkan salam kepadanya, ketika mengundang engkau penuhi undangannya, jika minta nasihat engkau nasihati dia, jika bersin dan mengucapkan hamdalah engkau mendoakannya (dengan berkata: yarhamukallah), jika dia sakit hendaknya menjenguknya, dan jika meninggal engkau iringi jenazahnya." **(HR. Muslim** no. 2162)

Menjenguk orang sakit banyak keutamaannya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ berkata:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا، أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ نَادَاهُ مُنَادٍ: أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

Barangsiapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya, akan ada penyeru yang menyeru dari atas: "Engkau telah berbuat baik dan telah baik perjalananmu. Engkau telah mempersiapkan tempat di surga." **(HR. At-Tirmidzi** dan

Ibnu Majah, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahihul Jami'** no. 6163)

Menjaga rahasianya

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, Rasulullah ﷺ berkata:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ

"Jika seseorang berbicara (denganmu), kemudian dia menoleh (melihat sekeliling) maka ketahuilah itu adalah amanah." **(HR. Abu Dawud** no. 4868 dan **At-Tirmidzi**, dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 1090 dan **Shahihul Jami'** no. 486)

Ibnu Ruslan رحمه الله berkata: "Karena, menolehnya dia ke kanan ke kiri adalah pemberitahuan bagi yang diajak bicara tentang kekhawatirannya bila ada orang lain yang mendengar ucapannya. Sehingga, artinya dia mengkhususkan rahasia ini untuknya. Tindakannya ke menoleh ke kanan dan ke kiri sama dengan ucapan: 'Rahasiakan ini dariku,' yakni ambil dan rahasiakan, ini adalah amanah bagimu." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 70-72)

Al-wafa dan ikhlas

Al-wafa adalah terus-menerus mencintainya sampai meninggal, dan ketika telah meninggal ia mencintai anak-anak dan teman-temannya. Nabi ﷺ telah memuliakan sahabat dan famili Khadijah رضي الله عنها setelah beliau wafat. Sampai-sampai Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada seseorang seperti cemburuku kepada Khadijah, padahal aku tidak pernah melihatnya." **(HR. Al-Bukhari)**

Termasuk *al-wafa* adalah tidak berubah tawadhunya kepada temannya, walaupun dia semakin tinggi kedudukannya dan semakin luas kekuasaannya.

Termasuk *al-wafa* adalah tidak mau mendengarkan cercaan-cercaan orang kepada temannya dan tidak membela musuh temannya.

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Ketahuilah, bukan termasuk *al-wafa* bila mencocoki teman dalam perkara yang menyelisihi agama." (Lihat **Mukhtashar Minhajil Qashidin** hal. 103)

Menerima udzur/ alasannya

Diantara hak temanmu adalah menerima alasan yang disampaikannya. Ketika salah seorang temanmu berbuat jelek kepadamu kemudian datang menyampaikan alasan kepadamu, maka terimalah alasannya. Hal ini termasuk kemuliaan, karena udzur (alasan) diterima oleh orang-orang yang punya kemuliaan. Menerima udzur teman, selain menambah kecintaan teman, juga mendatangkan pahala yang banyak.

Rasulullah ﷺ berkata:

مَنْ أَقَالَ مُسْلِماً أَقَالَ اللهُ عَثْرَتَهُ

"Barangsiapa yang menerima udzur seorang muslim maka Allah ﷻ *akan memaafkan kesalahannya."* **(HR. Abu Dawud** no. 3460 dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahih Abu Dawud,** juga dalam **Shahih Jami'** no. 6071)

Terlebih lagi seseorang yang terpandang yang kita tidak mengetahui kejelekannya, kita harus menerima udzurnya. Rasulullah ﷺ berkata:

أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثْرَاتِهِمْ

"Terimalah udzur orang-orang yang punya kedudukan atas kesalahan-kesalahan mereka." **(HR. Abu Dawud** no. 4375 dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Àlbani dalam **Shahih Abu Dawud)**

Ibnul Mubarak رحمه الله berkata, "Seorang mukmin mencari udzur bagi temannya. Adapun seorang munafik, dia mencari-cari kesalahan orang lain."

Bagaimana jika orang yang minta udzur berdusta dalam udzur yang disampaikannya?

Jika terjadi hal demikian, maka bersikaplah seperti yang diajarkan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله, "Barangsiapa yang berbuat jelek kepadamu kemudian datang untuk minta udzur atas kejelekannya kepadamu maka sifat tawadhu' mengharuskan engkau

menerima udzurnya –baik udzur tersebut benar atau batil (dusta) – dan kau serahkan isi hatinya kepada Allah ﷻ."

Menerima udzur orang lain adalah bukti tawadhu'.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Tanda kemuliaan dan tawadhu' adalah ketika engkau melihat cela dalam udzurnya namun tetap engkau terima dan tidak membantahnya, serta berkata: 'Mungkin saja masalahnya seperti yang kau sebutkan'." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 79-83)

Membelanya ketika tidak ada

Diantara hak teman adalah menjaganya ketika dia tidak ada, membantah ucapan jelek tentangnya.

Dari Abud Darda رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ berkata:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ بِالْغَيْبِ، رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya maka Allah ﷻ akan memalingkan wajahnya dari neraka di hari kiamat nanti." **(HR. Ahmad** dan **At-Tirmidzi**, serta dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahihul Jami'** no. 6262)

Dalam hadits Ka'b bin Malik رضي الله عنه tentang kisah taubatnya, Nabi ﷺ berkata di Tabuk ketika beliau sedang duduk, *"Apa yang dilakukan Ka'b?" Seseorang dari Bani Salamah berkata, "Dia tertahan burdahya dan melihat dua sisinya, ya Rasulullah." Mu'adz bin Jabal* رضي الله عنه *berkata kepadanya, "Alangkah jeleknya yang kau ucapkan. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahuinya kecuali kebaikan." Rasulullah* ﷺ *pun diam.* **(HR. Al-Bukhari** no. 4418 dan **Muslim** no. 2769)

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata: "Ketahuilah, seseorang yang mendengar ghibah terhadap seorang muslim hendaknya membantahnya dan menghardik pelakunya. Jika tidak bisa dihentikan dengan lisan, maka hentikanlah dengan tangan. Jika tidak mampu dengan lisan ataupun dengan tangan, hendaknya dia keluar untuk memisahkan diri dari majelis tersebut. Jika mendengar ghibah terhadap syaikhnya atau orang yang mempunyai hak atasnya atau orang yang punya keutamaan dan shalih, maka mengingkari pelakunya lebih ditekankan." **(Al-Adzkar)**

Rasulullah ﷺ berkata:

مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya ketika ada yang mengghibahinya, maka hak atas Allah ﷻ untuk membebaskannya dari neraka." **(HR. Ahmad** dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahihul Jami** no. 6240)

Mendoakan kebaikan bagi teman

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Hak yang kelima adalah mendoakan kebaikan untuknya ketika masih hidup maupun sesudah meninggalnya, dengan semua doa yang dia peruntukkan untuk dirimu."

Dalam **Shahih Muslim** dari hadits Abud Darda رضي الله عنه, Nabi ﷺ berkata:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ

Doa seorang muslim bagi saudaranya yang sedang tidak bersamanya adalah doa mustajab. Di sisinya ada malaikat yang ditugaskan setiap kali dia berdoa kebaikan bagi saudaranya, malaikat berkata, "Amin, dan engkau mendapatkan yang semisalnya."

Abud Darda رضي الله عنه mendoakan banyak sahabatnya dalam doanya. Beliau selalu menyebut nama-nama mereka dalam doanya. Demikian pula Al-Imam Ahmad رحمه الله berdoa di waktu sahur untuk enam orang. (Lihat **Mukhtahar Minhajul Qashidin** hal. 103)

Menasihatinya

Nasihat termasuk hak persahabatan. Rasulullah ﷺ berkata:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ...

"Hak muslim atas muslim lainnya ada enam: Jika berjumpa dengannya engkau mengucapkan salam kepadanya, ketika mengundang engkau penuhi undangannya, jika minta nasihat engkau nasihati dia..." **(HR. Muslim** no. 6162)

Rasulullah ﷺ menyatakan:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

"Agama adalah nasihat..." **(HR. Muslim** no. 55)

Bagaimana bentuk nasihat seorang muslim kepada saudaranya agar mendatangkan manfaat yang besar?

Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Seyogianya, nasihat engkau sampaikan ketika sedang sendirian (tidak di hadapan orang banyak). Beda antara nasihat dengan menjatuhkan (kehormatan) orang lain adalah dalam masalah ini (dilakukan dengan tertutup atau di hadapan orang banyak)." **(Mukhtashar Minhajul Qashidin** hal. 102)

Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Tanda seorang pemberi nasihat yang menginginkan kebaikan bagi yang dinasihatinya adalah nasihat tersebut dilakukan tidak di hadapan orang lain. Tanda orang yang ingin menjelekkan (menjatuhkan) yang dinasihati adalah menasihatinya di hadapan banyak orang."

Mis'ar bin Kidam رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah ﷻ merahmati seseorang yang membeberkan aibku secara sembunyi-sembunyi antara aku dan dia saja. Karena nasihat di hadapan orang banyak adalah celaan." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 86-87)

Seseorang yang dinasihati hendaknya menerima nasihat yang baik

Seseorang belum disebut memiliki sifat tawadhu' hingga dia menerima al-haq dari orang yang menyampaikannya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata:

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong adalah menolak al-haq (kebenaran) dan merendahkan orang lain."

Al-Imam Waki' berkata: "Seseorang tidak akan pandai sampai mengambil ilmu dari orang yang di atasnya, atau selevel dengannya, juga dari orang yang lebih rendah darinya."

Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللهُ ditanya tentang tawadhu. Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Tunduk kepada al-haq, patuh dan menerimanya dari orang yang membawakannya." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 86-87)

Adab-adab Berteman

Sambungan dari hal 17

ridha, tanpa mencercanya."

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه: *Aku tidak pernah memegang* dibaj *(satu jenis sutera) yang lebih lembut dari tangan Rasulullah ﷺ. Aku telah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Tidak pernah sekalipun beliau berkata: "Ah." Tidak pernah pula beliau berkata tentang apa yang kulakukan: "Kenapa kau lakukan?" dan tidak pernah pula ketika aku tidak melakukan sesuatu, beliau berkata: "Kenapa tidak kau lakukan ini dan ini?"* **(HR. Al-Bukhari** no. 3561 dan **Muslim** no. 2309)

Al-Mawardi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Banyak mencerca adalah sebab putusnya hubungan persahabatan ...." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 17-54)

Upaya Melanggengkan Persahabatan

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Beberapa upaya yang bisa ditempuh untuk melanggengkan persahabatan adalah sebagai berikut.

Mengingat keutamaan cinta dan benci karena Allah ﷻ

Banyak sekali dalil yang menerangkan keutamaan cinta dan benci karena Allah ﷻ. Diantaranya, Rasulullah ﷺ menyatakan:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ؛ ... وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ...

"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ -Rasulullah ﷺ menyebutkan diantaranya: Dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ. Berkumpul dan berpisah di atasnya." **(HR. Al-Bukhari** no. 660 dan **Muslim** no. 1031)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ

"Barangsiapa yang ingin merasakan nikmatnya iman hendaknya dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah ﷻ." (**HR Ahmad**, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahihul Jami'** no. 6164)

Menginginkan kebaikan bagi teman

Dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ berkata:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah sempurna iman salah seorang kalian hingga mencintai kebaikan bagi temannya seperti yang ia senangi." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Ketahuilah, tidak sempurna iman seseorang hingga dia senang temannya mendapatkan apa yang dia inginkan. Derajat persaudaraan yang paling rendah adalah engkau menyikapi temanmu sebagaimana engkau ingin disikapi orang lain. Tidak diragukan lagi, engkau pasti menunggu dan mengharap agar saudaramu menutup aibmu dan diam dari kejelekan-kejelekanmu..." (**Mukhtashar Minhajul Qashidin**, hal. 101)

Baik sangka dalam bergaul

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purbasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya

yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." **(Al-Hujurat: 12)**

Rasulullah ﷺ berkata:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Hati-hatilah kalian dari prasangka, karena prasangka adalah ucapan paling dusta." (**HR. Al-Bukhari** no. 5143 dan **Muslim** no. 2563)

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang muslim wajib berbaik sangka kepada saudaranya yang muslim dan tidak berburuk sangka dengannya."

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Seyogianya engkau menjauhi buruk sangka kepada temanmu. Hendaknya membawa perbuatannya kepada kemungkinan yang baik. Ketahuilah bahwa buruk sangka akan menggiring untuk melakukan *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang), di mana hal ini adalah perbuatan terlarang. Sungguh, menutup aib dan tidak mencari-cari aib orang adalah salah satu ciri seorang yang baik agamanya." (**Mukhtashar Minhajil Qashidin** hal. 101)

Saling memberi hadiah

Rasulullah ﷺ berkata:

تَهَادُوْا تَحَابُّوا

"Saling memberi hadiahlah niscaya kalian akan saling mencintai."

Hendaknya seseorang menerima hadiah yang diberikan kepadanya. Aisyah رضي الله عنها berkata: *"Rasulullah ﷺ menerima hadiah dan membalasnya."*

Namun berhati-hatilah dari perbuatan mengungkit kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(Al-Baqarah: 264)**

Tawadhu'

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." **(Al-Maidah: 54)**

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ini adalah sifat kaum mukminin yang sempurna. Salah seorang dari mereka tawadhu' terhadap teman dan walinya, serta bersikap keras kepada musuh dan lawannya."

Bersambung ke hal 31

Jauhi Segala Penyebab Retaknya Persahabatan

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Setan adalah sebab utama retaknya hubungan kaum muslimin. Rasulullah ﷺ berkata:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَئِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya Iblis telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, akan tetapi dia terus semangat untuk membuat perpecahan di antara mereka."

Tahrisy yang dilakukan setan maknanya luas, meliputi berbagai metode dan jalan (perpecahan). Asasnya yang paling mendasar adalah *waswasah* (bisikan setan). Diantaranya dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(An-Nas: 4-5)** [Lihat **Al-Qaulul Hasan** hal. 41-42]

Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله berkata, "Nasihatku kepada Ahlus Sunnah, hendaknya mereka menjauhi sebab-sebab perselisihan dan perpecahan. Aqidah dan arah pandang mereka satu. Tidak ada yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan kecuali kejahilan, kezaliman, dan setan." (Lihat **Nashihati li Ahlis Sunnah** hal. 4)

Dosa

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ berkata:

مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللهِ فَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا إِلَّا بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا

"Tidaklah dua orang yang saling cinta di jalan Allah ﷻ kemudian keduanya dipisahkan (tidak harmonis kembali) kecuali karena dosa yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya." **(HR. Al-Bukhari** dalam **Adabul Mufrad)**

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdillah Al-Imam berkata: "Lihatlah —semoga Allah ﷻ menjagamu— bagaimana satu dosa bisa menyebabkan perpecahan di antara dua orang yang saling mencintai. Bagaimana yang akan terjadi jika banyak dosa yang dilakukan?! Baik dosa tersebut terkait dengan temanmu, atau temanmu yang lain, atau bahkan dosa yang berkaitan dengan hak Allah ﷻ semata." (Lihat **Al-Qaulul Hasan fi Ma'rifatil Fitan** hal. 17)

Balas dendam (marah karena urusan pribadi semata)

Diantara bahaya yang tersebar di zaman fitnah adalah semangat balas dendam dengan alasan-alasan yang lemah.

Disebutkan oleh banyak penulis sejarah: Ada seorang Khawarij ditanya, "Berapa kali engkau menusuk 'Utsman bin 'Affan?" Ia menjawab, "Tiga kali karena Allah ﷻ. dan satu kali karena alasan pribadiku."

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam berkata: "Jika benar-benar dipastikan niscaya semua yang dilakukan orang i adalah karena urusan pribadinya."

Beliau *hafizhahullah* berkata: "Ba

dendam adalah kuburan bagi persaudaraan (persahabatan). Jika seseorang telah marah karena urusan pribadinya maka dia akan mengabaikan kebaikan, keshalihan, dan ilmu yang bermanfaat dari temannya. Engkau akan dapati dia memusuhi saudaranya walau dengan sebab seremeh apapun...” **(Al-Qaulul Hasan fi Ma’rifatil Fitan** hal. 43)

Menyelesaikan perselisihan dengan merujuk pada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan bimbingan para ulama

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam berkata: “Rasulullah ﷺ telah mengajari kita bagaimana menutup pintu perselisihan dan menyelesaikannya. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Rasulullah ﷺ berkata:

ائْتُونِي بِكِتَابٍ، أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوا بَعْدَهُ. فَتَنَازَعَ الصَّحَابَةُ، فَقَالَ: قُومُوا عَنِّي، لاَ يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ

‘Berikan kepadaku kitab, aku akan menulis sesuatu yang kalian tak akan sesat setelahnya.’ Para sahabat ketika itu berselisih. Maka Rasulullah ﷺ berkata, ‘Berdirilah kalian (menjauh dariku), tidak sepantasnya ada yang berselisih di sisi Nabi.’

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari hadits Jundub رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ

‘Bacalah oleh kalian Al-Qur’an selama hati kalian rukun. Jika kalian berselisih, berhentilah darinya.’

Kapan saja perselisihan dibiarkan dan tidak diselesaikan, niscaya akan semakin besar kejelekan dan mudharatnya. Akan turut campur dalam perselisihan tersebut orang yang tidak pantas dan tidak bisa memperbaiki, bahkan akan semakin merusak.” **(Al-Qaulul Hasan** hal. 80)

Alangkah baiknya jika kita nukilkan dalam kesempatan ini ucapan Al-Walid Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i رحمه الله ketika beliau berbicara tentang kiat menyelesaikan perselisihan. Beliau رحمه الله berkata:

Sesungguhnya perselisihan diantara Ahlus Sunnah akan hilang dengan beberapa perkara:

1. Mengembalikan hukumnya kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(nya), serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” **(An-Nisa’: 59)**

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

“Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah (yang mempunyai sifat-sifat demikian). Itulah Allah Rabbku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali.” **(Asy-Syura: 10)**

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya.

Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(An-Nisa': 83)**

2. Bertanya kepada ulama Ahlus Sunnah

Allah ﷻ berfirman:

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." **(Al-Anbiya: 7)**

Namun sebagian penuntut ilmu merasa cukup dengan ilmu yang ada padanya, lalu mendebat semua yang menyelisihinya. Inilah salah satu sebab perpecahan dan perselisihan. Al-Imam Tirmidzi رحمه الله meriwayatkan dalam **Jami'**nya dari Abu Umamah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ berkata:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ

"Tidaklah sesat satu kaum setelah mendapatkan petunjuk melainkan dengan sebab jidal (senang berdebat)."

Kemudian beliau ﷺ membaca:

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'." **(Az-Zukhruf: 58)**

3. Semakin giat menuntut ilmu

Jika engkau telah melihat kekuranganmu, maka engkau akan merasakan tidak ada nilainya dibandingkan para ulama mutaqadimin seperti Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dan ulama terdahulu yang menonjol dalam berbagai bidang ilmu. Jika engkau melihat hal tersebut niscaya engkau akan tersibukkan dari mendendam orang lain.

4. Mengkaji dan mengambil pelajaran dari perselisihan yang ada di kalangan sahabat dan para ulama setelah mereka.

Jika engkau melihat perselisihan yang terjadi diantara mereka, engkau akan membawa orang yang menyelisihimu dalam keselamatan. Engkau tidak akan menuntut agar dia tunduk kepada pendapatmu. Engkau akan tahu bahwa jika engkau menuntutnya tunduk kepada pendapatmu, sama dengan engkau mengajak dia meninggalkan akal dan pemahamannya. Sama saja dengan mengajaknya taqlid kepadamu. Padahal taqlid adalah perbuatan yang haram dalam agama ini. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." **(Al-Isra: 36)**

Serta dalil-dalil lainnya yang telah dipaparkan dalam kitab karangan Al-Imam Asy-Syaukani, **Al-Qaulul Mufid fi Adillatil Ijtihad wat Taqlid**.

5. Melihat dan mengingat keadaan masyarakat serta bahaya yang mengancam mereka serta kejahilan yang ada pada kebanyakan mereka.

Jika engkau melihat masyarakat Islam niscaya engkau akan tersibukkan dari temanmu yang menyelisihimu. Engkau akan mendahulukan perkara terpenting kemudian yang penting setelahnya. Karena Nabi ﷺ ketika mengutus Muadz رضي الله عنه ke Yaman berkata kepadanya:

فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"Perkara pertama yang kau dakwahkan kepada mereka adalah agar mereka bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah ﷻ." **(Muttafaqun 'alaih** dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما) [Lihat **Nashihati li Ahlis Sunnah** hal. 11-13]

Wallahu a'lam.

Bahaya Berteman dengan Ahlul Bid'ah

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Diantara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tidak bermajelis dan tidak berteman dengan ahlul bid'ah (orang yang gemar melakukan amalan yang tidak diajarkan Rasulullah ﷺ).

Jiwa setiap insan telah diciptakan dalam keadaan lemah. Allah ﷻ berfirman:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." **(An-Nisa': 28)**

Oleh karena itu, Allah ﷻ dengan rahmat-Nya membimbing hamba-hamba-Nya kepada perkara yang bisa membantu menjaga agama mereka, berupa berteman dengan orang-orang baik dan shalih. Allah ﷻ berfirman:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini." **(Al-Kahfi: 28)**

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Yakni duduklah bersama hamba-hamba Allah ﷻ yang berdzikir, membaca kalimat tauhid, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir serta meminta kepada Allah ﷻ pagi dan petang. Baik mereka orang fakir, kaya, ataupun lemah."

Demikian juga, Allah ﷻ melarang dan memperingatkan kita agar tidak berteman atau duduk bersama orang-orang yang jelek agamanya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(Al-An'am: 68)**

Orang yang paling besar mudharatnya jika dijadikan teman adalah ahlul bid'ah (lihat keterangan tentang ahlul bid'ah pada catatan kaki rubrik Manhaji, *red.*). Mudharat yang terjadi akibat berteman, bergaul, dan bermajelis dengan mereka lebih besar daripada mudharat yang terjadi karena bergaul dengan pelaku maksiat yang masih Ahlus Sunnah.

Oleh karena itu, telah masyhur dalam kitab-kitab ulama Ahlus Sunnah tentang peringatan agar tidak berteman atau bermajelis dengan mereka.

Diantara dalil hal ini adalah firman Allah di atas:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ

يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(Al-An'am: 68)**

Peringatan salaf agar tidak bergaul dengan ahlul bid'ah

Fudhail bin Iyadh berkata: "Barangsiapa yang duduk bersama ahlul bid'ah, maka hati-hatilah darinya. Barangsiapa yang duduk bersama ahlul bid'ah dia tidak akan diberi hikmah. Aku menginginkan ada benteng dari besi yang memisahkan aku dengan ahlul bid'ah..."

Beliau berkata, "Aku bertemu orang-orang terbaik, dan mereka semua adalah Ahlus Sunnah, semuanya melarang bergaul dengan ahlul bid'ah."

Al-Imam Ahmad berkata: "Tidaklah sepantasnya seseorang duduk dengan ahlul bid'ah atau bergaul dengannya, tidak pula punya hubungan dekat dengannya."

Beliau juga berkata dalam suratnya kepada Musaddad: "Janganlah kamu bermusyawarah dengan ahlul bid'ah dalam perkara agamamu dan janganlah berteman safar dengannya."

Pembaca yag budiman, demikianlah sikap salaf terhadap ahlul bid'ah. Bukan malah menjadikannya sebagai pimpinan ataupun pembimbing, terlebih dalam masalah ibadah.

Sikap terhadap orang yang bergaul dengan ahlul bid'ah (hizbiyin)

Ibnu Taimiyah berkata: "Jika pergaulan seseorang adalah dengan orang-orang jelek, maka peringatkanlah orang darinya."

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata: Ketika Sufyan datang ke Bashrah, beliau melihat Rabi' bin Shubaih serta kedudukannya di sisi manusia. Beliau bertanya, "Bagaimana pemahamannya?" Mereka menjawab, "Pemahamannya adalah Ahlus Sunnah." Beliau berkata, "Siapa teman-temannya?" Mereka menjawab, "Orang-orang Qadariyyah (pengingkar takdir)." Beliau berkata, "Berarti dia adalah pengingkar taqdir juga."

Ibnu Baththah berkata: "Semoga Allah merahmati Sufyan Ats-Tsauri. Beliau telah berucap dengan hikmah dan telah benar. Beliau berbicara dengan hikmah dan benar, juga dengan ilmu serta sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah yang dituntut oleh hikmah, dilihat oleh mata, dan dipahami orang yang punya bashirah. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu." **(Ali 'Imran: 118)**

Abu Dawud As-Sijistani pernah berkata kepada Al-Imam Ahmad, "Aku melihat ada seorang Ahlus Sunnah sedang bersama dengan ahlul bid'ah. Apakah aku tinggalkan bicara dengannya?" Al-Imam Ahmad menjawab, "Jangan. Engkau beritahu dia bahwa orang yang kamu lihat dia bersamanya adalah ahlul bid'ah. Jika dia meninggalkan perbuatannya berbicara dengan ahlul bid'ah tersebut, maka sambunglah hubungan dengannya. Namun jika tetap seperti itu, tinggalkanlah. Ibnu Mas'ud berkata, 'Seseorang itu sama dengan temannya'."

Wahai hamba Allah, janganlah engkau korbankan agamamu untuk dunia dengan berbasa-basi bersama ahlul bid'ah.

Ibnu Taimiyah berkata: "Jika dia beranggapan baik kepada ahlul bid'ah —mengaku bahwa dia belum tahu keadaan mereka— maka dia diberitahu tentang keadaan mereka. Jika setelah diberitahu dia tidak berpisah dengan mereka [illegible]

tidak menampakkan pengingkaran terhadap mereka, maka dia digabungkan dan disikapi seperti mereka."

Bahkan para ulama memerintahkan agar anak-anak pun dijauhkan sejak dini dari ahlul bid'ah. Ibnul Jauzi رحمه الله berkata: "Takutlah kalian kepada Allah عز وجل dari berteman dengan mereka. Wajib untuk mencegah anak-anak dari pergaulan bersama mereka, agar tidak ada pada hati mereka satu kebid'ahan pun. Sibukkanlah mereka dengan hadits-hadits Rasulullah ﷺ agar lembut hati mereka."

Al-Imam Al-Barbahari رحمه الله berkata: "Jika nampak kepadamu dari seseorang satu kebid'ahan, hati-hatilah darinya. Karena yang dia sembunyikan darimu lebih banyak dari yang ditampakkannya." (Dinukil dari **Lammud Durril Mantsur**)

Demikian salafus shalih sangat menjaga diri mereka, anak-anak serta sahabat-sahabat mereka dari kebid'ahan dan ahlul bid'ah.

Muhammad bin Sirin رحمه الله jika mendengar satu kata dari ahlul bid'ah, dia meletakkan dua telunjuknya di dua telinganya dan berkata. "Tidak halal bagiku berbicara dengannya sampai dia berdiri dari majelisnya."

Seorang ahlul ahwa (ahlul bid'ah) berkata kepada kepada Ayub As-Sakhtiyani, "Wahai Abu Bakr (yakni Ayub), aku ingin bertanya kepadamu satu kata." Ayub berkata seraya berisyarat dengan telunjuknya, "Tidak, walaupun setengah kata."

Salaf menerima berita temannya

Datang Dawud Al-Ashbahani ke Baghdad. Dia berbicara dengan lemah lembut kepada Shalih bin Ahmad bin Hanbal untuk memintakan izin agar bisa bertemu dengan ayahnya (yakni Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله). Shalih pun datang ke ayahnya dan berkata, "Ada seseorang minta kepadaku agar bisa bertemu denganmu." Beliau bertanya, "Siapa namanya?" Shalih menjawab, "Dawud." Beliau bertanya lagi, "Darimana dia?" Shalih khawatir membeberkan jati dirinya kepada Al-Imam Ahmad, namun beliau terus bertanya hingga paham siapa yang ingin berjumpa dengannya. Maka Al-Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Yahya An-Naisaburi telah menulis surat kepadaku tentang orang ini bahwa orang ini berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka janganlah dia mendekatiku." Shalih berkata, "Wahai ayah, dia menafikan dan mengingkari tuduhan ini." Al-Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Yahya lebih jujur darinya. Jangan izinkan dia masuk kepadaku."

Efek negatif bermajelis dengan ahlul bid'ah

Duduk bergaul dengan ahlul bid'ah banyak sisi negatifnya dalam masalah agama. Diantaranya:

1. Orang yang duduk dengan ahlul bid'ah tersebut akan terkena syubhat dan tidak bisa membantahnya, akhirnya dia terjerumus dalam kebid'ahan mereka.

Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله berkata, "Seseorang yang duduk dengan ahlul bid'ah tidak akan selamat dari satu diantara tiga perkara: menjadi fitnah bagi yang lainnya, masuk dalam hatinya kebid'ahan hingga dia tergelincir dengannya, atau dimasukkan oleh Allah عز وجل ke dalam neraka ..."

Ketika ada orang yang berkata kepada Ibnu Sirin رحمه الله, "Sesungguhnya fulan (salah seorang ahlul bid'ah, *red.*) ingin datang dan berbicara denganmu." Beliau berkata, "Katakan kepadanya, jangan datang kepadaku. Sesungguhnya hati anak Adam itu lemah. Aku khawatir mendengar satu kalimat darinya kemudian hatiku tidak bisa kembali seperti semula."

2. Duduk dengan mereka menentang perintah Allah عز وجل dan Rasul-Nya serta menyimpang dari jalan sahabat.

Karena Allah عز وجل berfirman:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(An-Nur: 63)**

3. Duduk dengan mereka menyebabkan kecintaan kepada mereka

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Seseorang hanya akan berteman dan berjalan dengan orang yang sejenis dengannya."

4. Duduk dengan mereka bermudharat bagi ahli bid'ah itu sendiri

Karena diantara hikmah menjauhi mereka adalah agar jera dan kemudian rujuk (keluar) dari kebid'ahannya. Adanya orang yang dekat dengannya akan menjadi sebab jauhnya dia dari bertaubat, karena merasa jalan yang ditempuhnya adalah kebenaran.

5. Duduk dengan mereka, menjadi sebab orang lain berburuk sangkanya kepadanya.

Ini hanyalah sebagian dari keburukan yang kita ketahui. Hanya Allah yang tahu betapa banyak mafsadah yang muncul akibat duduk dan berteman dengan ahlul bid'ah. Mudah-mudahan ini cukup sebagai nasihat bagi orang yang menginginkan keselamatan agamanya. (lihat **Mauqif Ahlis Sunnah** hal. 550-551)

Beberapa contoh kasus orang yang terjatuh dalam kesesatan karena berteman dengan ahlul bid'ah

Kesimpulannya, berteman dengan ahlul bid'ah adalah bencana yang besar dan bahaya yang menyebar. Karena ahlul bid'ah lebih berbahaya dari orang fasik. Banyak orang yang bergaul dengan ahlul bid'ah dan tidak selamat dari kebid'ahan mereka.

Al-Imam Adz-Dzahabi berkata –dalam biografi Rawandi–: Dia berteman dengan Rafidhah dan orang-orang menyimpang lainnya. Jika dihukum, dia menjawab, "Aku hanya ingin tahu ucapan-ucapan mereka." Sampai akhirnya dia pun menjadi *mulhid* (atheis/penyimpang) dan turun dari dien dan *millah* (agama) ini."

Al-Imam Adz-Dzahabi juga berkata –dalam biografi Ibnu Aqil Al-Hanbali– ketika menukil ucapannya, beliau berkata, "Para ulama Hanbali ingin agar aku menjauhi sekelompok ulama, padahal itu menyebabkan aku luput dari sebagian ilmu."

Al-Imam Adz-Dzahabi mengomentari ucapannya: "Para ulama melarangnya bergaul dengan Mu'tazilah namun dia enggan menerimanya. Akhirnya dia terjatuh dalam jerat mereka dan menjadi lancang dalam menakwil dalil-dalil. Kepada Allah sajalah kita memohon keselamatan." (Lihat **Ni'matul Ukhuwah** hal. 21-25)

Wallahu a'lam bish-shawab.

Upaya Melanggengkan Persahabatan

Sambungan dari hal 24

Menjaga adab-adab yang diajarkan Rasulullah

Rasulullah telah mengajarkan adab-adab yang jika diamalkan akan menjaga hubungan seorang dengan temannya.

Dari Abu Hurairah , ia berkata: Rasulullah bersabda:

لاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَكْذِبُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا –وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ– بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Janganlah kalian saling hasad, janganlah saling menipu, saling menjauhi, dan janganlah membeli (barang) yang hendak dibeli orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak boleh ia menzaliminya, enggan membelanya, tidak boleh mendustai dan menghinanya. Takwa itu di sini –beliau mengisyaratkan ke dadanya tiga kali–. Cukup dianggap sebagai kejahatan seseorang jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim yang lain adalah haram darahnya, harta dan kehormatannya." (**HR. Muslim**) (Lihat **Ni'matul Ukhuwah**)

Tafsir

Sahabat Sejati dan Sahabat yang Harus Dijauhi

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Al-Kahfi: 28)**

Sebab turunnya ayat

Al-Imam Al-Qurthubi ﵀ berkata, "Ayat ini serupa dengan ayat yang tersebut pada surat Al-An'am: 52."

Salman ﵁ berkata: Para muallaf yang dibujuk hatinya yaitu Uyainah bin Hushn Al-Fazari dan Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi datang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, andaikata engkau duduk di bagian depan majelis, dan engkau singkirkan mereka yaitu Salman, Abu Dzar, dan para fuqara muslimin. Mereka hanya mampu berpakaian dengan jubah wol (bulu domba) dan tidak ada selainnya. Jika demikian, kami akan duduk di majelismu, berbincang-bincang bersamamu dan mengambil apa yang engkau katakan." Maka, turunlah ayat ini. (Lihat **Tafsir Al-Qurthubi** 15/390, **Ath-Thabari** 15/236, **Al-Baghawi** 3/159, dan **Zadul Masir** 5/132)

Ibnu Katsir ﵀ (**Tafsir**nya 3/81) menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang terpandang, yakni para pemuka Quraisy. Mereka meminta Nabi ﷺ agar mereka duduk di majelis dan hanya mereka saja yang ada. Orang-orang lemah dari kalangan sahabat seperti Bilal, Ammar, Shuhaib, Khabbab, dan Ibnu Mas'ud tidak boleh duduk bersama mereka. Mereka meminta agar orang-orang lemah tersebut menyendiri di tempat lainnya. Maka turunlah ayat ini.

Penjelasan mufradat ayat

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya."

Sabar dalam ayat ini diterangkan oleh para ulama tafsir, bermakna *al-habsu wa ats-tsabat*. Yaitu menahan, menetapi, menguatkan. Maknanya adalah: Wahai Muhammad, tahan, tetapkan, dan kuatkan dirimu dan duduklah bersama dengan sahabat-sahabatmu, yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah ﷻ. Selalu berdoa (beribadah) kepada Rabbnya di pagi dan sore hari. Mereka adalah orang-orang mukmin, hamba-hamba Allah ﷻ yang kembali (bertaubat) kepada-Nya, dan senantiasa mengingat Allah ﷻ. Sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ. Ia merupakan jenis yang paling tinggi dari macam-macam sabar. Dengan sempurnanya (sabar jenis ini), akan sempurna pula macam sabar yang lainnya. (**Al-Baidhawi** 3/493, **Ath-Thabari** 15/234, dan **As-Sa'di** 1/475)

يَدْعُونَ رَبَّهُم

"Menyeru Rabbnya."

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Yaitu mengingat Allah ﷻ dengan bertahlil (mengucapkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), bertahmid (mengucapkan الْحَمْدُ لِلهِ), bertasbih (mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ), bertakbir (mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ), berdoa, beramal shalih seperti menjalankan shalat fardhu/wajib (shalat lima waktu) dan yang lainnya.

Sebagian ulama berpendapat, maknanya adalah ibadah secara mutlak. Mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah, berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa kepada Allah ﷻ agar didatangkan kebaikan (manfaat) dan dijauhkan dari kejelekan (mudharat).

Al-Imam Ath-Thabari رَحِمَهُ اللهُ dalam **Tafsir**nya (7/203-206) menjelaskan bahwa ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai ayat ini:

Pertama, maknanya ialah mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah.

Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Al-Hasan Al-Basri, Ibrahim An-Nakhai, Mujahid, dan Adh-Dhahhak. Pada sebagian riwayat, Mujahid berkata, "Shalat yang diwajibkan, shubuh dan ashar."

Diriwayatkan dari Qatadah, "Dua shalat, yaitu shubuh dan ashar."

Sedangkan dari Sa'id bin Musayyab diriwayatkan, "Shalat shubuh."

Kedua, maknanya ialah dzikrullah.

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibrahim, dan Manshur.

Ketiga, maknanya mempelajari Al-Qur'an dan membacanya.

Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Ja'far.

Keempat, maknanya berdoa dan beribadah.

Pendapat ini diriwayatkan dari Adh-Dhahak.

Kemudian Al-Imam Ath-Thabari رَحِمَهُ اللهُ mengatakan. "Yang benar dalam hal ini, Allah ﷻ melarang Nabi-Nya Muhammad mengusir orang-orang yang menyeru (berdoa) kepada Rabb mereka di pagi dan sore hari. Maka makna menyeru (berdoa) kepada Allah ﷻ yaitu beribadah dengan berbagai cara ibadah yang dianjurkan. Seperti bertasbih, bertahmid, memuji baik dengan ucapan maupun dengan gerakan anggota badan, mencakup perbuatan yang wajib (seperti shalat lima waktu), maupun yang *nawafil* (sunnah), yang diridhai Allah ﷻ. Sehingga, bisa jadi mereka mengerjakan semua makna doa atau ibadah tersebut secara keseluruhan. Allah ﷻ menyebutkan sifat mereka demikian, yaitu orang-orang yang menyeru kepada-Nya di pagi dan sore hari (dengan berbagai macam ibadah). Karena Allah ﷻ telah menamai "ibadah" dengan istilah "doa", Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu'." **(Ghafir: 60)**

Bisa jadi, makna doa di sini adalah ibadah secara khusus. Namun pendapat ini tidaklah lebih benar dibandingkan pendapat sebelumnya. Karena Allah ﷻ telah menyebutkan sifat mereka dengan (orang-orang yang senantiasa) melakukan ibadah (secara umum). Sehingga, tidak ada pengkhususan dengan suatu ibadah tertentu yang mereka lakukan, tanpa ibadah yang lain.

بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ

"Di pagi dan senja hari."

Kalimat ini menunjukkan kepada makna *istimrar* (kebersinambungan, terus-menerus, dan tidak terputusnya) ibadah mereka kepada Allah ﷻ, pada seluruh waktu. Adapula yang memahami, maknanya adalah mereka senantiasa menjaga shalat shubuh dan ashar. **(Fathul Qadir 3/281)**

Al-Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, dikhususkan penyebutan waktu pagi dan sore, karena pada umumnya kesibukan manusia terjadi di waktu pagi dan sore hari. Barangsiapa yang di waktu manusia sibuk beraktivitas, ia menghadap (beribadah) kepada Allah ﷻ, tentunya di waktu yang luang, ia akan lebih beramal (lebih giat dalam beribadah kepada Allah ﷻ). **(Al-Qurthubi 6/432)**

As-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dalam ayat

ini juga terdapat sunnah berdzikir, berdoa, beribadah di kedua pengujung hari (pagi dan petang). Karena Allah ﷻ memuji mereka dengan sebab ibadah mereka di pagi dan petang hari. Setiap perbuatan yang Allah ﷻ puji pelakunya, menunjukkan bahwa Allah ﷻ cinta kepada perbuatannya. Jika Allah ﷻ mencintainya maka berarti Allah ﷻ memerintahkannya."

يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ

"Mengharap wajah-Nya."

Kalimat ini menerangkan keadaan orang-orang yang berdoa (beribadah) kepada Allah ﷻ dengan ikhlas (karena Allah ﷻ). Dikaitkan dengan keikhlasan, sebagai peringatan bahwa ikhlas merupakan sendi (tiang) semua urusan. Adapula yang berpendapat, maknanya adalah taat kepada-Nya dan ikhlas (beribadah hanya karena Allah ﷻ). Ikhlas dalam beribadah dan beramal hanya karena Allah ﷻ. Menghadap hanya kepada-Nya dan bukan kepada selain-Nya.

Sebagian ulama menafsirkan, mereka beribadah dengan mengharap kepada Allah ﷻ, yang disebutkan dengan sifat bahwa Allah memiliki wajah. Hal ini seperti firman Allah ﷻ:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَٰلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(Ar-Rahman: 27)**

Demikian pula firman Allah:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ﴿٢٢﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari wajah Rabbnya." **(Ar-Ra'd: 22)** [lihat **Tafsir Al-Qurthubi** dan **Al-Baidhawi**]

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."

Kata تَعْدُ berasal dari kalimat أَعْدَاهُ وَعَدَاهُ, maknanya berpaling.

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata, janganlah kedua matamu memandang rendah mereka. **(Tafsir Al-Qurthubi 10/391)**

Asy-Syinqithi رحمه الله mengatakan, janganlah kedua matamu melampaui mereka, gelisah dengan penampilan mereka yang usang (lusuh). Jangan merendahkan mereka karena adanya keinginan kuat dalam berharap kepada orang-orang kaya dan berpaling dari mereka yang lemah/miskin. Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ melarang Nabi-Nya memalingkan kedua matanya dari orang-orang mukmin yang lemah dan fakir, karena berharap besar kepada orang-orang kaya dan perhiasan kehidupan dunia yang ada pada mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah jangan kamu palingkan pandanganmu dari mereka kepada yang lain dari kalangan orang-orang yang terpandang dan berpenampilan bagus." **(Adhwa'ul Bayan, 3/264)**

تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا

"Mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini."

Yaitu karena menginginkan majelis para pemuka yang ingin mengusir dengan paksa, menjauhkan orang-orang fakir dari majelis Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ pun tidak ingin melakukannya. Bahkan Allah ﷻ melarang beliau ﷺ melakukannya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan ayat:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴿٦٥﴾

"Jika kamu mempersekutukan Allah niscaya akan hapuslah amalmu." **(Az-Zumar: 65)**

Meskipun Allah ﷻ telah melindungi beliau ﷺ dari perbuatan syirik.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami."

Yaitu orang-orang yang Kami kunci mati hatinya.

Al-Imam Al-Qurthubi dalam **Tafsir**nya (10/392) meriwayatkan dari jalan Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Ayat ini turun kepada Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi. Hal itu disebabkan karena beliau meminta kepada Nabi Muhammad ﷺ sesuatu yang beliau ﷺ tidak menyukainya, yaitu memisahkan orang-orang fakir dari sisi beliau dan lebih dekat (bersahabat) dengan orang-orang besar dari penduduk Makkah. Maka Allah turunkan ayat ini. Maknanya adalah orang-orang yang Kami kunci mati hatinya dari bertauhid."

Ath-Thabari menjelaskan, "Maknanya adalah janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir yang berusaha untuk mengusir orang-orang yang senantiasa beribadah di pagi dan petang harinya." **(Tafsir Ath-Thabari, 15/236)**

وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ

"Serta menuruti hawa nafsunya."

Ath-Thabari berkata, "Yaitu orang-orang yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Lebih mendahulukan hawa nafsunya ketimbang ketaatan kepada Rabbnya."

As-Sa'di mengatakan, "Yaitu menjadi pengikut hawa nafsunya. Apa yang disukainya, ia pun mengerjakannya serta berusaha untuk menggapainya, walaupun dalam usahanya terdapat kebinasaan dan kerugian. Dengan demikian ia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahan. Sebagaimana yang Allah firmankan:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya." **(Al-Jatsiyah: 23)**

وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

"Dan adalah keadaannya melewati batas."

Yaitu sia-sia, penyesalan, kebinasaan, menyelisihi kebenaran.

Ath-Thabari dalam **Tafsir**nya (15/236) mengatakan bahwa para ahli tafsir berselisih dalam memaknai ayat ini.

Ada yang berpendapat keadaan urusan mereka sia-sia, sebagaimana riwayat dari Abdullah bin 'Amr dan Mujahid.

Ada yang memaknainya dengan penyesalan, sebagaimana riwayat dari Dawud.

Sedangkan riwayat dari Khabbab mengatakan kebinasaan, Ibnu Zaid mengatakan menyelisihi al-haq.

Yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa urusan mereka sia-sia dan binasa. Hal ini berdasarkan suatu ucapan: "Si fulan telah melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam urusannya," jika ia melampaui batas dan kadar kemampuannya.

Demikian pula seorang yang urusannya berlebih-lebihan adalah orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dengan berbuat riya, sombong, merendahkan orang-orang yang beriman. Seorang yang berlebih-lebihan, ia telah melampaui batas yang dengannya pula akan ia sia-siakan kebenaran yang akan berakhir pada kebinasaan.

Faedah yang dapat diambil

As-Sa'di berkata: "Dalam ayat ini Allah perintahkan Nabi-Nya dan yang lain, agar menyabarkan dirinya bersama orang-orang yang beriman, hamba-hamba Allah yang kembali (senantiasa bertaubat), orang-orang yang selalu menyeru Rabbnya di pagi dan sore hari, yaitu di awal dan di akhir hari. Mereka melakukan hal itu hanya untuk mengharap wajah Allah. Maka Allah sifati mereka sebagai (orang-orang yang beribadah) dan melakukannya dengan keikhlasan. Adanya perintah untuk bersahabat dengan orang-orang yang baik, kesungguhan jiwa dalam bersahabat dengan mereka, upaya membaur berkumpul dengan mereka, meskipun mereka adalah orang-orang fakir, karena dalam bersahabat dengan mereka terdapat faedah dan manfaat yang tidak bisa dihitung.

Bersambung ke hal 94

Kawan yang Takkan Menjadi Lawan

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

Seorang hamba, siapapun dia, pasti membutuhkan orang lain sebagai kawan hidupnya. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk lemah yang sangat bergantung dengan bantuan sesama.

Semenjak pertama kali ia terlahir dan menghirup nafas di dunia, lalu tumbuh berkembang menuju kedewasaan hingga jasadnya terbujur kaku di liang kubur, seluruh proses kehidupan itu mesti dijalaninya bersama orang lain.

Yang harus diperhatikan, kebahagiaan seorang hamba di dunia maupun di akhirat sangat erat kaitannya dengan teman dekatnya. Berdasarkan apakah hal ini diungkapkan? Benarkah baik buruknya amalan kita dapat dipengaruhi oleh teman dekat? Insya Allah sekelumit penjelasan berikut ini akan mencoba menjawabnya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaknya kalian memerhatikan siapakah teman dekatnya."

Hadits ini diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه melalui dua jalur periwayatan, oleh Al-Imam Ahmad (2/303, 334) Abu Dawud (no. 4812), At-Tirmidzi (no. 2484), Al-Hakim (4/171), Ath-Thayalisi (no. 2107), Al-Qudha'i (dalam **Al-Musnad** no. 187).

Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam **As-Silsilah Ash-Shahihah** (2/633), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2/293, At-Taziyah), At-Tirmidzi (2/278, **Syarah At-Tuhfah**), Al-Hakim (4/171), Ahmad (2/303, 334), Al-Khatib (4/115), dan 'Abdu bin Humaid dalam **Al-Muntakhab minal Musnad** (1/154); dari jalan Zuhair bin Muhammad Al-Khurasani, ia berkata: 'Musa bin Wardan telah menyampaikan hadits kepada kami dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *Seseorang tergantung agama temannya maka hendaknya kalian memerhatikan siapakah temannya*'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Adapun Al-Hakim, beliau diam. Sikap beliau ini tepat sekali. Karena Zuhair dalam sanad ini adalah seorang perawi yang ada kelemahannya. Al-Hafizh menjelaskan bahwa riwayat penduduk Syam darinya adalah riwayat yang tidak kuat, karena itulah ia dilemahkan.

Al-Bukhari berkata menukil dari Ahmad, "Sepertinya Zuhair yang diriwayatkan oleh penduduk Syam adalah Zuhair yang lain."

Abu Hatim berkata, "Ia meriwayatkan hadits dari hafalannya ketika berada di Syam, oleh karena itu banyak terjadi kesalahan."

Akan tetapi hadits ini memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad Al-Anshari, dari Sa'id bin Yasar,

dari Abu Hurairah ﷺ, dengan hadits yang sama. Jalan ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam **Al-Majlis Ats-Tsalits wal Khamsiin minal Amali** (2/2). Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih, *insya Allah*." Pendapat beliau disetujui oleh Adz-Dzahabi, meski hal ini sangat aneh, karena beliau (Adz-Dzahabi) menilai Ibrahim dalam kitabnya **Adh-Dhu'afa'** dengan mengatakan, "Ia (Ibrahim bin Muhammad Al-Anshari, *red.*) memiliki beberapa hal yang mungkar."

Kemudian di akhir pembahasan, Asy-Syaikh Al-Albani berkata, "Hadits ini memang lemah namun tidak terlalu lemah sekali sehingga dapat diberikan syahid (penguat). Oleh karena itu, hadits ini adalah hadits hasan. *Wallahu a'lam*."

Pengaruh orang dekat

Saudaraku... Pengaruh orang dekat sangat kuat dalam membentuk perilaku, tabiat, dan sifat seseorang. Lebih-lebih lagi bila orang dekat tersebut telah menjadi figur dan kepercayaannya. Tentu akan menjadi sebuah kelaziman baginya untuk mengikuti, meniru, mencontoh, bahkan membela orang dekat itu.

Orangtua misalnya, adalah orang yang paling dekat dengan kita. Orangtua mendapat tanggung jawab untuk membentuk sifat serta karakter anaknya menjadi keturunan yang shalih dan shalihah. Sehingga baik buruknya seorang anak sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang diberikan orangtuanya. Apakah ia akan menjadi seorang muslim yang baik, ataukah menjadi pengikut agama Yahudi dan Nasrani, atau tidak mengenal agama sama sekali, karena pada umumnya seorang anak sangat terpengaruh dengan orangtua sebagai orang dekatnya. Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan di atas fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (**HR. Al-Bukhari** no. 1384 dan **Muslim** no. 2658 dari hadits Abu Hurairah ﷺ)

Contoh lain dalam Islam yang mengharuskan setiap pemeluknya untuk memerhatikan dan berusaha dengan langkah terbaik di dalam memilih orang dekat adalah dalam proses memilih seorang wanita untuk menjadi istri dan pasangan hidupnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita itu (menurut kebiasaan) dinikahi karena empat hal: Bisa jadi karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah olehmu wanita yang memiliki agama. Karena bila tidak, engkau akan celaka." (**HR. Al-Bukhari** no. 5090 dan **Muslim** no. 3620)

Bisa dibayangkan betapa indah kehidupan rumah tangga yang diatur dan ditata dengan bantuan seorang istri yang shalihah. Telah banyak kejadian nyata di mana seorang suami beroleh hidayah dan kebaikan disebabkan istri yang shalihah. Sulit untuk dibayangkan bagaimana sempit dan menderitanya rumah tangga yang diatur dan dijalankan oleh seorang istri yang jahat. Banyak cerita nyata tentang tersesatnya seorang suami dari jalan kebenaran disebabkan istrinya sebagai orang terdekat. *'Iyadzan billah* (Kita meminta perlindungan kepada Allah).

Dengan demikian, pesan Rasulullah ﷺ dalam hadits di atas hendaknya selalu menjadi sebuah pertimbangan ketika hendak memilih seseorang untuk menjadi orang dekatnya, entah sebagai istri, suami, tetangga, guru, atau teman bekerja.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Hendaknya kalian menilai orang dengan teman dekatnya. Karena seorang muslim akan mengikuti orang yang muslim, sementara orang jahat akan mengikuti orang yang jahat pula." (**Al-Mu'jam Al-Kabir** no. 8919, **Al-Ibanah** 502)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Orang yang dapat berjalan bersama dan berteman adalah orang yang disuka dan yang sejenis." (**Al-Ibanah**, 499)

Abud Darda' رضي الله عنه berkata, "Di antara bentuk kecerdasan seseorang adalah selektif dalam memilih teman berjalan, teman bersama, dan teman duduknya." **(Al-Ibanah, 379)**

Akibat buruk dari salah memilih teman

Saudaraku... perlu diketahui bahwa di antara sumber kejahatan adalah dekat dengan pelaku maksiat, bid'ah, dan *hizbiyyah* (yang fanatik buta dengan kelompoknya, *red.*). Pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk berhati-hati dari para pengikut hawa nafsu, tidak menjadikan mereka sebagai teman dan berusaha untuk menghindar. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah) maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." **(Al-Maidah: 49)**

Allah ﷻ juga berfirman:

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ فَٱتَّبِعۡهَا وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمۡ لَن يُغۡنُواْ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۖ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." **(Al-Jatsiyah: 18-19)**

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain:

وَإِن كَادُواْ لَيَفۡتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ لِتَفۡتَرِيَ عَلَيۡنَا غَيۡرَهُۥۖ وَإِذٗا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلٗا ﴿٧٣﴾ وَلَوۡلَآ أَن ثَبَّتۡنَٰكَ لَقَدۡ كِدتَّ تَرۡكَنُ إِلَيۡهِمۡ شَيۡـٔٗا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذٗا لَّأَذَقۡنَٰكَ ضِعۡفَ ٱلۡحَيَوٰةِ وَضِعۡفَ ٱلۡمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيۡنَا نَصِيرٗا ﴿٧٥﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat-ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat-ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(Al-Isra': 73-75)**

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa berdekatan dan berkawan dengan pelaku maksiat, bid'ah, dan hizbiyyah merupakan sebuah ujian yang sangat besar. Apabila Allah ﷻ melarang dan memperingatkan Nabi Muhammad ﷺ dari orang-orang semacam mereka, maka tentunya kita lebih pantas untuk lebih berhati-hati. Berdekatan dan berkawan dengan mereka hanyalah akan menjadi sebab penyimpangan dan kesesatan, kecuali Allah ﷻ menghendaki lain.

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه :

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً

"Sesungguhnya teman baik dan teman yang buruk itu diibaratkan dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi dapat memberikan wewangian untukmu, engkau membelinya, atau engkau mendapatkan aroma wangi darinya. Adapun pandai besi bisa jadi membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan aroma yang tidak sedap darinya."

Al-Imam Ibnu Baththal رحمه الله menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan larangan bermajelis dengan orang yang mendatangkan gangguan, seperti orang yang berbuat ghibah atau membela kebatilan. Hadits ini juga menunjukkan perintah untuk bermajelis dengan orang yang dapat mendatangkan kebaikan, seperti dzikir kepada Allah ﷻ, mempelajari ilmu, dan seluruh perbuatan baik lainnya. **(Syarah Ibnu Baththal)**

Lalu perhatikanlah akibat buruk saat hari kiamat nanti karena salah dalam memilih teman. Pada hari kiamat, setiap orang yang zalim akan menggigit dua tangannya penuh sesal, kecewa, sedih, dan merugi karena kekufuran, kesyirikan, kemaksiatan, serta dosa yang ia lakukan. Ia berandai-andai, "Aduhai kiranya dahulu aku mengambil jalan keimanan bersama Rasul, mengikuti dan membenarkan risalahnya." Ia menyesali perbuatannya karena telah menjadikan si fulan sebagai teman akrabnya, baik dari kalangan manusia atau jin. Padahal teman akrabnya tersebut adalah orang yang jahat dan buruk. Teman akrab yang tidak akan mendatangkan kecuali kehinaan dan kebinasaan. Teman akrab yang selalu menjadikan dosa dan maksiat sebagai sesuatu yang indah dan baik. Maka, hendaknya setiap hamba berhati-hati di dalam memilih teman akrabnya. Allah ﷻ berfirman di dalam surat Al-Furqan:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia." **(Al-Furqan: 27-29)**

Tidak bergaul dengan ahlul bid'ah dan pelaku maksiat

Kemudian, di antara prinsip dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tidak bermajelis dengan pelaku bid'ah, tidak menjadikan mereka sebagai teman dekat, atau berkumpul dengan mereka. Di dalam kitab-kitab *i'tiqad* (akidah) Ahlus Sunnah, hal ini selalu disebutkan dan tidak terlewatkan. Banyak sekali nasihat ulama dalam hal ini. Di antaranya adalah ucapan Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, "Tidak seyogianya bagi siapapun untuk bermajelis, bercampur, dan merasa dekat dengan ahlul bid'ah." **(Al-Ibanah, 490)**

Habib bin Abi Az-Zibriqan رحمه الله berkata, "Dahulu jika Muhammad bin Sirin رحمه الله mendengarkan satu kata dari seorang pelaku bid'ah, dia akan menutup kedua telinganya dengan jari. Kemudian beliau berkata, 'Tidak halal bagiku untuk berbicara dengannya hingga ia bangkit dari tempatnya'." **(Al-Ibanah, 484)**

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata, "Janganlah engkau meminta saran kepada pelaku bid'ah dalam masalah agama, dan janganlah meminta pelaku bid'ah untuk menjadi teman dalam safarmu." **(Al-Adab Asy-Syar'iyyah, 3/578)**

Al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata, "Tidak akan mungkin seseorang yang mencintai As-Sunnah dapat berteman dengan orang yang senang bid'ah, kecuali

jika terdapat kenifakan." **(Ar-Radd 'alal Mubtadi'ah** no.1629)

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Barangsiapa berprasangka baik dengan mereka (ahlul bid'ah) dan mengaku tidak mengetahui keadaan mereka, maka ia harus diberi pengertian tentang keadaan mereka. Jika setelah itu ia tidak dapat berpisah dengan mereka serta tidak menampakkan pengingkaran terhadap mereka, maka ia dinilai sama seperti mereka dan dijadikan sebagai bagian dari mereka." **(Al-Majmu',** 2/133)

Ibnul Jauzi رحمه الله berkata, "Perampok jalanan ada empat: seorang *mulhid* (atheis/penyeleweng) yang memunculkan keraguanmu terhadap agama Allah ﷻ, seorang *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang menjauhkan dirimu dari Sunnah Rasulullah ﷺ, seorang pelaku maksiat yang mendukungmu berbuat maksiat, dan seorang yang lalai sehingga membuatmu lupa untuk berdzikir kepada Allah ﷻ." **(At-Tadzkirah,** hal. 183)

Dari beberapa nasihat ulama di atas, dapat diambil sebuah keyakinan bahwa Islam melarang untuk bergaul dan berdekatan dengan orang-orang yang buruk serta menuntunkan untuk menghindari mereka sejauh mungkin. Hal ini disebabkan adanya pengaruh besar dari para pelaku bid'ah yang akan merusak akidah dan agama seseorang.

Memilih kawan yang jujur

Setiap muslim wajib untuk bergaul dan berkawan dengan orang baik. Jika ia jahil, maka kawannya yang akan menyampaikan ilmu, jika ia lupa maka kawannya yang akan mengingatkan, dan jika ia berbuat salah maka kawannya yang akan membimbingnya kepada kebenaran. Allah ﷻ berfirman:

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." **(Al Kahfi: 28)**

Qatadah bin Di'amah As-Sadusi رحمه الله berkata, "Demi Allah, tidaklah kami menyaksikan seseorang berteman kecuali dengan yang sejenis dan setipe. Oleh karena itu, bertemanlah kalian dengan hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih agar kalian dapat bersama dengan mereka atau semisal dengan mereka."

As-Sa'di رحمه الله berkata dalam tafsir ayat ini, "Di dalam ayat ini terkandung perintah untuk berteman dengan orang-orang baik serta menundukkan jiwa agar dapat berteman dan bergaul dengan mereka, meskipun mereka adalah orang-orang fakir. Karena bergaul dengan mereka akan mendatangkan manfaat yang tiada terbilang."

Qatadah bin Di'amah As-Sadusi رحمه الله berkata, "Demi Allah, tidaklah kami menyaksikan seseorang berteman kecuali dengan yang sejenis dan setipe. Oleh karena itu, bertemanlah kalian dengan hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih agar kalian dapat bersama dengan mereka atau semisal dengan mereka." **(Al-Ibanah,** 511)

Oleh karena itu, pembaca... Hendaknya kita benar-benar teliti dan selektif dalam memilih seseorang sebagai teman apalagi teman dekat. Karena kedekatan kepada seseorang akan menumbuhkan cinta, padahal Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim

rahimahumallah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud tentang kedatangan salah seorang sahabat untuk menemui Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah bagaimanakah tanggapan anda tentang seseorang yang mencintai suatu kaum dan belum pernah bertemu dengan mereka?" Maka Rasulullah menjawab, *"Setiap orang akan bersama dengan orang yang ia cintai."* Artinya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti bersama orang yang ia cintai. Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang dibangkitkan bersama Rasulullah dan yang mencintai beliau. Allah berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(An-Nisa': 69)**

Menjaga persahabatan dengan cinta

Jika Allah menghendaki kebaikan dari seorang hamba maka Allah akan memberikan taufiq kepadanya untuk bergaul dengan orang-orang baik yang mencintai As-Sunnah dan agama Islam. Allah akan menjauhkan dirinya dari orang-orang jahat dari kalangan ahlul bid'ah dan pelaku maksiat lainnya.

Maka dari itu, seorang muslim harus memanfaatkan nikmat ini dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan adab-adab di dalam berteman. Sebuah kaidah penting yang mesti diperhatikan di dalam bergaul dengan sesama Ahlus Sunnah adalah menyadari dan selalu mengingat bahwa setiap manusia tidak mungkin terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Demikian pula sikap seorang muslim di dalam berteman. Kemudian yang harus diingat juga adalah setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena itu, jika seorang muslim melihat kekurangan saudaranya hendaknya ia mengingat kelebihan yang dimilikinya.

Al-Imam Ibnu Mazin berkata, "Seorang mukmin selalu mencari udzur untuk saudaranya, sementara orang munafik selalu mencari kesalahan temannya."

Al-Imam Hamdun Al-Qassar berkata, "Jika saudaramu terjatuh dalam sebuah kesalahan maka berikanlah untuknya 90 udzur. Apabila tetap tidak dapat, maka dirimulah yang lebih patut untuk dicela." **(Adabul 'Isyrah, 13)**

Al-Imam Ibnul A'rabi [1] berkata, "Berusahalah untuk selalu melupakan kesalahan yang diperbuat saudaramu, pasti rasa cinta di antara kalian akan terjaga." **(Adabul 'Isyrah, 14)**

Maka hendaknya sesama Ahlus Sunnah dapat mewujudkan ayat dan hadits-hadits Rasulullah yang menggambarkan kekuatan dan kebersamaan di antara mereka, seperti satu tubuh yang satu sama lain saling merasakan. Sebagaimana sebuah bangunan yang saling menguatkan dan saling mengokohkan. Benci dan cinta yang dibangun di atas fondasi iman dan As-Sunnah, memberi dan tidak memberi hanya karena Allah, serta bertemu dan berpisah demi meraih ridha Allah semata.

Wallahu a'lam.

---

[1] Beliau adalah Abu Abdirrahman Bakr bin Hammad (200-296 H). Seorang imam, muhaddits (ahli hadits [illegible] bahasa Arab, dan ulama bermadzhab Maliki. Beliau lahir di negeri Maghrib (sekarang wilayah Maroko, Aljazair dan sekitarnya [illegible]. Kita juga mengenal Ibnul 'Arabi, yang nama aslinya adalah Abu Bakr Muhammad bin Abdillah (486-543 H [illegible] Al-Isybiliyah (Sevilla, Spanyol). Beliau adalah ulama bermadzhab Maliki, penulis kitab **Ahkamul Qur'an**
Adapun Ibnu 'Arabi yang bernama asli Muhammad bin Ali Al-Hatimi Ath-Tha'i (560-638 H) adalah seorang [illegible] penyimpang tokoh sufi penganut paham *Wihdatul Wujud* (Manunggaling Kawula Gusti). Dialah yang menulis kitab **Fushushul Hikam** dan **Al-Futuhat Al-Makkiyah**.

Memilih Teman, Membentengi Keyakinan

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan hamba-hamba-Nya dengan menganugerahi mereka sifat *ulfah* (kedekatan sesama mereka) di dalam agama, memberikan taufik kepada akhlak yang paling mulia, menganugerahi mereka sifat sayang kepada kaum mukminin, menghiasi mereka dengan akhlak yang mulia dan perangai yang diridhai. Menjadikan mereka meneladani Rasulullah ﷺ dalam perbuatan, akhlak, pergaulan, dan amalan mereka. Karena Allah ﷻ telah memuji beliau dalam sebuah firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung." **(Al-Qalam: 4)**

Allah ﷻ telah menyeru beliau kepada akhlak yang agung:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ

"Berilah maaf kepada mereka dan mintakanlah ampun buat mereka serta ajaklah mereka bermusyawarah dalam banyak hal dan jika kamu memiliki azam/tekad kuat (untuk melakukan sesuatu) maka bertawakkallah kepada Allah." **(Ali 'Imran: 159)**

Di antara kebagusan pergaulan beliau dan keindahannya, Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

"Jika kamu keras hati niscaya mereka akan lari darimu." **(Ali 'Imran: 159)**

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Berikanlah maaf dan serulah kepada yang baik dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199)**

'Aisyah رضي الله عنها telah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, lalu beliau رضي الله عنها berkata: *"Akhlaknya adalah Al-Qur'an."*

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjadikan hamba-Nya memiliki akhlak yang agung dan mulia. Dialah yang telah membimbing mereka kepada akhlak dan adab yang terpuji, serta menyelamatkan mereka dari akhlak yang tercela. Allah ﷻ berfirman:

لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." **(Al-Anfal: 63)**

Ulfah (kedekatan hati) akan melahirkan ukhuwah. Ukhuwah akan melahirkan kebagusan dalam bergaul dan berteman. Allah ﷻ lah yang memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan membantu mereka dengan karunia serta keluasan rahmat-Nya.

Tentunya adab berteman dan bergaul banyak bentuknya. Setiap golongan manusia berhak mendapatkan adab-adab berteman dan bergaul. Oleh karena itu, wajib atas setiap mukmin untuk menjaga hak saudaranya

dan memperbagus pergaulannya. Rasulullah ﷺ telah menyebutkan bahwa mukmin itu adalah bersaudara, bagaikan satu jasad (tubuh). Tentunya, mereka semestinya akan tolong-menolong dalam kebaikan.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Permisalan orang yang beriman dalam cinta kasih dan sayang mereka bagaikan satu jasad yang bila salah satu dari anggota tubuh tersebut mengeluh kesakitan maka seluruh anggota tubuh akan begadang dan merasa panas." (**HR. Muslim** no. 4685)

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya mengokohkan sebagian yang lain." (**HR. Al-Bukhari** no. 2266)

Apabila Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, niscaya Allah ﷻ memberikan taufiq untuk berteman dengan Ahlus Sunnah, dengan orang yang selalu menjaga diri, orang yang baik, dan baik agamanya. Allah ﷻ menyelamatkannya dari berteman dengan pengekor hawa nafsu, ahli bid'ah, dan orang-orang yang menyimpang. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang berada di atas agama temannya, maka hendaklah setiap kalian melihat siapa temannya." (**HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi**, dll)

Seorang penyair berkata:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ

فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارَنِ مُقْتَدِي

Janganlah engkau bertanya tentang jati diri seseorang, tapi tanyakanlah siapa temannya

Karena setiap orang akan mengikuti temannya

(lihat **Muqaddimah Adab Ash-Shuhbah** karya Al-Imam Abdurrahman As-Sulami)

Ruh-ruh itu ibarat pasukan yang kokoh

Watak dan karakter yang berbeda sangat memengaruhi pergaulan sehari-hari. Perbedaan watak dan karakter menyebabkan setiap individu akan mencari yang serupa dan menolak jika tidak sama. Yang baik akan bergabung dengan yang baik dan yang jelek akan bergabung dengan yang jelek. Hal ini telah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Ruh-ruh itu ibarat sebuah pasukan yang kokoh, bila dia saling kenal maka akan bertemu, dan bila saling tidak kenal akan berpisah."

Al-Imam Al-Baghawi رحمه الله di dalam **Syarhus Sunnah** (13/57) mengatakan: "Hadits ini disepakati ulama tentang keshahihannya, diriwayatkan oleh Muhammad (Al-Bukhari رحمه الله, *pen.*) dari 'Aisyah رضي الله عنها, dan diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله dari Yazid bin Al-Asham, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, 'Ruh itu sebuah tentara yang dipersiapkan akan bertemu dengan yang sepadan. Sebagaimana kuda, jika dia cocok maka akan menyatu dengannya, dan bila tidak akan berpisah'."

Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ruh-ruh diciptakan sebelum jasad, dan bahwa ruh itu merupakan makhluk, ketika bersatu atau berpisah bagaikan sebuah pasukan bila bertemu dan berhadapan. Hal ini karena Allah ﷻ telah menjadikannya ada yang beruntung dan ada pula yang celaka. Setelah itu jasad yang menjadi tempat ruh akan bertemu di dunia, maka akan bertemu atau berpisah sesuai dengan keserupaan atau tidaknya, yang telah diciptakan baginya di awal penciptaannya. Sehingga engkau melihat seseorang yang baik akan mencintai yang baik, dan orang yang jahat akan senang kepada yang serupa. Dan masing-masing dari keduanya akan lari dari lawannya."

Al-Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ dalam syarah beliau menjelaskan, "Orang yang baik akan condong kepada orang yang baik dan orang yang jahat akan condong kepada yang jahat."

Figur pergaulan dan persahabatan yang baik pada generasi terbaik

Sesungguhnya kehidupan ini adalah bagian kecil dari karunia Allah ﷻ bagi manusia. Dialah yang telah menciptakan kehidupan dan kematian agar Allah ﷻ menguji siapa yang paling baik amalnya di antara mereka. Dia pula yang telah memilih siapa yang paling dekat dengan diri-Nya dari hamba-hamba-Nya serta siapa yang dijauhkan. Dia pula yang telah mengangkat dan merendahkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dengan beramal, seseorang akan menjadi mulia di sisi Allah ﷻ dan menjadi generasi terbaik dalam kurun kehidupan manusia. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu." **(Al-Hujurat: 13)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka." **(HR. Al-Bukhari** no. 2457)

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." **(Al-Mujadalah: 11)**

Generasi siapakah yang mendapatkan karunia pengangkatan derajat pertama kali dari umat ini dengan ilmu dan amal?

Itulah generasi sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam hadits 'Imran bin Hushain رضي الله عنه di atas.

Bagaimanakah mereka berteman, bergaul, dan bersahabat? Apakah mereka mendahulukan kesukuan dan ras? Atau mendahulukan karakteristik dan perasaan? Atau mendahulukan kekeluargaan?

Untuk menjawab semua pertanyaan ini, mari kita lihat bagaimana sifat-sifat mereka yang telah diabadikan Allah ﷻ di dalam banyak ayat-Nya. Di antaranya:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al-Fath: 29)**

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati

kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**

Adakah sifat pergaulan dan persahabatan dalam bermuamalah yang paling tinggi dari apa yang Allah ﷻ sifatkan mereka di dalam ayat-ayat di atas? Mereka adalah orang yang keras terhadap orang kafir dan penyayang sesama mereka. Mereka adalah orang yang taat kepada Allah ﷻ dalam melaksanakan segala kewajiban. Mereka adalah orang yang tulus ikhlas dalam mencari karunia Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang tangguh dan kokoh. Mereka adalah orang yang ditakuti oleh musuh-musuh Allah ﷻ. Mereka adalah orang yang mencintai saudaranya lebih dari diri mereka sendiri. Mereka adalah orang yang tidak kikir dan bakhil. Mereka mengutamakan saudaranya daripada kepentingan mereka sendiri.

Dengan semua sifat ini, adakah kecurigaan dalam berteman dan persahabatan di antara mereka, buruk sangka, saling benci, saling hasad, saling mencela, saling menjatuhkan, saling menjauhi, mencari-cari kesalahan, dan saling berpaling? Cukuplah pujian dan sanjungan Allah ﷻ untuk mereka sebagai generasi terbaik umat ini yang patut untuk diteladani.

Memilih teman adalah bagian dari agama

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Al-Kahfi: 28)**

فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴿٢٩﴾

"Maka berpalinglah (wahai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi." **(An-Najm: 29)**

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." **(Al-An'am: 116)**

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kaum lelaki ketika mencari pasangan: *"Pilihlah yang beragama. Jika tidak, akan celaka kedua tanganmu."*

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata: "Di dalam hadits ini terdapat anjuran dan dorongan untuk berteman dengan orang yang memiliki agama dalam segala permasalahan. Karena berteman dengan mereka akan mendapatkan kebagusan akhlak mereka. keberkahan, dan kebagusan jalan mereka serta akan terpelihara dari kerusakan yang akan timbul dari mereka." **(Syarah Shahih Muslim 10/52)**

Teman yang baik akan membantu dalam kebaikan

Sesungguhnya syariat telah menganjurkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang baik dan menjauhkan diri dari teman yang jelek. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

"Seseorang berada di atas agama temannya." **(HR. Ahmad)**

Beliau ﷺ juga menjelaskannya sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Musa رضي الله عنه :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Permisalan teman yang baik dan teman yang jelek seperti (berteman) dengan pembawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Dan adapun (berteman) dengan pembawa minyak wangi kemungkinan dia akan memberimu, kemungkinan engkau membelinya, atau kemungkinan engkau mencium bau yang harum. Dan (berteman) dengan tukang pandai besi kemungkinan dia akan membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan bau yang tidak enak."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله di dalam kitabnya **Fathul Bari (4/324)** menjelaskan: "Di dalam hadits ini terdapat larangan berteman dengan seseorang yang akan merusak agama dan dunia. Hadits ini juga mengandung anjuran agar seseorang berteman dengan orang yang akan bermanfaat bagi agama dan dunianya."

Di dalam hadits ini terdapat bimbingan dan dorongan agar berteman dengan orang-orang yang shalih dan berilmu, karena berteman dengan mereka akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat. Juga terdapat peringatan dari berteman dengan orang yang jelek dan fasik karena akan membahayakan agama dan dunia. Berteman dengan orang baik akan mewariskan kebaikan, sedangkan berteman dengan orang yang jahat akan mewariskan kejelekan. Tak ubahnya seperti angin, jika dia bertiup pada sesuatu yang wangi maka akan membawa bau yang harum. Jika bertiup pada sesuatu yang busuk, maka akan membawa bau yang busuk. Walhasil, pertemanan akan berpengaruh. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Sebagian orang bijak berkata: "Selalulah kalian bersama Allah ﷻ. Jika kalian tidak sanggup maka bertemanlah kalian dengan orang yang (selalu) bersama Allah ﷻ." (Lihat **Mirqatul Mafatih Syarah Misykatu Al-Mashabih**, 14/306)

Bila teman anda orang yang jelek

Saudaraku... Anda pasti tidak akan sudi dan tidak ingin jika api itu akan membakar pakaian anda atau mendapatkan bau yang busuk. Jika anda tidak sudi hal itu menimpa dunia anda, apakah anda akan senang jika hal itu menimpa agama anda?

Tentu jawabannya lebih tidak senang. Mari kita simak sabda Rasul kita:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

"Seseorang berada di atas agama temannya." **(HR. Ahmad)**

Bagaimanakah pendapat anda jika:

1. Teman anda adalah orang yang rusak agama, manhaj (pemahaman), aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan semua sendi agamanya?
2. Teman anda adalah orang yang curang, pendusta, suka menipu, dan pengkhianat?

Sudikah anda berteman bersama mereka? Jika anda mengatakan iya, berarti bersiaplah menuju kehancuran dan kehinaan hidup karena anda melanggar perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jika anda mengatakan tidak, tahukah anda teman yang baik yang harus anda cari?

Teman yang baik adalah teman yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut; orang yang taat dan selalu menepati janji, amanah, jujur, senang berkorban, terpuji, dan orang yang menjauhi lawan dari sifat tersebut. Oleh karena itu, jika pertemanan tidak dibangun di atas ketaatan, kelak di hari kiamat akan berubah menjadi permusuhan. Allah ﷻ

berfirman:

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(Az-Zukhruf: 67)**

Beberapa contoh pengaruh teman dalam beragama

1. Dibawakan sebuah riwayat oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim, dari sahabat Musayyab ﷺ, tatkala beliau menyaksikan kematian Abu Thalib sebagai paman Rasulullah ﷺ. Bagi kita, tidaklah tersembunyi perihal pembelaan beliau terhadap Rasulullah ﷺ dalam mendakwahkan agama Allah ﷻ ini. Dengarkan berita ketika matinya: "Tatkala Abu Thalib di atas ranjang kematiannya, datanglah Rasulullah ﷺ kepadanya dengan menawarkan Islam, *'Wahai pamanku, ucapkan kalimat Laa ilaaha illallah, kalimat yang dengannya aku bisa membelamu kelak di sisi Allah'*, dua saudara Abu Thalib yaitu Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahl yang lebih dahulu hadir mendiktekan sesuatu yang bertolak belakang dengan ajakan Rasulullah ﷺ, yaitu agar Abu Thalib tetap mempertahankan agama kufurnya. Takdirlah telah mendahului dia bahwa dia harus mati dalam kondisi kafir di atas agama nenek moyangnya."

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ mengambil faedah melalui hadits ini dalam kitab beliau **At-Tauhid** bab firman Allah ﷻ: *"Innaka Laa Tahdi Man Ahbabta"* faedah yang kedelapan, *Bahaya teman yang jahat terhadap seseorang.*

2. 'Imran bin Haththan bin Zhabyan As-Sadusi Al-Bashri, termasuk salah satu ulama tabi'in. Beliau meriwayatkan dari 'Aisyah, Abu Musa, dan Ibnu Abbas ﷺ, dan yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Sirin, Qatadah, dan Yahya bin Abi Katsir. Akan tetapi beliau termasuk tokoh Khawarij. Hal ini karena awalnya dia ingin menikahi anak pamannya yang berpemahaman Khawarij. Kata Ibnu Sirin, dia menikahinya dalam rangka untuk membantahnya. Namun istrinya yang justru menyeretnya ke dalam madzhab Khawarij. Disebutkan oleh Al-Mada'ini bahwa wanita itu memiliki kecantikan, sementara dia memiliki rupa yang jelek. Pada suatu hari, dia terheran lalu wanita tersebut berkata kepadanya: "Saya dan kamu di dalam jannah karena kamu diberi lalu bersyukur dan aku diuji lalu aku bersabar."

3. Abu Bakr Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' bin Sa'dan Al-Himyari Al-Yamani (lebih dikenal dengan Ash-Shan'ani, penulis **Al-Mushannaf**)

Beliau adalah hafizh besar, alim negeri Yaman. Beliau berangkat mendulang ilmu ke negeri Hijaz, Syam, dan Irak. Beliau tertipu dengan pemikiran gurunya, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhaba'i, sehingga terpengaruh paham Syi'ah.

4. Abu Bakr Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa, Al-Hafizh, Al-Allamah, Ats-Tsabt, Al-Faqih, Syaikhul Islam, yang masyhur dengan nama Al-Baihaqi. Beliau adalah salah satu dari sederetan ulama ahli hadits, bahkan ulama mereka. Beliau terpengaruh paham Asy'ariyyah dari Ibnu Faurak dan semisalnya.

5. Abu Dzar Al-Harawi, 'Abd bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ufair bin Muhammad, Al-Hafizh, Al-Imam, Al-Mujawwid, Al-'Allamah, syaikh negeri Haram. Beliau termasuk salah satu perawi Al-Bukhari dan menulis *ilzamat* atas **Ash-Shahihain** serta termasuk murid Al-Imam Ad-Daruquthni. Beliau mendengar Al-Imam Ad-Daruquthni memuji Al-Baqillani, lalu beliau terpengaruh dan mencintainya sehingga beliau terjatuh ke dalam madzhab Asy'ariyyah serta menyebarkannya di negeri Maghrib (Afrika Utara bagian barat).

(Lihat **Siyar A'lamin Nubala'** karya Al-Imam Adz-Dzahabi dalam biografi para ulama di atas. Lihat pula tulisan Asy-Syaikh Rabi', **Syarah Aqidatus Salaf Ashabil Hadits** hal. 302)

Ini adalah beberapa contoh dari sejumlah besar orang yang terpengaruh dengan paham kesesatan karena salah dalam memilih teman.

Jika hal itu terjadi pada diri para ulama besar, akankah kita akan merasa aman?

Wallahu a'lam bish-shawab.

Mari Menyibukkan Diri dengan Ilmu, Ibadah, dan Doa

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Allah ﷻ dengan hikmah-Nya yang sempurna dan keadilan-Nya menjadikan dunia yag fana ini sebagai medan ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya. Inilah yang diberitakan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha pengampun." **(Al-Mulk: 2)**

Mereka dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan. Di antaranya adalah harta, sehingga ada sebagian orang yang kaya dan ada yang miskin. Juga tahta sehingga di antara mereka ada yang menjadi pejabat dan ada yang menjadi rakyat. Dan ujian berupa ilmu, maka di antara mereka ada yang berilmu dan ada yang tidak berilmu (jahil). Dan masih banyak lagi berbagai fitnah (ujian) di dunia ini.

Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Rabbmu Maha melihat." **(Al-Furqan: 20)**

Dengan adanya berbagai ujian dan cobaan itu, kita pun menyaksikan sebagian orang berjatuhan. Kita senantiasa memohon hanya kepada Allah ﷻ keselamatan dari berbagai fitnah (ujian dan godaan). Allah ﷻ berfirman:

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ

"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah." **(At-Taubah: 49)**

Sehingga, terpilahlah hamba-hamba-Nya menjadi dua golongan, *ash-shadiqun* (orang-orang yang benar/jujur) dan *al-kadzibun* (orang-orang yang berdusta). Sebagaimana yang Allah ﷻ beritakan:

الم ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. **(Al-'Ankabut: 1-3)**

Lalu, siapakah orang yang akan selamat tatkala menghadapi berbagai ujian dan cobaan, sehingga dia berhak mendapatkan janji Allah ﷻ di dunia dan di akhirat? Jawabannya, mereka pastilah orang-orang yang mendapatkan keutamaan dan rahmat Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾

"Maka kalau tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya

kamu tergolong orang-orang yang rugi." **(Al-Baqarah: 64)**

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah atasmu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(An-Nisa': 83)**

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رحمه الله berkata dalam tafsirnya: "Maksudnya, bila bukan karena hidayah taufiq yang Allah ﷻ karuniakan kepada kalian, juga tuntunan adab dan ilmu yang Allah ﷻ ajarkan kepada kalian –di mana kalian sebelumnya tidak mengetahuinya– niscaya kalian akan mengikuti setan kecuali sedikit saja di antara kalian yang selamat. Karena tabiat asli manusia adalah zalim dan jahil, sehingga tidaklah jiwa memerintahkan kecuali kepada yang jelek."

Apabila dia meminta perlindungan kepada Rabbnya dan berpegang teguh dengan-Nya, serta bersungguh-sungguh dalam hal itu, niscaya Allah ﷻ akan merahmatinya. Allah ﷻ memberi hidayah kepadanya untuk melakukan berbagai kebaikan dan melindunginya dari tipu daya setan yang terkutuk.

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* mengatakan:

"Fitnah (ujian/godaan) itu banyak jumlahnya dan bermacam-macam bentuknya. Dia datang silih-berganti dari waktu ke waktu. Seorang muslim yang berpegang teguh dengan agamanya senantiasa akan menghadapi berbagai ujian itu. Barangsiapa yang selamat dari berbagai macam fitnah, berarti dia memiliki dua hal yang agung, yaitu keutamaan dari Allah ﷻ yang dilimpahkan kepadanya dan mendapatkan hidayah dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman kepada para sahabat رضي الله عنهم setelah tersebarnya haditsul ifk (berita keji dan dusta) terhadap Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(An-Nur: 21)**

Selanjutnya berkata: "Alangkah nikmatnya orang yang diberi hidayah taufiq untuk menjauhi berbagai fitnah, baik yang nampak ataupun yang tidak nampak." **(At-Tanbihul Hasan** hal. 12)

Demikianlah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ وَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا

"Sesungguhnya orang yang bahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah-fitnah, dan barangsiapa yang diuji lalu bersabar, maka betapa indahnya."

Di antara upaya yang bisa ditempuh agar seorang muslim selamat dari berbagai fitnah adalah:

1. Menyibukkan diri dengan ilmu

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah ﷻ kehendaki kebaikan baginya niscaya Allah akan menjadikannya paham dalam agama." **(Muttafaqun alaih** dari Mu'awiyah رضي الله عنه)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Yang dapat dipahami dari hadits ini adalah barangsiapa yang tidak berusaha untuk mempelajari agama, di mana dia tidak mempelajari kaidah-kaidah yang ada di dalamnya, juga tidak mempelajari segala sesuatu yang terkait dengannya berupa berbagai permasalahan cabangnya, sungguh dia telah diharamkan (terhalang) dari kebaikan." **(Fathul Bari** 1/165)

Ummu Abdillah bintu Asy-Syaikh Muqbil mengatakan: "Termasuk pengarahan orangtuaku (yakni Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله) adalah 'Bersungguh-sungguhlah kalian dalam belajar, sebelum datangnya hal-hal yang akan memalingkan kalian darinya.' Dan kesibukan-kesibukan itu berbanding terbalik dengan mencari ilmu, mengulangnya, terlebih lagi

menghafalnya. Semakin banyak kesibukan akan melemahkan ingatan. Oleh karena itulah, sebagian ulama ketika menduduki jabatan hakim, seperti Syarik bin Abdillah An-Nakha'i ﷺ, hafalannya menjadi jelek karena kesibukannya. Meskipun ada ulama lain yang ketika menjabat justru semakin bertambah banyak ilmunya. Permasalahan apapun yang dihadapkan kepadanya dia akan membahasnya, seperti Al-Imam Asy-Syaukani ﷺ. Barakah itu hanyalah dari Allah ﷻ semata." **(Nashihati lin Nisa'** hal. 23)

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* mengatakan: "Sesungguhnya, termasuk faedah mempelajari dan memahami ilmu agama ini adalah berusaha menempuh jalan yang akan menyelamatkan diri dari berbagai macam fitnah. Ini adalah keutamaan yang Allah ﷻ karuniakan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya keagungan agama Islam itu tersimpan dalam setiap ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ. Sehingga tatkala umat Islam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, sudah ada jalan keluarnya di dalam ayat atau hadits tersebut. Bahkan, satu ayat atau hadits, bisa mengandung lebih dari satu jalan keluar. Sungguh, Islam datang membawa obat bagi setiap fitnah yang muncul, namun sedikit sekali orang yang terobati dengannya.

Sebagai contoh, ketika Rasulullah ﷺ meninggal, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat, apakah pakaian yang dikenakan beliau harus dilepaskan ketika dimandikan atau tidak. Tiba-tiba mereka mendengar perkataan *"Jangan kalian lucuti pakaian Rasulullah ﷺ"*, sehingga mereka tidak melakukannya. Mereka juga berbeda pendapat tentang siapa yang akan menjadi khalifah setelah Rasulullah ﷺ meninggal. Abu Bakr ؓ kemudian berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Quraisy adalah yang akan memegang urusan ini."* Sehingga para sahabat pun menyerahkan kedudukan tersebut kepada Abu Bakr ؓ, karena beliau dari Quraisy.

Perhatikanlah bagaimana perbedaan di antara mereka ؓ dapat dengan mudah diselesaikan dengan berdasarkan ilmu dan tunduk kepada dalil serta penjelasan yang syar'i. Sehingga menuntut ilmu dan memahaminya adalah dasar atau fondasi setiap kebaikan. Hanya saja, menuntut ilmu dilakukan kepada ahlul ilmi yang lurus aqidahnya, selamat manhajnya, dan bagus niatnya. Kemudian, memilih kitab-kitab yang baik dan guru yang cerdas dalam memahami agama. Inilah hal-hal yang dicari oleh setiap orang yang mencari kebenaran." **(At-Tanbihul Hasan**, hal. 26-27)

2. Menyibukkan diri dengan ibadah

Allah ﷻ berfirman:

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imran: 133)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah kalian beramal (shalih) untuk menyelamatkan diri dari berbagai fitnah yang seperti potongan malam yang gelap. Di mana seseorang pada pagi hari dalam keadaan beriman lalu di sore harinya dia menjadi kafir. Ada pula yang di sore hari dalam keadaan beriman kemudian dia masuk waktu pagi menjadi kafir. Dia menjual agamanya untuk mendapatkan keuntungan dunia." **(HR. Muslim** dari Abu Hurairah ؓ)

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* berkata: "Bila setiap muslim menyibukkan diri dengan ibadah sebagaimana yang Allah ﷻ kehendaki, niscaya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia untuk terlibat dalam fitnah, berdebat dan berbantah-bantahan. Benarlah Nabi ﷺ ketika bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ؛ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu padanya (terbuang sia-sia): nikmat kesehatan dan waktu luang." **(HR. Al-Bukhari** dari Ibnu Abbas ﷺ)

Beliau *hafizhahullah* juga berkata: "Kata ibadah di sini mencakup seluruh jenis ibadah, seperti kejujuran, keikhlasan, perasaan dekat (diawasi) oleh Allah ﷻ, takwa, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, sabar, teguh di atas kebenaran, komitmen dalam belajar dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Demikian pula amalan shalih yang lain seperti shalat dan puasa, dalam hal muamalah maupun akhlak, serta macam-macam ibadah lainnya." **(At-Tanbihul Hasan** hal. 12)

Hal ini termasuk terapi yang sangat baik.

Demikian juga upaya untuk mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi umat manusia. Bila semua orang menyibukkan diri dengan amalan masing-masing, niscaya tidak akan terjadi fitnah, seperti demonstrasi dan penggulingan kekuasaan. Semua ini adalah fitnah. Maka, alangkah agungnya terapi yang syar'i ini dan alangkah sedikitnya orang yang bisa mengambil manfaat darinya. **(At-Tanbihul Hasan**, hal. 14)

3. Bertanya kepada ahlul ilmi (ulama)

Allah ﷻ berfirman:

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(An-Nahl: 43)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(An-Nisa': 83)**

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله berkata dalam tafsirnya:

"Ini adalah tuntunan adab dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya terhadap sikap mereka yang tidak sepantasnya ini. Selayaknya, apabila suatu berita yang penting atau terkait dengan kepentingan umat sampai kepada mereka —seperti berita yang berkaitan dengan keamanan, atau berita yang menggembirakan orang-orang yang beriman, atau urusan yang dikhawatirkan akan menimpa mereka— hendaknya mereka memperjelas kebenarannya terlebih dahulu dan tidak tergesa-gesa menyebarkannya. Namun hendaknya mereka menyerahkan urusan tersebut kepada Rasul ﷺ (semasa hidup beliau) atau menyerahkannya kepada ulim amri di antara mereka, yaitu orang-orang yang ahli menentukan pendapat, berilmu, penasihat, dan memiliki sikap tenang. Mereka adalah orang-orang yang memahami urusan-urusan tersebut dan dampaknya yang baik. Mereka juga orang-orang yang paham terhadap akibat jelek yang akan ditimbulkannya.

Sehingga, apabila mereka melihat kebaikan dan akan menggembirakan orang-orang yang beriman, atau justru akan membangkitkan kewaspadaan mereka terhadap musuh-musuhnya, niscaya mereka akan menyebarkannya. Namun apabila mereka melihat bahwa tidak ada kebaikan untuk disebarkan, atau mengandung kebaikan bila disebarkan tetapi dampak buruknya yang lebih besar, niscaya mereka tidak akan menyebarkannya. Oleh karena itulah, Allah ﷻ berfirman:

لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ

"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat)

mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).”

Maknanya, kata beliau ﷺ, mereka akan berusaha mengeluarkan hukum atau keputusan dengan pikiran dan pendapat yang tepat serta ilmu mereka yang mapan.

Dalam firman Allah ﷻ ini terdapat dalil yang menunjukkan benarnya sebuah kaidah dalam adab, yaitu apabila terjadi pembahasan sebuah masalah yang sangat penting, sudah selayaknya urusan tersebut diserahkan kepada orang-orang yang ahli di dalamnya, dan tidak boleh ada yang mendahului mereka. Dengan cara ini, akan lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat.

Disamping itu, firman Allah ﷻ ini juga mengandung larangan dari sikap tergesa-gesa dalam menyebarkan berita setelah mendapatkannya. Yang diperintahkan justru untuk memerhatikan dan meneliti lebih dahulu sebelum menyebarkannya, apakah berita itu berupa kebaikan sehingga dapat disebarkan, ataukah sebaliknya. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا

“Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).”

Maksudnya, bila bukan karena hidayah taufiq dari Allah ﷻ, tuntunan dan ajaran terhadap hal-hal yang tidak kalian ketahui sebelumnya, niscaya kalian akan mengikuti bisikan setan, kecuali sedikit saja dari kalian yang selamat. **(Taisir Al-Karimirrahman)**

Namun, musibah bisa saja terjadi sebagaimana yang diperingatkan oleh Asy-Syaikh Muqbil ﷺ: “Namun sebagian penuntut ilmu merasa mantap atau cukup dengan sedikit ilmu yang dimilikinya. Dia siap membantah setiap orang yang menyelisihi pendapatnya. Ini adalah salah satu sebab yang akan menimbulkan perpecahan dan perselisihan. *Wallahul musta'an*.”

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* berkata: “Para penuntut ilmu adalah duta para ulama kepada umat manusia. Hanya saja yang dicela di antara mereka adalah yang mendahului para ulama serta merasa tidak membutuhkan arahan dan nasihat mereka, kemudian tidak mau menimba ilmu dari para ulama.” **(Bidayatul Inhiraf**, hal. 437**)**

4. Berdoa

Hakikatnya, seorang hamba sangat membutuhkan ilmu dan petunjuk, sehingga dia meminta dan mencarinya. Dengan mengingat Allah ﷻ dan merasa sangat membutuhkan-Nya, niscaya Allah ﷻ akan menunjukinya, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi:

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

“Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali siapa yang Aku beri petunjuk, maka mohonlah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan menunjukimu.” **(HR. Muslim** dari Abu Dzar ﷺ **)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata: “Apabila seorang hamba merasa dirinya sangat membutuhkan Allah ﷻ dan senantiasa berusaha meneliti firman Allah ﷻ, sabda Rasulullah ﷺ dan ucapan para sahabat ﷺ, tabi'in, serta para imam kaum muslimin, niscaya akan terbuka baginya jalan petunjuk.” **(Majmu' Fatawa**, 5/118**)**

Beliau ﷺ juga berkata: “Barangsiapa yang telah jelas baginya kebenaran dalam suatu urusan, hendaknya dia mengikutinya. Sedangkan barangsiapa yang masih belum mendapatkan kejelasan hendaknya dia tidak bersikap sampai Allah ﷻ menampakkan kejelasan kepadanya. Selayaknya dia meminta pertolongan dalam urusan tersebut dengan berdoa kepada Allah ﷻ. Termasuk doa yang paling baik dalam urusan tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim ﷺ dalam **Shahih**-nya dari Aisyah ﷺ, bahwa bila Nabi ﷺ terbangun dari tidur malamnya, beliau lalu shalat dan berdoa (dalam doa iftitahnya):

للَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَئِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ

Bersambung ke hal 94

Persiapan Jaisyul 'Usrah

(Perang Tabuk Bagian 2)

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Kekuatan 'super power' Romawi yang dahsyat (kala itu), bukannya membuat semangat jihad para sahabat surut. Mereka justru berlomba-lomba datang menghadap Nabi ﷺ meminta agar dibawa serta dalam jihad tersebut. Namun, sebagiannya terpaksa harus kembali sambil bercucuran air mata, karena mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat mereka berikan untuk berjihad di jalan Allah ﷻ ini.

Allah ﷻ berfirman menceritakan kesedihan mereka, padahal Dia telah memberi keringanan bagi mereka untuk tidak berangkat:

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ
لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ
وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ
لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ
تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟
مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu', lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." **(At-Taubah: 91-92)**

Keadaan yang sulit, panas menyengat, dan perbekalan yang tidak memadai menurut hitungan matematika manusia, tidak membuat luntur keinginan mereka memperoleh kesyahidan.

Beberapa orang hartawan di kalangan sahabat berlomba-lomba menginfakkan hartanya membiayai *jaisyul 'usrah* (Pasukan Kesulitan).

'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه menuturkan: "Inilah saatnya, aku akan mengalahkan Abu Bakr Ash-Shiddiq (dalam kebaikan)."

Esok harinya, dia berangkat menemui Rasulullah ﷺ membawa separuh hartanya untuk membiayai *jaisyul 'usrah* ini.

Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu, wahai 'Umar?"

"Masih ada separuhnya buat mereka, wahai Rasulullah," jawab 'Umar.

Tak berapa lama datanglah Ash-Shiddiq Al-Akbar رضي الله عنه. Dia datang menyeret hartanya yang cukup banyak dan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Melihat harta yang cukup banyak itu, Rasulullah ﷺ bertanya

pula: “Apa yang engkau tinggalkan buat keluargamu, wahai Abu Bakr?”

Abu Bakr menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang aku tinggalkan untuk mereka.”

Mendengar jawaban yang penuh keyakinan ini, ‘Umar رضي الله عنه berkata: “Demi Allah, aku tidak akan berlomba lagi dalam hal apapun denganmu selama-lamanya, wahai Abu Bakr.”[1]

Kemudian, datanglah ‘Utsman membawa seribu dinar lalu mencurahkannya di pangkuan Nabi ﷺ. Melihat harta tersebut, Rasulullah ﷺ membolak-balikkan dinar yang ada di tangan beliau, seraya berkata: *“Tidak akan mencelakakan ‘Utsman apapun yang dia lakukan setelah hari ini.”*[2]

Demikianlah apabila iman sudah tertanam kokoh dalam sanubari setiap muslim. Membelanjakan harta di jalan Allah ﷻ, bukanlah sesuatu yang berat, sebesar apapun. Padahal watak asli manusia sangatlah cinta kepada harta. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلۡخَيۡرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.” **(Al-’Adiyat: 8)**

Juga firman-Nya:

وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ﴿٢٠﴾

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.” **(Al-Fajr: 20)**

Bahkan Allah ﷻ memberi syarat, bahwa seseorang akan mencapai tingkatan *al-birr* (kebajikan, ketakwaan) apabila dia sanggup membelanjakan harta yang dicintainya:

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...” **(Ali ‘Imran: 92)**

Sementara, sebagian orang kaya dari kalangan munafik, justru mencari-cari alasan agar tidak ikut serta dalam peperangan ini. Begitu pula orang-orang baduinya. Tapi Allah ﷻ tidak menerima uzur mereka.

Allah ﷻ berfirman:

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلۡيَضۡحَكُواْ قَلِيلٗا وَلۡيَبۡكُواْ كَثِيرٗا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, serta mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: ‘Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.’ Katakanlah: ‘Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)’, jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.” **(At-Taubah: 81-82)**

Menuju Tabuk

Dengan kekuatan 30.000 personil, bertolaklah *jaisyul ‘usrah* menghadang tentara Romawi yang ingin memadamkan cahaya agama Allah ﷻ.

Pasukan berangkat di bawah terik matahari yang membakar. Rasulullah ﷺ menunjuk ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه sebagai wakil beliau mengurus keluarga beliau. Beliau ﷺ juga mengangkat Muhammad bin Maslamah Al-Anshari رضي الله عنه sebagai pengganti beliau di Madinah.

Melihat ‘Ali tertinggal, beberapa kaum munafik mencemoohnya: “Dia ditinggal karena memberatkan dan agar ia (Rasulullah ﷺ, *red.*) menjadi lebih ringan.”

Mendengar ejekan tersebut, ‘Ali bergegas mengambil senjatanya dan menyusul Rasulullah ﷺ yang ketika itu sudah sampai di Jurf.[3] Kemudian ‘Ali menceritakan bahwa orang-orang munafik mengejeknya karena tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Mereka dusta. Kamu

---

[1] Lihat **Shahih Abu Dawud** (5/366) dan **At-Tirmidzi** (3676), beliau mengatakan: “Hasan shahih.”

[2] HR. At-Tirmidzi (no. 3634) dan kata beliau: “Hadits ini hasan gharib.” Lihat **Shahih Sunan At-Tirmidzi** no. 2920.

[3] Kira-kira 30 mil dari Madinah.

aku tinggalkan karena orang-orang yang ada di belakangku. Kembalilah, gantikan aku dalam mengurus keluargaku dan keluargamu. Tidakkah engkau ridha, kedudukanmu di sisiku seperti Harun dengan Musa. Hanya saja, tidak ada lagi nabi sesudahku."[4]

Dengan patuh, 'Ali ؓ kembali ke Madinah.

Kondisi yang berat, membuat wajar saja jika sebagian orang tertinggal sebetulnya. Tapi, itulah serangkaian ujian karena mereka telah menyatakan beriman dan taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sehingga mau tidak mau, halangan apapun, harus mereka singkirkan demi mendahulukan seruan Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk berjihad.

Abu Khaitsamah ؓ sempat tertinggal

Beberapa hari setelah Rasulullah ﷺ berangkat, Abu Khaitsamah pulang menemui keluarganya. Dia dapati kedua istrinya sedang berada di dalam kebun. Masing-masing istrinya telah mempersiapkan tempat berteduh dan menyediakan makanan serta air yang sejuk untuk mereka.

Ketika Abu Khaitsamah masuk, dia tertegun di ambang pintu tenda. Dia memandangi kedua istrinya dan memerhatikan apa yang mereka lakukan. Sambil bergumam, dia berkata: "Rasulullah ﷺ sedang kepanasan di bawah terik matahari, diterpa angin gurun. Sementara Abu Khaitsamah berada di bawah naungan yang teduh, makanan yang terhidang, istri-istri yang cantik, dan di tengah-tengah hartanya? Sungguh, ini tidak adil."

Memang. Alangkah tidak adilnya seandainya seseorang membiarkan kekasihnya dalam keadaan menderita sementara dia bersenang-senang. Terlebih lagi kekasih itu adalah manusia paling utama, di mana ketaatan kepadanya adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abu Khaitsamah tidak rela melihat sikapnya seperti itu terhadap kekasih dan junjungannya. Dengan tegas dia berkata: "Demi Allah. Aku tidak akan masuk tenda salah seorang dari kalian berdua sampai aku berhasil menyusul Rasulullah ﷺ. Maka siapkan bekalku."

Kedua wanita yang taat dan mencintai suaminya itu dengan segera menyiapkan kebutuhan sang suami. Akhirnya, Abu Khaitsamah berangkat menyusul Rasulullah ﷺ.

Di tengah perjalanan, Abu Khaitsamah bertemu dengan 'Umair bin Wahb Al-Jumahi yang juga ingin menyusul Rasulullah ﷺ. Mereka pun berangkat bersama.

Menjelang Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada Wahb: "Aku telah berdosa. Maka tidak ada salahnya engkau meninggalkanku sampai aku bertemu Rasulullah."

Wahb pun menerimanya.

Kemudian, tatkala telah mendekati tempat Rasulullah ﷺ yang singgah di Tabuk, sebagian pasukan berseru: "Ada kendaraan tengah berjalan menuju kemari."

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu tentu Abu Khaitsamah."

Kata mereka: "Demi Allah. Dia memang Abu Khaitsamah, wahai Rasulullah!"

Setelah menambatkan untanya, dia menemui Rasulullah ﷺ dan memberi salam. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "(Ini) lebih utama bagimu, wahai Abu Khaitsamah."

Kemudian, Abu Khaitsamah menceritakan keadaan dirinya. Rasulullah ﷺ pun mendoakan kebaikan untuknya.[5]

Sebelum tiba di Tabuk, rombongan pasukan melintasi daerah Hijr, wilayah pemukiman bangsa Tsamud dahulu. Sambil menutupkan kain ke wajahnya dan memacu kendaraannya, Rasulullah ﷺ berkata:

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ، لَا يُصِيبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kamu memasuki negeri orang-orang yang disiksa ini kecuali dalam

---

[4] Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari (8/86) dan Muslim (no. 2404), lihat **Zadul Ma'ad** 3/530.

[5] **Sirah Ibnu Hisyam** (2/520-521), dalam **Zadul Ma'ad** (3/530-531).

[6] HR. Imam Al-Bukhari (8/288) dan Al-Imam Muslim (no. 2980), dalam **Zadul Ma'ad** (3/532).

keadaan menangis. Kalau kamu tidak menangis, janganlah memasukinya, agar kamu tidak terkena azab seperti yang telah menimpa mereka."[6]

Beliau ﷺ juga mengingatkan:

سَتَهُبُّ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَةَ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَلَا يَقُمْ فِيهَا أَحَدٌ مِنْكُمْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ بَعِيرٌ فَلْيَشُدَّ عِقَالَهُ. فَهَبَّتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَحَمَلَتْهُ الرِّيحُ حَتَّى أَلْقَتْهُ بِجَبَلَيْ طَيِّئٍ

"Akan berembus angin kencang malam ini. Maka janganlah seorang pun dari kalian berdiri. Siapa yang mempunyai unta, hendaklah dia kencangkan ikatannya."

Bertiuplah angin kencang itu. Ada seseorang yang berdiri, maka dia diterbangkan angin itu sampai jatuh di bukit Thayyi'.[7]

Rasulullah ﷺ juga berpesan kepada pasukan agar tidak menggunakan air dari sumur yang ada, baik untuk berwudhu ataupun makan. Tapi hendaknya menggunakan air yang dahulu menjadi tempat minum unta Nabi Shalih عليه السلام. Kalau ada yang hendak pergi buang hajat, hendaknya berangkat disertai temannya.

Menjelang tiba di Tabuk, Rasulullah ﷺ juga sempat berpesan:

إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلَا يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ. فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَنَا إِلَيْهَا رَجُلَانِ وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ. قَالَ: فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟ قَالَا: نَعَمْ. فَسَبَّهُمَا النَّبِيُّ ﷺ وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ، قَالَ: ثُمَّ غَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلًا قَلِيلًا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ. قَالَ: وَغَسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِيهِ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا فَجَرَتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ –أَوْ قَالَ: غَزِيرٍ؛ شَكَّ أَبُو عَلِيٍّ أَيُّهُمَا قَالَ– حَتَّى اسْتَقَى النَّاسُ ثُمَّ قَالَ: يُوشِكُ يَا مُعَاذُ، إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِئَ جِنَانًا.

"Sesungguhnya besok, kamu akan mendekati mata air Tabuk, Insya Allah. Kamu tidak akan memasukinya kecuali sampai masuk waktu dhuha. Maka siapa di antara kamu yang sampai di tempat tersebut, janganlah dia menyentuh airnya sedikitpun, hingga aku datang." Tapi ada dua orang yang mendahului kami sampai di tempat itu, sementara airnya menetes sangat sedikit.

Kata perawi: Rasulullah ﷺ bertanya kepada keduanya: "Apakah kalian berdua sudah menyentuh air ini?"

Keduanya berkata: "Ya." Mendengar ini, Rasulullah ﷺ mencela keduanya sedemikian rupa dan mengucapkan kata-kata menurut apa yang Allah ﷻ kehendaki.

Kemudian mereka menciduk air itu dengan tangan mereka sedikit demi sedikit hingga terkumpul dalam satu wadah.

Rasulullah ﷺ pun membasuh kedua tangan dan wajahnya, lalu mengembalikannya ke tempat itu. Seketika memancarlah air yang berlimpah atau sangat banyak. (Abu 'Ali ragu-ragu mana yang disebutkan perawi). *Akhirnya pasukan itu memperoleh air minum.*

Kemudian beliau berkata: "Wahai Mu'adz, andaikata panjang usiamu, sungguh akan engkau lihat di sini akan penuh dengan kebun-kebun."[8]

Itulah sebagian mukjizat beliau dan sekarang telah menjadi kenyataan.

Setelah tiba di Tabuk, beliau mengistirahatkan pasukan dan menetap beberapa hari di sana.

Tak lama, datanglah penguasa negeri Aylah. Dia mengajak Rasulullah ﷺ berdamai dan bersedia menyerahkan *jizyah* (upeti).

Beberapa hari menetap di Tabuk, Rasulullah ﷺ dan pasukan menjamak shalat mereka. Melihat pasukan Romawi tidak muncul, Rasulullah ﷺ bersiap-siap hendak kembali. ***(Insya Allah bersambung)***

---

[7] Diriwayatkan oleh Muslim (4/1785), lihat **Zadul Ma'ad** (3/531).
[6] HR. Muslim no. 706.

Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ di Negeri Madyan

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Kekejaman Fir'aun dan bangsa Qibthi (Mesir) ketika itu membuat Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ harus berangkat meninggalkan tanah kelahirannya. Dengan pertolongan Allah ﷻ yang senantiasa mengawasi hamba-Nya, sampailah beliau di negeri Madyan.

Perjalanan panjang dan sangat menyulitkan. Dalam keadaan tanpa persiapan bekal, hanya bersandar kepada Allah Yang Maha melindungi.

Beliau pun beristirahat di dekat sebuah sumber air yang tengah ramai didatangi para penggembala ternak yang sedang memberi minum gembalaan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَاۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan tatkala ia menghadap ke arah negeri Madyan ia berdoa (lagi): 'Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar.' Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: 'Apakah maksud kalian (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.'

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata: 'Sesungguhnya ayahku memanggilmu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.' Maka tatkala Musa mendatangi ayah mereka dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Dia berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.'

Salah seorang dari kedua wanita itu

berkata: 'Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.'

Berkatalah dia: 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik'." **(Al-Qashash: 22-27)**

Firman Allah ﷻ:

وَلَمَّا وَرَدَ

Dan tatkala ia sampai, yakni tiba di sumber air negeri Madyan.

وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ

Ia menjumpai di sana sekumpulan orang, yang sedang memberi minum ternak-ternak mereka.

وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya), yang menahan kambing-kambing mereka dari kerumunan orang banyak.

Siang itu sangat panas.

Setelah selesai memberi minum ternak kedua wanita itu, Nabi Musa عليه السلام segera berteduh di bawah sebatang pohon dan berdoa:

رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."

Sebuah permintaan melalui ungkapan tentang keadaan diri beliau. Permintaan melalui keadaan yang dialami, lebih sempurna daripada meminta dengan ucapan lisan. Sehingga dengan keadaan dirinya itu, seseorang senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ.

Ucapan ini terdengar oleh kedua wanita tersebut. Mereka pun segera pulang menemui ayah mereka.

Sang ayah terheran-heran, karena tidak biasanya kedua putrinya pulang secepat itu. Mengetahui keheranan ayahanda mereka, keduanya menceritakan apa yang terjadi.

Mendengar cerita puterinya, orang tua itu tergerak ingin memberi balasan atas kebaikan Musa عليه السلام yang telah membantu mereka. Maka dia pun mengutus salah seorang putrinya.

Allah ﷻ berfirman:

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu," sambil menutupi wajahnya dengan sebagian pakaiannya. Ini menunjukkan kesempurnaan iman dan kemuliaan dirinya, bukan wanita yang "berani" (jalang), suka keluar masuk kepada laki-laki.

Sedangkan sifat malu pada seorang manusia, terlebih pada seorang wanita, merupakan sifat yang paling luhur dan sangat agung. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Rasa malu itu tidaklah datang melainkan dengan membawa kebaikan."[1]

Dalam hadits lain, beliau ﷺ menyatakan bahwa:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Rasa malu itu adalah bagian dari iman."[2]

Malu yang sesuai syariat adalah malu yang mendorong seseorang menjaga batas-batas hukum dan apa-apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Bahkan seringnya, rasa malu ini menuntut adanya sikap wara' dan menjaga diri dari berbagai syubhat.

Allah ﷻ berfirman:

قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

Ia berkata: "Sesungguhnya ayahku memanggilmu agar ia memberi balasan

---

[1] HR. Al-Bukhari (10/433) dan Muslim (no. 37) dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه.

[2] HR. Al-Bukhari (no. 5653) dan Muslim (no. 163).

terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."

Perkataan gadis itu menepis berbagai dugaan yang mungkin timbul akibat kedatangannya. Hal ini juga menunjukkan kesempurnaan rasa malu dan pemeliharaan dirinya.

Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ menyambut juga undangan itu walaupun bukan untuk mengharapkan upah, tetapi ingin bertemu dengan orang tua yang mengundangnya. Mereka pun berangkat menuju ke rumah lelaki tua yang shalih itu.

Beliau memerintahkan gadis itu berjalan di belakangnya dan agar memberi isyarat dengan lemparan batu ke arah mana yang dituju untuk sampai di rumahnya.

Sesampainya di rumah lelaki shalih itu, Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ menceritakan keadaan dirinya. Orang tua itu mendengarkan, lalu berkata:

لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

"Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

Kondisi rumah yang tidak ada tenaga laki-laki yang kuat dalam membantu menggembalakan kambing, mendorong salah seorang putri laki-laki shalih itu untuk berkata: "Wahai ayah, jadikanlah dia sebagai orang yang bekerja untuk kita."

Maksudnya, untuk menggembalakan kambing. Kemudian, anak gadis itu memuji Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ bahwasanya beliau adalah seorang laki-laki yang kuat dan dapat dipercaya.

Orang tua yang shalih itu merasa cemburu. Heran, dari mana putrinya mengetahui keadaan 'laki-laki asing ini'? Itulah kecemburuan yang pada tempatnya. Bukan kebiasaan putrinya untuk bercampur-baur dengan kaum laki-laki. Bukan pula watak mereka untuk memerhatikan laki-laki yang bukan mahram mereka. Sebagai ayah, beliau tidak suka bila melihat putrinya melanggar batas yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Meskipun dia percaya kepribadian putrinya, beliau tetap menanyakan dari mana putrinya tahu keadaan laki-laki asing itu.

Putrinya menerangkan: "Dia sanggup mengangkat batu penutup perigi tempat minum para gembala seorang diri. Padahal batu itu hanya bisa diangkat paling sedikit sepuluh orang laki-laki. Itulah kekuatannya.[3] Sedangkan amanahnya, ketika saya berjalan di depannya, dia memerintahkan saya agar berjalan di belakang dan memberi isyarat ke arah mana yang dituju."

Demikianlah yang diriwayatkan dari sebagian salaf, seperti 'Umar, Ibnu 'Abbas, Syuraih Al-Qadhi, Qatadah, dan lainnya.

Kata Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: "Manusia yang paling tepat firasatnya ada tiga. Yaitu anak perempuan laki-laki shalih dalam kisah Nabi Musa ini, pembesar yang membeli Nabi Yusuf dan mengatakan (dalam ayat):

أَكْرِمِي مَثْوَاهُ

'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik.'

dan Abu Bakr Ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ketika mengangkat 'Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai khalifah."

Lelaki tua itu gembira, dugaannya terhadap putrinya tidak salah, demikian pula terhadap Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Lantas, dia pun berkata, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ

"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."

Alangkah ironisnya kenyataan yang kita lihat di sekitar kita. Ketika cemburu dari para ayah dan suami atau saudara laki-laki sudah pupus. Tidak tergerak hati mereka untuk menegur atau menampakkan kemarahan kepada orang-orang yang berada di bawah kepemimpinan mereka, ketika mereka melanggar batas-batas hukum yang ditetapkan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Sebagian mereka menyibukkan diri dengan ibadah tetapi lupa atau sengaja membiarkan anak istrinya tidak shalat. Sengaja membiarkan anak-anak gadisnya atau istrinya keluar tanpa menutup aurat

Bersambung ke hal 64

[3] Demikian dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah رَحِمَهُ اللهُ dalam **Mushannaf**-nya.

Godaan Hawa Nafsu

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Setan telah berikrar untuk menggoda manusia. Ia bersumpah di hadapan Allah ﷻ setelah Allah ﷻ memutuskan bahwa dia harus keluar dari surga dalam keadaan terhina.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan datangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tida k akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." **(Al-A'raf: 16-17)**

Qatadah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Wahai anak Adam, setan akan mandatangimu dari segala arah. Akan tetapi ia tidak akan mendatangimu dari arah atasmu. Ia tidak akan bisa menghalangi antara kamu dan rahmat Allah ﷻ."

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Jalan yang dilalui manusia ada empat, tidak ada yang lain. Seseorang terkadang mengambil arah kanan, terkadang mengambil arah kiri, terkadang mengambil arah depan, dan terkadang kembali ke belakang. Maka jalan mana saja yang ia tempuh dari arah-arah ini, ia akan mendapati setan mengintainya. Kalau dia menelusuri jalan tersebut untuk taat kepada Allah ﷻ, ia akan mendapati setan pada jalan itu untuk menghambatnya dan memutus jalannya, atau untuk melambankan ketaatannya. Sedangkan bila ia menelusuri jalan itu untuk berbuat maksiat, maka ia pun akan mendapati setan berada padanya untuk menyemangatinya atau untuk membantunya serta menghiasinya dengan angan-angan. Seandainya ia bisa turun maka setan pun akan menggoda dari arah sana."

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan: "Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan sesuatu melainkan setan memiliki dua godaan kepadanya, baik ke arah menyepelekan atau ke arah berlebih-lebihan. Sedangkan agama Allah ﷻ berada di tengah-tengah antara yang menyepelekannya dan antara yang berlebih-lebihan padanya. Bagaikan sebuah lembah yang terletak di antara dua gunung, petunjuk di antara dua kesesatan, dan di tengah antara dua ujung (kutub) yang tercela. Maka, sebagaimana orang yang menyepelekan perintah itu berarti menyia-nyiakannya, demikian pula yang berlebihan juga menyia-nyiakannya. Hanya saja yang itu dengan menyepelekan, sedangkan yang ini dengan melampaui batas. **(Madarijus Salikin)**

Beliau juga berkata: "Fitnah (godaan) itu ada dua macam. (Yang pertama) adalah godaan *syubhat* (kesalahpahaman, kerancuan berpikir atau berkeyakinan), dan itu adalah yang terbesar dari dua godaan tersebut. Yang kedua adalah godaan syahwat. Terkadang keduanya terkumpul pada seorang hamba, dan terkadang hanya ada satu.

Godaan *syubhat* disebabkan lemahnya *bashirah* dan sedikitnya ilmu. Lebih-lebih bila itu diiringi dengan niat yang jelek dan munculnya hawa nafsu. Di situlah godaan dan musibah terbesar. Maka silakan engkau katakan semaumu tentang kesesatan orang yang niatnya jelek, di mana yang mengendalikan adalah hawa nafsunya bukan petunjuk, disertai kelemahan bashirah dan sedikitnya ilmu tentang (syariat) yang Allah ﷻ utus dengannya Rasul-Nya. Maka dia

tergolong orang yang Allah ﷻ katakan tentang mereka:

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." **(An-Najm: 23)**

Allah ﷻ juga telah memberitakan bahwa mengikuti hawa nafsu itu akan menyesatkan dari jalan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Shad: 26)**

Tidaklah ada yang menyelamatkan seseorang darinya kecuali mengikuti Rasul dengan sebenarnya, serta berhukum kepadanya dalam urusan agama, yang kecil atau yang besar, yang tampak atau yang tidak tampak, aqidah ataupun amalan, hakikat maupun syariat. Maka, hakikat iman dan syariat Islam diambil darinya. Demikian juga apa yang Allah ﷻ tetapkan berupa sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan nama-nama-Nya, serta (meniadakan) apa yang ditiadakan darinya. Sebagaimana diambil dari beliau tentang wajibnya shalat, waktu-waktunya dan jumlah rakaatnya. Demikian pula besaran zakat dan orang-orang yang berhak mendapatkannya. Juga wajibnya wudhu dan mandi dari janabat serta puasa Ramadhan.

Sehingga seseorang tidak boleh menganggap beliau sebagai rasul dalam salah satu urusan agama tapi tidak pada urusan yang lain. Bahkan beliau adalah rasul dalam segala hal yang dibutuhkan oleh umat, baik dalam hal ilmu maupun amal. Tidak boleh diterima kecuali dari beliau dan tidak boleh diambil kecuali darinya. Petunjuk semua itu berkisar antara ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya. Semua yang keluar/menyimpang dari jalannya, maka itu adalah kesesatan.

Maka, bilamana seseorang mengikat qalbunya untuk itu dan berpaling dari selainnya, lalu menimbang segala sesuatu dengan ajaran yang dibawa beliau ﷺ; bila sesuai maka dia terima —bukan karena orang itulah yang mengatakannya, akan tetapi karena sesuai dengan ajaran Rasul— dan jika menyelisihinya maka dia tolak siapapun yang mengatakannya. Maka inilah yang akan menyelamatkan dia dari godaan syubhat. Akan tetapi bila dia kehilangan sebagian dari prinsip ini, maka dia akan tertimpa godaan syubhat seukuran dengan hilangnya prinsip tersebut.

Fitnah (godaan) syubhat ini terkadang muncul karena pemahaman yang keliru. Atau karena penukilan yang salah. Atau karena kebenaran yang tersembunyi dari seseorang dan ia belum mendapatkannya. Bahkan mungkin karena tujuan yang rusak atau hawa nafsu yang diperturuti. Hal itu disebabkan oleh butanya pandangan qalbu dan rusaknya niat. **(Ighatsatul Lahfan)**

Wallahu a'lam.

Ibnul Qayyim رحمه الله juga mengatakan: "Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan sesuatu melainkan setan memiliki dua godaan kepadanya, baik ke arah menyepelekan atau ke arah berlebih-lebihan. Sedangkan agama Allah ﷻ berada di tengah-tengah antara yang menyepelekannya dan antara yang berlebih-lebihan padanya.

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Salah satu Al-Asma'ul Husna adalah *Al-Khabiir* (الْخَبِيْرُ). Artinya secara ringkas adalah Yang Maha Mengetahui.

Nama Allah ﷻ tersebut terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Di antaranya:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ
وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ
يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ
ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana ***lagi Maha Mengetahui.*** **(Al-An'am: 73)**

وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ
وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا
بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafshah dan Aisyah) kepada Nabi lalu Nabi memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah ﷻ *kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Nabi) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu (Hafshah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui* ***lagi Maha Mengenal.***" **(At-Tahrim: 3)**

Adapun dalam hadits Nabi ﷺ, terdapat dalam riwayat Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها :

قَالَتْ عَائِشَةُ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ عَنِّي وَعَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: قَالَتْ: لَمَّا كَانَتْ لَيْلَتِيَ الَّتِى كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِيهَا عِنْدِي انْقَلَبَ فَوَضَعَ رِدَاءَهُ وَخَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عِنْدَ رِجْلَيْهِ وَبَسَطَ طَرَفَ إِزَارِهِ عَلَى فِرَاشِهِ فَاضْطَجَعَ فَلَمْ يَلْبَثْ إِلاَّ رَيْثَمَا ظَنَّ أَنْ قَدْ رَقَدْتُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ رُوَيْدًا وَانْتَعَلَ رُوَيْدًا وَفَتَحَ الْبَابَ فَخَرَجَ ثُمَّ أَجَافَهُ رُوَيْدًا، فَجَعَلْتُ دِرْعِي فِي رَأْسِي وَاخْتَمَرْتُ وَتَقَنَّعْتُ إِزَارِي ثُمَّ انْطَلَقْتُ عَلَى إِثْرِهِ حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ، فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْحَرَفَ فَانْحَرَفْتُ فَأَسْرَعَ فَأَسْرَعْتُ فَهَرْوَلَ فَهَرْوَلْتُ فَأَحْضَرَ فَأَحْضَرْتُ فَسَبَقْتُهُ فَدَخَلْتُ فَلَيْسَ إِلاَّ أَنِ اضْطَجَعْتُ فَدَخَلَ فَقَالَ: مَا لَكِ يَا عَائِشُ حَشْيَا رَابِيَةً. قَالَتْ: قُلْتُ: لاَ شَيْءَ. قَالَ: لَتُخْبِرِينِي أَوْ لَيُخْبِرَنِّي اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي؛ فَأَخْبَرْتُهُ. قَالَ: فَأَنْتِ السَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتُ أَمَامِي. قُلْتُ: نَعَمْ. فَلَهَدَنِي فِي صَدْرِي لَهْدَةً أَوْجَعَتْنِي

ثُمَّ قَالَ: أَظَنَنْتِ أَنْ يَحِيفَ اللهُ عَلَيْكِ وَرَسُولُهُ؟ قَالَتْ: مَهْمَا يَكْتُمِ النَّاسُ يَعْلَمْهُ اللهُ، نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي حِينَ رَأَيْتِ فَنَادَانِي فَأَخْفَاهُ مِنْكِ فَأَجَبْتُهُ فَأَخْفَيْتُهُ مِنْكِ وَلَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ عَلَيْكِ وَقَدْ وَضَعْتِ ثِيَابَكِ وَظَنَنْتُ أَنْ قَدْ رَقَدْتِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَكِ وَخَشِيتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. قَالَتْ: قُلْتُ: كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ.

Aisyah ﷺ berkata: "Tidakkah kalian mau kuberitahukan kepada kalian tentang diriku dan Rasulullah?" Kami mengatakan: "Iya."

*Beliau ﷺ bercerita: "Ketika suatu malam yang Rasulullah pada malam itu di rumahku, beliau berbalik lalu beliau meletakkan pakaian bagian atasnya. Beliau juga melepaskan dua sandalnya lalu meletakkan keduanya di samping kedua kakinya. Kemudian beliau menggelar ujung sarungnya di atas kasurnya, lalu beliau berbaring. Tidaklah beliau tetap dalam keadaan tersebut kecuali selama mengira bahwa aku telah tertidur, lalu beliau mengambil pakaian bagian atasnya dengan pelan-pelan. Beliau juga memakai sandalnya dengan pelan-pelan, lalu membuka pintu dan keluar, lalu menutupnya juga dengan pelan-pelan. Maka aku pun meletakkan pakaianku di atas kepalaku dan aku berkerudung. Lalu aku menutup mukaku dengan kain kemudian aku membuntuti di belakang beliau, sehingga beliau sampai di pekuburan Baqi'. Beliau ﷺ berhenti dan berdiri dalam waktu yang lama, lalu beliau mengangkat kedua tangannya tiga kali, lalu berbalik. Maka aku pun berbalik. Beliau lalu berjalan cepat sehingga aku pun berjalan cepat. Beliau kemudian berlari kecil maka aku pun berlari kecil. Lalu beliau berlari agak cepat maka aku pun berlari agak cepat, sehingga aku pun mendahului beliau lalu aku masuk (ke dalam rumah). Maka tiada lain kecuali aku berbaring kemudian Rasulullah masuk seraya mengatakan: 'Ada apa denganmu, wahai Aisyah? Nafasmu terengah-engah'. Aku menjawab: 'Tidak apa-apa.' Beliau mengatakan: 'Kamu harus mengabarkan kepadaku atau akan mengabariku Al-Lathif (Yang Maha lembut) lagi **Al-Khabiir (Maha Mengetahui)**'.*

Aisyah mengatakan: 'Kutebus engkau dengan ayah dan ibuku, wahai Rasulullah.' Lalu aku menceritakannya.

Maka beliau mengatakan: 'Jadi engkau adalah bayangan hitam yang di depanku tadi?' Aisyah menjawab: 'Iya.' Maka beliau menekan dadaku dengan tekanan yang menyakitkan aku, lalu beliau mengatakan: 'Apakah kamu kira bahwa Allah dan Rasul-Nya akan mengkhianatimu?' Aisyah mengatakan: 'Bagaimanapun manusia menyembunyikan maka Allah mengetahuinya, ya.'

Nabi mengatakan: 'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku ketika kamu melihat, lalu dia memanggilku dan menyembunyikannya darimu. Aku menjawab panggilannya dan aku sembunyikannya darimu. Tidak mungkin baginya untuk masuk sementara engkau telah menanggalkan pakaianmu. Dan aku kira engkau telah tertidur, maka aku tidak suka membangunkanmu, aku khawatir kamu takut (kaget). Lalu Jibril mengatakan: 'Sesungguhnya Rabbmu menyuruhmu datang ke penghuni kuburan Baqi' agar memintakan ampunan untuk mereka.' Aisyah mengatakan: 'Apa yang aku katakan untuk mereka, wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ menjawab: 'Katakanlah:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ

"Kesejahteraan untuk penghuni tempat tinggal ini, dari kalangan mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang belakangan. Dan kami insya Allah akan menyusul kalian."

Penjelasan ulama tentang makna *Al-Khabiir*

Ibnu Manzhur ﷺ mengatakan: "(Maknanya adalah) Yang Maha Mengetahui apa yang lalu dan apa yang akan datang."

Al-Khaththabi ﷺ mengatakan: "Yang Maha Mengetahui seluk-beluk hakikat sesuatu."

Abu Hilal Al-Askari ﷺ mengatakan dalam kitabnya **Al-Furuq Al-Lughawiyyah**: "Perbedaan antara *al-ilmu* (yang diambil darinya nama ***Al-'Alim***) dan *al-khubru* (yang diambil darinya nama ***Al-Khabiir***); bahwa *al-khubru* artinya mengetahui seluk-beluk sesuatu yang diketahui sesuai dengan hakikatnya, sehingga kata *al-khubru* memiliki makna yang lebih dari kata *al-ilmu*." (Dinukil dari kitab **Shifatullah** karya 'Alawi As-Saqqaf)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ mengatakan: "*Al-Khubrah* (yang darinya diambil nama ***Al-Khabiir***), artinya adalah mengetahui dalamnya sesuatu. Ilmu terhadap bagian luar dari sesuatu tidak diragukan merupakan sifat kesempurnaan dan terpuji. Akan tetapi mengetahui bagian dalamnya tentu lebih sempurna. Sehingga ***Al-'Alim***, Maha berilmu terhadap apa yang tampak dari sesuatu, sedangkan ***Al-Khabiir***, Maha berilmu terhadap apa yang tidak tampak dari sesuatu. Bila terkumpul antara *ilmu* dan *khubrah*, maka ini lebih sempurna dalam meliputi sesuatu. Terkadang dikatakan bahwa *khubrah* mempunyai makna yang lebih dari ilmu. Karena kata *khabiir* dipahami oleh orang-orang adalah seseorang yang mengetahui sesuatu dan mahir dalam hal ini. Berbeda dengan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan saja, tapi tidak punya kemahiran pada apa yang dia ilmui, maka dia tidak disebut *khabiir*. Atas dasar ini, kata *Al-Khabiir* memiliki makna yang lebih dari sekadar ilmu." (Tafsir surat Al-Hujurat)

Asy-Syaikh As-Sa'di ﷺ mengatakan: "*Al-Khabiir Al-'Alim*, adalah yang ilmunya meliputi segala yang lahir maupun yang batin, yang tersembunyi dan yang tampak, yang mesti terjadi, yang tidak mungkin terjadi, serta yang mungkin terjadi, di alam yang atas maupun yang bawah, yang terdahulu, yang sekarang, dan yang akan datang. Maka, tidak tersembunyi padanya sesuatu pun."

Buah mengimani nama Allah Al-Khabiir

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ berkata: "Dengan mengimani nama Allah ﷻ ini, seseorang akan bertambah rasa takutnya kepada Allah ﷻ, baik dalam keadaan tersembunyi ataupun terang-terangan." **(Syarh Al-Wasithiyyah)**

Wallahu a'lam.

Nabi Musa عليه السلام di Negeri Madyan

Sambungan dari hal 59

mereka. Atau membiarkan mereka berbicara dengan santainya bersama laki-laki yang bukan mahram atau suaminya.

Mereka membiarkan bahkan memfasilitasi anak perempuan dan istri mereka untuk *ikhtilath* (bercampur baur) dengan kaum laki-laki.[4]

Ingatlah peringatan dari Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara melainkan berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Manusia yang paling penyayang kepada sesamanya. Beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ دَيُّوثٌ

"Tidak akan masuk surga seorang dayyuts."[5]

(Insya Allah bersambung)

[4] Lihat lebih lanjut pembahasan masalah cemburu ini dalam lembar Sakinah edisi 29 majalah kita ini.

[5] *Dayyuts* ialah orang yang melihat cela pada istri (keluarga)nya tapi tidak merasa cemburu. Atau seorang wali (pemimpin) yang membiarkan kemaksiatan dilakukan oleh orang-orang yang ada di bawah kepemimpinannya. *Wallahu a'lam.* Hadits ini lemah, diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi (no. 3189) dari 'Ammar, tetapi mempunyai penguat dalam **Musnad Ahmad** (9/272 no. 5372) dari sahabat Ibnu 'Umar ﷺ.

Sifat Shalat Nabi ﷺ

Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari

(Bagian ke-5)

Doa-doa Istiftah

Rasulullah ﷺ membuka bacaan beliau dalam shalat dengan mengucapkan doa-doa yang banyak lagi beragam. Di dalamnya beliau memuji Allah ﷻ, memuliakan-Nya dan menyanjung-Nya. Doa-doa inilah yang diistilahkan dengan doa istiftah. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Rifa'ah ibn Rafi' رضي الله عنه, sahabatnya yang keliru dalam shalatnya (*al-musi'u shalatuhu*):

إِنَّهُ لاَ تَتِمُّ صَلاَةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعَ الْوُضُوْءَ -يَعْنِي مَوْضِعَهُ- ثُمَّ يُكَبِّرَ، وَيَحْمَدَ اللهَ ﷻ،وَيُثْنِيَ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأَ بِمَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

"Sesungguhnya tidak sempurna shalat seseorang dari manusia hingga ia berwudhu lalu meletakkan wudhunya pada tempat-tempatnya, kemudian ia bertakbir, ***memuji Allah ﷻ dan menyanjung-Nya*** *serta membaca apa yang mudah baginya dari Al-Qur'an..."* (**HR. Abu Dawud** no. 857, dishahihkan dalam **Shahih Abi Dawud**)

Doa istiftah ini dibaca dengan *sirr* (tidak dikeraskan), dan pendapat yang *rajih* (kuat) hukumnya mustahab (sunnah) sebagaimana pendapat jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata, "Tidak diketahui ada yang menyelisihi pendapat ini, kecuali Al-Imam Malik رحمه الله. Beliau berkata, 'Tidak dibaca doa istiftah ini dan tidak ada sama sekali bacaan apapun antara Al-Fatihah dan takbir. Yang seharusnya ia ucapkan adalah bertakbir: *Allahu Akbar*, lalu membaca *Alhamdulillahi Rabbil Alamin* sampai akhir dari surah Al-Fatihah." (**Al-Majmu'**, 3/278)

Al-Imam Al-Albani رحمه الله berkata, "Pendapat Al-Imam Malik رحمه الله ini memberikan konsekuensi batalnya tiga sunnah:

Pertama: doa istiftah

Kedua: isti'adzah (mengucapkan A'udzubillah... dst, memohon perlindungan dari gangguan setan)

Ketiga: basmalah

Padahal ini merupakan sunnah yang pasti lagi mutawatir dari Nabi ﷺ. Yang nampak, sunnah-sunnah ini tidak sampai kepada Al-Imam Malik رحمه الله, ataupun sampai kepada beliau akan tetapi beliau tidak mengambilnya karena suatu sebab menurut beliau." (**Ashlu Shifati Shalatin Nabi** ﷺ, 1/239-240)

Sebagaimana telah disinggung di atas, doa-doa istiftah itu banyak dan beragam. Rasulullah ﷺ sendiri mengganti-ganti bacaan doa istiftahnya. Terkadang membaca doa yang ini, di kali lain membaca doa yang itu dan seterusnya. Ketika shalat fardhu beliau membaca yang satu dan ketika shalat *nafilah*/sunnah beliau membaca yang lainnya.

Fadhilatusy Syaikh Al-Imam Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Sepantasnya bagi seseorang beristiftah sekali waktu dengan (doa istiftah) yang ini dan di waktu lain dengan (doa istiftah) yang itu, agar ia menunaikan sunnah-sunnah seluruhnya. Dengan cara seperti itu, berarti ia juga menghidupkan sunnah serta lebih menghadirkan hati. Mengapa? Karena bila seseorang hanya membaca satu macam doa istiftah secara terus-menerus (tidak

menggantinya dengan doa yang lain), niscaya hal itu akan menjadi kebiasaan baginya. Sampai-sampai saat ia bertakbiratul ihram dalam keadaan hatinya lalai (tidak perhatian dengan amalan shalatnya) sementara telah menjadi kebiasaannya beristiftah dengan *"Subhanaka allahumma wa bihamdik..."*, maka ia akan dapati dirinya tanpa sadar mulai membaca doa istiftah tersebut." **(Asy-Syarhul Mumti'**, 3/48)

Beberapa doa istiftah yang pernah diamalkan dan diajarkan Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

1. Bacaan:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana dibersihkannya kain yang putih dari noda. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, hujan es, dan air dingin." **(HR. Al-Bukhari** no. 744 dan **Muslim** no. 1353, dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan doa istiftah ini dalam shalat fardhu.

2. Bacaan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي جَمِيْعًا إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ. وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ. لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah memulai penciptaan langit-langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, dalam keadaan lurus mengarah kepada al-haq, lagi berserah diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadah sembelihanku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintah dan aku adalah orang yang pertama kali berserah diri[1]. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau. Engkaulah Rabbku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku seluruhnya, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat menunjukkan kepada akhlak yang terbaik kecuali Engkau. Dan palingkan/jauhkanlah aku dari kejelekan akhlak dan tidak ada yang dapat menjauhkanku dari kejelekan akhlak kecuali Engkau. Labbaika (aku terus-menerus menegakkan ketaatan kepada-Mu) dan sa'daik (terus bersiap menerima perintah-Mu dan terus mengikuti agama-Mu yang Engkau ridhai). Kebaikan itu seluruhnya berada pada kedua tangan-Mu, dan kejelekan itu tidak disandarkan kepada-Mu[2]. Aku berlindung, bersandar kepada-Mu dan Aku memohon taufik pada-Mu. Mahasuci

---

[1] Maknanya adalah menerangkan bersegeranya seseorang dalam berpegang/melaksanakan apa yang diperintahkan. Ini sama dengan firman Allah ﷻ:

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾

Katakanlah, "Bila Ar-Rahman memiliki anak niscaya aku adalah orang yang pertama kali beribadah." **(Az-Zukhruf: 81)**

[2] Karena tidak ada yang jelek dalam perbuatan Allah ﷻ, bahkan semua perbuatan Allah ﷻ adalah kebaikan karena beredar

Engkau lagi Mahatinggi. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu." (**HR. Muslim** no. 1809 dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه)

Rasulullah ﷺ mengucapkan doa istiftah ini dalam shalat fardhu dan shalat nafilah. Ini menyelisihi pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa doa istiftah ini dibaca dalam shalat lail (tahajud), seperti Abu Dawud Ath-Thayalisi رحمه الله dalam **Musnad**-Nya (23) dan Ibnul Qayyim رحمه الله dalam **Zadul Ma'ad** (1/51) mengatakan, "Yang benar, doa istiftah ini hanyalah diucapkan beliau ﷺ dalam *qiyamul lail.*" Namun pendapat yang benar sebagaimana yang telah kami sebutkan. (**Ashlu Shifah Shalatin Nabi** ﷺ, 1/249)

3. Bacaan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. إِنَّ صَلاَتِي، وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang mencipta langit-langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, dalam keadaan aku lurus, condong kepada al-haq lagi berserah diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadah sembelihanku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintah dan aku adalah orang yang pertama kali berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau. Mahasuci Engkau dan sepenuh pujian kepada-Mu." (**HR. An-Nasa'i** no. 898 dari Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه. Dishahihkan dalam **Shahih Ibni Majah** dan **Al-Misykat** no. 821)

4. Bacaan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَعْمَالِ وَأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ. وَقِنِي سَيِّئَ الْأَعْمَالِ وَسَيِّئَ الْأَخْلاَقِ، لاَ يَقِي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah memulai penciptaan langit-langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, dalam keadaan lurus condong kepada al-haq, lagi berserah diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadah sembelihanku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintah dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, tunjukilah aku kepada amalan yang terbaik dan akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada amalan dan akhlak yang terbaik kecuali Engkau. Jagalah aku dari amal yang buruk dan akhlak yang jelek, tidak ada yang dapat menjaga dari amal dan akhlak yang buruk kecuali Engkau." (**HR. An-Nasa'i** no. 896 dari Jabir رضي الله عنه. Dishahihkan dalam **Shahih Ibni Majah** dan **Al-Misykat** no. 820)

5. Bacaan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan sepenuh pujian kepada-Mu. Berlimpah keberkahan nama-Mu, Mahatinggi kemuliaan dan keagungan-Mu, dan tidak ada sesembahan yang benar kecuali Engkau." (**HR. Abu Dawud** no. 776, **An-Nasa'i** no. 899,

---

di antara keadilan, ketetapan, dan hikmah. Sehingga semuanya adalah kebaikan dan tidak ada kejelekan di dalamnya. Kejelekan itu barulah menjadi kejelekan dengan terputusnya penyandarannya kepada Allah ﷻ

dan selain keduanya dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ. Dishahihkan dalam **Shahih Abi Dawud**)

Rasulullah ﷺ pernah bersabda yang maknanya, "*Ucapan yang paling dicintai oleh Allah adalah seorang hamba mengucapkan:* سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ..." (Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam **At-Tauhid**, 2/123. Juga diriwayatkan An-Nasa'i dalam '**Amalul Yaum wal Lailah**, 488/849, dengan sanad yang hasan sebagaimana dalam **Ash-Shahihah** no. 2939)

6. Bacaan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ, وَتَبَارَكَ اسْمُكَ, وَتَعَالَى جَدُّكَ, وَ لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (ثَلاَثًا), اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا (ثَلاَثًا)

"*Mahasuci Engkau, ya Allah, dan sepenuh pujian kepada-Mu. Berlimpah keberkahan nama-Mu, Mahatinggi kemuliaan dan keagungan-Mu, dan tidak ada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah (3 kali), Allah Maha Besar (3 kali).*" (**HR. Abu Dawud** no. 775 dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ. Dishahihkan dalam **Shahih Abi Dawud**)

Rasulullah ﷺ mengucapkan doa istiftah ini dalam shalat malam (tahajud).

7. Bacaan:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً

"*Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang.*" (**HR. Muslim** no. 1357 dan yang selainnya dari Ibnu Umar ﷺ)

Doa ini diucapkan seorang sahabat ketika beristiftah, maka Rasulullah ﷺ setelah menanyakan siapa pengucapnya, beliau bersabda, "*Aku merasa kagum dengan doa tersebut! Dibukakan untuk doa tersebut pintu-pintu langit.*"

8. Bacaan:

الْحَمْدُ لِلهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

"*Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik, lagi diberkahi di dalamnya.*" (**HR. Muslim** no. 1356 dari Anas bin Malik ﷺ)

Doa ini diucapkan seorang sahabat yang lain ketika beristiftah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh aku melihat dua belas malaikat berlomba-lomba, siapa di antara mereka yang akan mengangkat doa tersebut.*"

9. Bacaan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ, لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"*Ya Allah, hanya milik-Mu lah segala pujian. Engkau adalah Penegak (yang menjaga dan memelihara) langit-langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Dan hanya milik-Mu lah segala pujian, hanya milik-Mu lah kerajaan langit-langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu lah segala pujian, Engkau adalah pemberi cahaya langit-langit dan bumi. Hanya milik-Mu lah segala pujian, Engkau adalah Raja langit-langit dan bumi,*

dan siapa yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu lah segala pujian. Engkau adalah Al-Haq (Dzat yang pasti wujudnya), janji-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, ucapan-Mu benar, surga itu benar adanya, neraka itu benar adanya, para nabi itu benar, Muhammad itu benar dan hari kebangkitan itu benar (akan terjadi). Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal, hanya kepada-Mu aku kembali, dan hanya karena-Mu aku berdebat, hanya kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah dosa-dosa yang telah kuperbuat dan yang belakangan kuperbuat, ampunilah apa yang aku rahasiakan dan apa yang kutampakkan. Engkau adalah Dzat yang Terdahulu, dan Engkau adalah Dzat yang Paling Akhir, tidak ada sesembahan yang benar kecuali Engkau, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah."* **(HR. Al-Bukhari** no. 1120 dan **Muslim** no. 1805 dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, lafadz yang dibawakan adalah lafadz Al-Bukhari)

Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan doa istiftah ini dalam shalat tahajjud.

10. Bacaan:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَئِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

"Ya Allah, wahai Rabb Jibril, Mikail dan Israfil! Wahai Yang memulai penciptaan langit-langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya! Wahai Dzat Yang mengetahui yang gaib dan yang tampak! Engkau menghukumi/memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang mereka berselisih di dalamnya. Tunjukilah aku mana yang benar dari apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan hidayah kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus." **(HR. Muslim** no. 1808 dari Aisyah رضي الله عنها)

Rasulullah ﷺ mengucapkannya dalam shalat lail (shalat malam).

11. Bacaan:

اللهُ أَكْبَرُ (عَشْرًا)، الْحَمْدُ لِلهِ (عَشْرًا)، سُبْحَانَ اللهِ (عَشْرًا)، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (عَشْرًا)، أَسْتَغْفِرُ اللهَ (عَشْرًا).

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي، وَعَافِنِي (عَشْرًا).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الضِّيْقِ يَوْمَ الْحِسَابِ (عَشْرًا)

Allah Maha Besar (10 kali). Segala puji bagi Allah (10 kali). Mahasuci Allah (10 kali), tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah (10 kali), aku memohon ampun kepada Allah (10 kali).

(kemudian membaca) Ya Allah, ampunilah aku, berilah petunjuk kepadaku, berilah rezeki kepadaku dan maafkanlah aku. (10 kali)

(kemudian diteruskan dengan membaca) Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan pada hari penghisaban (perhitungan amalan).

(HR. Ahmad 6/143 dan **Ath-Thabarani** dalam **Al-Ausath** 62/2, dari Aisyah رضي الله عنها, dengan sanad yang shahih sebagaimana dalam **Ashlu Shifati Shalatin Nabi** ﷺ, 1/267)

Doa-doa istiftah tersebut tidak digabungkan saat dibaca

Doa-doa istiftah di atas tidak digabungkan saat dibaca, karena Nabi ﷺ ketika ditanya Abu Hurairah رضي الله عنه tentang bacaan istiftah beliau, beliau menjawab dengan bacaan:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ....

Beliau tidaklah menyebut doa istiftah yang lain setelah itu. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak menggabungkan doa-doa istiftah yang ada. **(Asy-Syarhul Mumti'**, 3/52)
(Insya Allah bersambung)

KUIS BERHADIAH VIA SMS

Apa hukumnya mengirim kuis berhadiah menggunakan SMS dengan tarif premium (lebih dari tarif biasa)? Apakah itu termasuk dalam kategori judi?

085675xxxxx

Jawab:

Apa yang anda tanyakan termasuk judi. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

الْقَاعِدَةُ: أَنَّ كُلَّ مُعَامَلَةٍ يَكُونُ فِيْهَا الْعَامِلُ إِمَّا غَانِماً أَوْ غَارِماً أَنَّهَا مِنَ الْمَيْسِرِ فَلَا تَجُوزُ

"Kaidahnya, setiap transaksi di mana seseorang yang bertransaksi akan mengalami kemungkinan untung dan rugi[1], maka itu termasuk dari perjudian, sehingga terlarang (tidak diperbolehkan)." **(Liqa' Al-Bab Al-Maftuh)**

Sehingga apa yang marak tersebar melalui SMS berupa beragam kuis dengan cara mengirim SMS dengan tarif yang melebihi biasanya adalah termasuk perjudian yang Allah ﷻ larang. Sebagaimana dalam ayat-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(Al-Maidah: 90-91)**

AIR SUMUR BAU BANGKAI

Air sumur saya bau seperti bangkai, apakah airnya najis untuk wudhu/mandi?
Alfit-Solo-0856471xxxxx

Jawab:

Untuk mengetahui najis atau tidaknya air tersebut maka harus diketahui sumber bau tersebut atau penyebabnya. Bila penyebabnya memang najis seperti bangkai binatang darat pada umumnya, misalnya kucing, ayam, atau semacamnya maka air itu menjadi najis. Cara membersihkannya adalah dengan dikuras. Asy-Syaukani رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

"Dan sesuatu yang tidak memungkinkan

---

[1] Rugi di sini dalam arti tidak mendapatkan imbalan apapun sementara ia telah mengeluarkan sejumlah harta.

untuk dicuci dari benda-benda yang terkena najis seperti tanah atau sumur maka pensuciannya dengan disirami atau dikuras sehingga tidak tersisa bekas-bekas najisnya. Karena bilamana masih tersisa maka perintah untuk ibadah dengan mensucikannya masih tetap, akan tetapi hal ini pada najis yang ada wujud dan warnanya." (**Ad-Darari Al-Mudhiyyah**)

Ulama bersepakat bahwa jika air berubah bau, rasa, atau warnanya dengan sebab najis, maka air itu menjadi najis. Di antara yang menukilkan kesepakatan ini adalah Ibnul Mundzir dan Ibnul Mulaqqin. (Lihat **Ad-Darari Al-Mudhiyyah** karya Asy-Syaukani)

Adapun bila penyebabnya bukan najis maka air itu tetap suci dalam arti bisa dipakai berwudhu atau mandi janabat. Air itu tetap pada hukum asalnya sebagai pensuci, sebagaimana dalam hadits:

الْمَاءُ طَهُورٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"Air itu suci dan tidak membuatnya najis sesuatu pun." (Shahih, **HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi**, dan yang lain. Lihat takhrijnya dalam kitab **Irwa'ul Ghalil** no. 14)

Juga sebagaimana dalam ayat:

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (mensucikan)." **(Al-Furqan: 48)**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ

"Apakah kamu tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi." **(Az-Zumar: 21)**

Ibnu Hazm ﷺ mengatakan: "Masalah: Semua air yang tercampuri oleh sesuatu yang suci dan mubah lalu nampak padanya warna, bau, dan rasanya, akan tetapi belum hilang darinya sebutan air maka boleh untuk berwudhu dan mandi janabat. Landasannya adalah:

فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟

"... Lalu kalian tidak mendapatkan air, maka tayammumlah..." **(An-Nisa: 43)**

Dan air (yang tercampuri) ini masih dinamakan air. Sama saja apakah yang masuk ke dalamnya adalah minyak wangi misk, madu, za'faran, atau yang lain. (**Al-Muhalla**, Masalah ke-147: *Jawazul wudhu wal ghusl lil janabah bil ma'illadzi ikhtalatha biththahir*)

BUNUH DIRI, BENARKAH MATI SEBELUM WAKTUNYA?

Katanya mati bunuh diri itu mati sebelum waktunya dan bukan karena Allah ﷻ, lalu apakah berarti yang mencabut nyawa bukan malaikat Izrail?

Dijawab oleh Al-Ustadz As-Sarbini Al-Makassari:

Anggapan bahwa orang yang mati bunuh diri mati sebelum waktunya dan bukan karena Allah ﷻ adalah aqidah yang batil. Ini adalah aqidah kaum Mu'tazilah yang sesat, yang mengingkari takdir Allah ﷻ. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa orang yang mati terbunuh atau bunuh diri, adalah mati sebelum ajal yang diketahui, dikehendaki dan ditetapkan dalam Kitab Lauhul Mahfuzh oleh Allah ﷻ. Artinya mati

di luar takdir Allah ﷻ. Kalau seandainya dia tidak terbunuh atau bunuh diri, dia akan hidup hingga ajal yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ. Jadi menurut mereka, orang yang mati terbunuh punya dua ajal.

Yang benar menurut aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' salaf, bahwa orang yang mati terbunuh atau bunuh diri adalah mati sesuai ajal yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Orang yang mati terbunuh sama halnya dengan orang mati lainnya. Tidak ada seorang pun yang mati sebelum ajalnya, dan tidak ada seorang pun yang kematiannya mundur dari ajalnya. Sebab ajal setiap sesuatu adalah batas akhir umurnya, dan umurnya adalah jangka waktu kehidupannya (di dunia). Jadi umur adalah jangka waktu kehidupan (di dunia) dan ajal adalah berakhirnya batas umur/kehidupan."

Syaikhul Islam juga berkata: "Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya dan Allah ﷻ telah menulisnya. Jadi Allah ﷻ telah mengetahui bahwa orang ini akan mati dengan sebab penyakit perut, radang selaput dada, tertimpa reruntuhan, tenggelam dalam air, atau sebab-sebab lainnya. Demikian pula, Allah ﷻ telah mengetahui bahwa orang ini akan mati terbunuh, apakah dengan pedang, batu, atau dengan sebab-sebab lain yang menjadikan terbunuhnya seseorang."

Jadi Allah ﷻ yang menakdirkan kematiannya dengan sebab itu. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

"Tidaklah suatu jiwa akan meninggal kecuali dengan seizin Allah (takdir Allah), Allah telah menulis ajal kematian setiap jiwa." **(Ali 'Imran: 145)**

As-Sa'di رحمه الله menafsirkan ayat ini dengan berkata: "Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa seluruh jiwa tergantung ajalnya dengan izin Allah ﷻ, takdir dan ketetapan-Nya. Siapa saja yang Allah ﷻ tetapkan kematian atasnya dengan takdir-Nya, niscaya dia akan mati meskipun tanpa sebab. Sebaliknya, siapa saja yang dikehendaki-Nya tetap hidup, maka meskipun seluruh sebab yang ada telah mengenainya, hal itu tidak akan memudharatkannya sebelum ajalnya tiba. Karena Allah ﷻ telah menetapkan, menakdirkan dan menulis hidupnya hingga ajal yang ditentukan. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka jika ajal mereka telah datang mereka tidak mampu mengundurkannya sesaat pun dan mereka tidak mampu memajukannya (sesaat pun)." **(Al-A'raf: 34)**

Sebaliknya, kaum yang menafikan dan menolak adanya sebab-musabab dalam terjadinya sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ mengatakan bahwa seandainya dia tidak terbunuh, maka dia tetap akan mati saat itu.

Maka hal ini juga batil, dan dibantah oleh Ibnu Taimiyah رحمه الله dengan mengatakan: "Kalau seandainya Allah ﷻ mengetahui bahwa orang tersebut tidak akan mati terbunuh, maka ada kemungkinan Allah ﷻ menakdirkan kematiannya pada saat itu dan ada kemungkinan Allah ﷻ menakdirkan tetap hidupnya dia hingga waktu yang akan datang. Maka penetapan salah satu dari dua kemungkinan tersebut atas takdir yang belum terjadi adalah kejahilan. Hal ini seperti perkataan seseorang: 'Kalau orang ini tidak makan rezeki yang ditakdirkan Allah ﷻ untuknya, maka mungkin saja dia akan mati atau dia diberi rezeki yang lain'." **(Majmu' Al-Fatawa** [8/303-304] *cet.* Darul Wafa', **Syarhu Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah** karya Ibnu Abil 'Izz hal. 143, *cet.* Al-Maktab Al-Islami, **Taisir Al-Karim Ar-Rahman)**

Yang mencabut nyawa orang yang mati bunuh diri juga malaikat pencabut nyawa, yaitu Malakul Maut. Adapun penamaan malaikat Izrail, maka penamaan ini tidak *tsabit* (shahih) dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, penamaan ini diingkari oleh para ulama.

Bersambung ke hal 76

KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي فَقَّهَ مَنْ أَرَادَ بِهِ خَيْرًا فِي الدِّيْنِ وَرَفَعَ مَنَازِلَ الْعُلَمَاءِ فَوْقَ الْعَالَمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهِدَ لِنَفْسِهِ بِالْوَحْدَانِيَّةِ وَشَهِدَ بِهَا مَلاَئِكَتُهُ وَالْعُلَمَاءُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ هُدًى لِلْعَالَمِيْنَ وَقُدْوَةً لِلْعَامِلِيْنَ وَحُجَّةً عَلَى الْعِبَادِ أَجْمَعِيْنَ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللهَ تَعَالَى وَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ ما يَسْتَقِيْمُ بِهِ دِيْنُكُمْ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan ilmu di atas kejahilan dan meninggikan derajat para ulama di atas hamba-hamba-Nya. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali hanya Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah ﷻ curahkan kepada Nabi kita Muhammad dan keluarganya, serta para sahabatnya, juga seluruh kaum muslimin yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita berupaya untuk selalu bertakwa kepada Allah ﷻ dan bersungguh-sungguh dalam memahami agama-Nya dengan menuntut ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu adalah cahaya dan petunjuk, sedangkan kebodohan adalah kegelapan dan kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang memberikan keterangan yang sangat jelas. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(Al-Maidah: 15-16)**

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Dengan menuntut ilmulah, seseorang akan mengenal Rabb-nya dan akan kokoh di atas agama yang mulia. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan mengetahui bahwa Dialah Allah ﷻ satu-satunya sesembahan yang benar, sedangkan selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Dengan demikian, Allah ﷻ akan selamatkan seseorang dengan sebab menuntut ilmu dari kegelapan syirik dan kemaksiatan serta kesesatan bid'ah dan kerancuan pemikiran. Begitu pula, Allah ﷻ akan menyelamatkannya dari kegelapan dan kesulitan serta dijauhkan dari siksa-Nya di hari kebangkitan.

Kaum muslimin yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Menuntut ilmu adalah jalan untuk

mendapatkan keridhaan Allah ﷻ dan jalan menuju surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa berjalan dalam rangka menuntut ilmu maka akan dimudahkan jalannya menuju surga." **(HR. Muslim)**

Hadits ini menunjukkan bahwa jalan yang pertama kali harus ditempuh untuk mencapai jannah (surga) tidak lain adalah dengan cara menuntut ilmu. Barangsiapa menempuh jalan lainnya, atau menyangka bahwa dirinya akan mendapatkan kenikmatan jannah meskipun tanpa menuntut ilmu, maka akan sia-sialah usahanya meskipun dengan susah-payah dia menjalaninya. Bahkan dia akan menjadi orang yang merugi karena sia-sia amalannya. Dirinya menyangka telah banyak beramal, padahal apa yang dilakukan adalah amalan bid'ah yang tidak akan diterima oleh Allah ﷻ. Bahkan yang dilakukan adalah perbuatan syirik yang akan menjadi sebab gugurnya seluruh amal ibadah yang telah dilakukannya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia amalannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. **(Al-Kahfi: 103-104)**

Hadirin jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Dengan demikian kita mengetahui bahwa kegiatan dan kesibukan seseorang dalam menuntut ilmu memiliki keutamaan yang sangat besar, dan orang yang melakukannya pada dasarnya sedang dalam perjalanan menuju jannah (surga). Oleh karena itu, para pendahulu kita dari kalangan salafush shalih adalah orang-orang yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu. Lihatlah bagaimana salah seorang sahabat, yaitu Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, yang hanya karena ingin mendapatkan satu hadits, beliau harus melakukan perjalanan dari kota Madinah menuju Mesir untuk menemui sahabat lainnya yang meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ yang dia belum memilikinya. Begitu pula sahabat Jabir ibn 'Abdillah رضي الله عنه, dan para pendahulu kita yang lain. Mereka siap melakukan perjalanan yang jauh untuk mendapatkan hadits Nabi ﷺ. Bahkan mereka pun tidak merasa direndahkan meskipun harus mengambilnya dari orang yang ilmu dan keutamaannya di bawah mereka.

Sesungguhnya cukup bagi seseorang untuk mengambil pelajaran yang menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu dari kisah Nabiyullah Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Yaitu ketika beliau harus menempuh perjalanan yang jauh untuk menemui Nabiyullah Khidhir عَلَيْهِ السَّلَامُ yang diberitakan oleh Allah ﷻ bahwa beliau memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." **(Al-Kahfi: 60)**

Allah ﷻ kemudian menyebutkan ucapan Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ ketika telah bertemu dengannya di dalam firman-Nya:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" **(Al-Kahfi: 66)**

Hadirin rahimakumullah,

Maka cukuplah kisah tersebut memberikan pelajaran bagi kita untuk bersemangat dalam menuntut ilmu karena sangat pentingnya dan sangat besar kebutuhan kita akan ilmu. Kalaulah ada seseorang yang dibolehkan merasa cukup dari ilmu sehingga tidak perlu untuk mencarinya apalagi harus dengan menempuh perjalanan jauh, maka Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ tentu yang paling pantas untuk merasa cukup. Karena beliau adalah orang yang telah

dikaruniai ilmu yang banyak oleh Allah ﷻ. Namun demikian, beliau tidak merasa cukup dengan ilmu yang telah dimilikinya. Hal ini menunjukkan betapa tinggi dan besarnya nilai sebuah ilmu.

Hadirin rahimakumullah,

Ketahuilah, bahwasanya disamping bersemangat, seseorang juga harus berhati-hati dalam menuntut ilmu. Karena ilmu itu tidaklah diambil kecuali dari ahlinya. Sehingga dikatakan oleh sebagian para ulama kita:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."

Maka sudah semestinya bagi kaum muslimin untuk mempelajari agamanya dari para ulama. Karena mereka adalah orang-orang yang menempati kedudukan para nabi dalam menyampaikan agama. Maka sungguh merupakan suatu anggapan yang salah ketika seseorang merasa mampu untuk memahami agama ini tanpa bimbingan para ulama, dan merasa cukup dengan mempelajari sendiri dari kitab-kitab yang dimilikinya. Begitu pula merupakan suatu kesalahan yang besar ketika seseorang menganggap yang penting kembali kepada Al-Qur'an dan hadits (As-Sunnah) dengan mengambilnya sendiri dan tidak mengambilnya melalui para ulama.

Sungguh telah muncul orang-orang yang meremehkan kedudukan para ulama sehingga mengambil kesimpulan serta menetapkan hukum sendiri dari apa yang dia baca dari Al-Qur'an dan hadits. Padahal cara membacanya saja masih banyak yang salah, apalagi memahami kandungannya serta mengambil hukum dari apa yang dia baca. Maka yang demikian ini sungguh sangat berbahaya. Karena untuk melakukan itu dibutuhkan perangkat ilmu yang begitu banyak, dan hanya para ulama yang benar-benar kokoh ilmunya yang bisa melakukannya. Oleh karena itu, marilah kita berupaya sekuat kemampuan kita untuk senantiasa berhati-hati dan mengembalikan urusan agama kita kepada ahlinya.

نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ وَالثَّبَاتَ عَلَى دِيْنِ الْإِسْلَامِ

Khutbah kedua:

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الرَّبُّ الْكَرِيْمُ الْأَكْرَمُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ وَأَعْطَى وَتَكَرَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُرْشِدُ إِلَى السَّبِيْلِ الْأَقْوَمِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ، أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dengan berpegang teguh dalam menjalankan agama-Nya. Yaitu diawali dengan bersemangat di dalam mempelajari agama Allah ﷻ dengan mengambilnya dari ahlinya. Sungguh merupakan suatu amalan yang sangat besar ketika seseorang diberi kemudahan untuk bisa menghadiri majelis para ulama dan mengkhususkan waktunya untuk mengambil faedah dari mereka. Bahkan satu majelis ilmu yang didatangi oleh seseorang dan dia mendatanginya dengan ikhlas serta dalam rangka mencari kebenaran sehingga kemudian dia mengamalkannya serta mengajarkannya kepada yang lainnya, maka sungguh dia telah memperoleh kebaikan yang sangat besar. Karena dia akan mendapatkan pahala dari amalannya dan pahala dari orang-orang yang mengamalkan apa yang dia ajarkan kepadanya. Maka seseorang yang mengkhususkan dirinya untuk mempelajari agama Allah ﷻ tentu lebih banyak lagi keutamaan yang akan diperolehnya.

Namun ketahuilah, hadirin yang semoga dirahmati Allah ﷻ, bahwa ilmu yang diperintahkan kita untuk mencarinya adalah ilmu syar'i. Begitu pula orang-orang yang dipuji karena memiliki ilmu dan yang disebut sebagai ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu tentang

syariat atau agama Allah ﷻ yang dibawa oleh utusan-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Abud Darda رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan dinar, tidak pula mewariskan dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mendapatkannya maka dia telah mendapatkan bagian yang sangat mencukupi." **(HR. Abu Dawud** dan yang lainnya, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله)

Adapun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, kedokteran, dan yang lainnya, meskipun hal itu memiliki manfaat, namun bukanlah ilmu yang disebutkan pujiannya di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Tanda yang menunjukkan bahwa seseorang diinginkan untuk mendapatkan kebaikan dari Allah ﷻ dengan mendapatkan kenikmatan surga-Nya adalah pahamnya dia terhadap agama Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah inginkan terhadapnya kebaikan maka Allah akan pahamkan dia terhadap agamanya." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Sehingga ketidakpahaman seseorang terhadap agamanya menunjukkan bahwa dirinya bukan orang yang dikehendaki oleh Allah ﷻ untuk mendapatkan kebaikan, meskipun dia ahli dalam masalah *ekonomi*, kesehatan, serta ilmu pengetahuan yang lainnya. Bahkan apabila ilmu pengetahuannya tentang dunia tersebut memalingkan dirinya dari mempelajari agama Allah ﷻ sehingga tidak menerima ajaran yang ada di dalamnya, maka dirinya telah tertular sifat orang kafir yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka lebih membanggakan pengetahuan yang ada pada mereka. Maka mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." **(Al-Mu'min: 83)**

Akhirnya, mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan taufiq-Nya kepada kita semua sehingga menjadi orang-orang yang paham terhadap satu-satunya agama yang diridhai-Nya, yaitu agama Islam.

Kami tidak mencantumkan doa pada Rubrik Khutbah Jumat agar khatib yang ingin membaca doa memilih doa yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Bunuh Diri, Benarkah Mati Sebelum Waktunya?

Sambungan dari hal 72

Al-Imam Al-Muhaddits Al-Albani dalam **Syarhu wa Ta'liq Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah** (hal. 84, cet. Maktabah Al-Ma'arif) ketika menjelaskan perkataan Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi رحمه الله: "Kita juga beriman dengan Malakul Maut yang diperwakilkan untuk mencabut ruh-ruh alam." Al-Albani berkata dalam syarahnya: "Inilah namanya dalam Al-Qur'an. Adapun penamaan Izrail sebagaimana yang tersebar di kalangan manusia, tidak ada dalil (dasar)nya. Hanyalah sesungguhnya hal itu berasal dari cerita Al-Isra'iliyat (cerita Bani Isra'il)."

Al-Imam Al-Faqih Al-'Utsaimin رحمه الله berkata dalam **Syarhu Al-Aqidah Al-Wasitiyyah** (hal. 46, cet. Daruts Tsurayyah lin Nasyr): "Demikian pula kita mengetahui bahwa di antara para malaikat ada yang diperwakilkan untuk mencabut ruh-ruh Bani Adam atau ruh-ruh setiap makhluk yang bernyawa. Mereka adalah Malakul Maut dan rekan-rekan malaikat yang membantunya. Malakul Maut tidak bernama Izrail, karena penamaan tersebut tidak *tsabit* (tetap) dari Nabi ﷺ."

Wallahu a'lam.

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Hikmah Nabi tentang Pergaulan Suami Istri

Hikmah Nabi tentang Pergaulan Suami Istri

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Siapa yang tak berbahagia menanti hari pertemuan dengan calon teman hidup yang telah dipilih. Saat dijalinnya ijab qabul di hari pernikahan nan bahagia. Serasa hati berbunga-bunga ibarat taman yang sarat dengan kembang bermekaran. Tersimpanlah sejuta asa kan merajut hari-hari nan indah, menjalin benang-benang cinta, mewujudkan mahligai yang penuh sakinah, mawaddah, dan rahmah. Tersembul ikrar dalam kalbu kan membahagiakan pasangan yang terkasih.

Kemudian, dilaluilah hari-hari setelah perjanjian suci di hadapan Allah ﷻ dan para hamba-Nya yang menjadi saksi.

Bulan-bulan pascapernikahan lewatlah sudah. Namun kemanakah semua impian itu? Mana kebahagiaan yang didamba?

Seiring dengan berjalannya waktu muncullah perasaan kecewa dan bisa jadi ada sesal. Muncul tanya di dada sang suami, *"Kok, istriku seperti ini? Suka bikin kesal. Nggak pandai berperan sebagai istri..."*

Si istri pun penuh tanya, *"Ternyata suamiku tak seperti yang kubayangkan dan kuimpikan. Ternyata dia cuma seperti ini. Suka marah, emosional, terlalu banyak tuntutan, dan sebagainya, dan sebagainya."*

Atau muncul pernyataan, *"Aduh... Ternyata begini ya rasanya berumah tangga, tak seindah dalam bayangan..."*

Ya... Selain ada yang menemukan kebahagiaannya dengan menikah dan hidup bersama pasangannya, ada pula yang mengalami kekecewaan. Yang kecewa dalam kehidupan rumah tangganya bisa jadi rumah tangganya tetap bertahan namun dengan impitan rasa tak nyaman. Ada pula yang berujung dengan perceraian.

Lalu, kenapa semua itu bisa terjadi?

Siapakah yang bersalah dalam hal ini, si suami kah atau si istri, ataukah kedua-duanya?

Ya... Kesalahan bisa datang dari pihak mana saja. Namun yang perlu ditinjau ulang sebagai pelajaran bagi yang belum melangkah, bagaimanakah cara si lelaki menjatuhkan pilihan kepada wanita yang hendak diperistrinya? Begitu pula si wanita Apakah mereka mendahulukan sisi agama pasangan hidupnya? Yakni, wanita yang dipilihnya adalah wanita shalihah, karena seperti kata Rasulullah ﷺ:

...نْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia itu perhiasan[1] dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah. (**HR. Muslim** no. 3638 dari Abdullah ibnu Amr ibnul 'Ash رضي الله عنهما)

Rasul ﷺ pun telah member bimbingan:

...[illegible] ...رْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا،
[illegible] ...تِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena em[illegible] karena hartanya, kedudukannya (n[illegible] kecantikannya, dan karena agam[illegible] utamakanlah wanita yang mem[illegible] (Bila tidak,) taribat yadak (ce[illegible] tanganmu)[2]." (**HR. Al-Bukhari** [illegible]

---

[1] Tempat untuk bersenang-senang. (**Syarh Sunan An-Nasa'i**, Al-Imam As-Sindi, 6/69)

[2] Pendapat yang paling tepat dan paling kuat yang dipegangi para muhaqqiq tentang mak[illegible]

dan **Muslim** no. 3620 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Apakah si wanita juga telah tepat menerima pinangan yang ditujukan kepadanya? Adakah lelaki itu seorang yang shalih, bagus agamanya dan baik akhlaknya? Karena kriteria lelaki seperti inilah yang tak pantas ditolak bila si wanita merasa ada kecocokan. Bila tidak, maka akan terjadi seperti kata Rasulullah ﷺ yang ditujukan kepada para wali wanita:

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ

"Apabila orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya meminang wanita kalian kepada kalian, maka nikahkanlah dia (dengan wanita kalian). Kalau tidak kalian lakukan niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang merata." (**HR. At-Tirmidzi** no. 1084 dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dihasankan dalam **Al-Irwa'** no. 1868, **Ash-Shahihah** no. 1022 dan **Al-Misykat** no. 2579)

Bila keshalihan pasangan memang merupakan pilihan saat memasuki jenjang pernikahan, artinya si lelaki telah memilih wanita yang menurutnya shalihah sebagai istrinya dan si wanita telah memilih lelaki yang dipandangnya shalih sebagai pasangannya sehingga menikahlah lelaki yang shalih dan wanita yang shalihah tersebut, tapi *kok* tetap menyisakan kekecewaan dalam menjalani hari-hari setelah lewat masa pengantin baru; dan tetap ada empasan gelombang saat mengayuh bahtera rumah tangga; bagaimanakah dengan kenyataan ini?

Pertama, kita ingatkan agar seorang wanita ataupun seorang lelaki yang ingin melangkah memasuki kehidupan baru, agar tidak menganganganka terlalu muluk tentang pasangannya. Membayangkan calon istrinya seperti bidadari surga yang sempurna, atau calon suaminya seperti malaikat yang mulia.

Mengimpikan seluruh perangai kebaikan terkumpul pada sang calon hanya akan berujung kekecewaan. Karena seperti kata pepatah: *tak ada gading yang tak retak*; tak ada manusia yang sempurna. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا النَّاسُ كَإِبِلٍ مِائَةٍ لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً

"Manusia itu hanyalah seperti seratus ekor unta, hampir-hampir dari seratus ekor tersebut engkau tidak dapatkan satu ekor pun yang bagus untuk ditunggangi." (**HR. Al-Bukhari** no. 6498 dan **Muslim** no. 2547)

Maksud hadits di atas, kata Al-Imam Al-Khaththabi رحمه الله, "Mayoritas manusia itu memiliki kekurangan. Adapun orang yang punya keutamaan dan kelebihan jumlahnya sedikit sekali. Maka mereka yang sedikit itu seperti keberadaan unta yang bagus untuk ditunggangi dari sekian unta pengangkut beban." (**Fathul Bari**, 11/343)

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله menyatakan, "Orang yang diridhai keadaannya dari kalangan manusia, yang sempurna sifat-sifatnya, indah dipandang mata, kuat menanggung beban (itu sedikit jumlahnya)." (**Syarhu Shahih Muslim**, 16/101)

Ibnu Baththal رحمه الله juga menyatakan yang serupa tentang makna hadits di atas, "Manusia itu jumlahnya banyak, namun yang disenangi dari mereka jumlahnya sedikit." (**Fathul Bari**, 11/343)

Oleh karena itu, hendaknya seorang suami atau seorang istri menyadari bahwa ia menikah dengan anak manusia. Sebagaimana ia manusia yang punya banyak kekurangan maka demikian pula teman hidupnya. Selama masalahnya bukan sesuatu yang prinsip, maka hendaknya masing-masingnya bersabar dengan apa yang dijumpai dari kekurangan pasangannya.

Kedua, jangan membayangkan rumah tangga itu tanpa problema, karena rumah tangga tanpa problema hanya ada di surga kelak. Adapun rumah tangga di dunia pasti ada kisah suka dukanya, kisah lapang dan sempitnya, cerita penuh tawa dan sekaligus derai air mata. Maka persiapkan diri untuk menghadapi kehidupan orang dewasa. Senang susah sama ditanggung, suka duka

---

maknanya: Engkau menjadi fakir. Orang Arab terbiasa menggunakannya namun tidak memaksudkan hakikat maknanya yang asli. Mereka menyatakan *taribat yadak, qatalahullahu, laa umma lahu, laa aba laka, tsakilathu ummuh, wailun ummuhu* dan lafadz-lafadz sejenis, mereka ucapkan ketika mengingkari sesuatu, mencerca, mencaci, atau membesarkannya, atau menekankan pada sesuatu tersebut atau untuk menyatakan keheranan/kekaguman. *Wallahu a'lam.* (**Al-Minhaj**, 2/212)

jadikan ibarat bumbu dalam pernikahan.

Ketiga, kurangnya bekal ilmu dalam menghadapi pernikahan juga menjadi sebab munculnya berbagai masalah rumah tangga dan tumpukan kekecewaan di belakang hari. Seorang istri tidak tahu apa saja hak suami yang harus ditunaikannya. Dia tidak paham bagaimana kadar dan tingginya kedudukan suami atas dirinya. Sebaliknya, seorang suami tidak mengerti kewajibannya sebagai seorang *qawwam* (pemimpin) dalam rumah tangga. Tidak menaruh perhatian terhadap hak-hak istri. Singkat kata, mereka tidak paham tuntutan Islam dan bimbingan Rasul ﷺ dalam hidup berkeluarga. Sehingga hasungan berilmu sebelum beramal perlu menjadi perhatian. Semangat mencari dan belajar ilmu syar'i perlu ditumbuhsuburkan di tengah keluarga. Suami harus cinta kepada ilmu dan mengupayakan agar istrinya pun cinta kepada ilmu. Suami istri perlu membaca bagaimana kehidupan rumah tangga Rasul ﷺ yang termaktub dalam kitab-kitab ilmu. Bagaimana sosok Rasul ﷺ sebagai suami teladan dan indahnya pergaulan dalam rumah tangga beliau. Termasuk yang perlu diketahui oleh pasangan suami istri adalah hadits-hadits nabawiyyah yang harum semerbak tentang pergaulan suami istri. Sebagiannya telah kami bawakan dalam lembar ini pada edisi yang lalu, dan kami janjikan untuk membawakan yang tersisa dalam edisi ini. Semoga mutiara hikmah Nabawiyyah ini bisa menjadi pelajaran berharga dalam menjalani hari-hari hidup berkeluarga.

Berikut ini hadits-haditsnya:

- Mu'awiyah bin Haidah ﷺ berkata: Aku pernah bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ

"Wahai Rasulullah, apakah hak istri salah seorang dari kami terhadap suaminya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Engkau beri makan istrimu jika engkau makan dan engkau beri pakaian jika engkau berpakaian. Jangan engkau pukul wajahnya, jangan engkau menjelekkannya[3]*, dan jangan menghajr memboikotnya kecuali dalam rumah*[4]*."* **(HR. Abu Dawud** no. 2142, dishahihkan Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dalam **Al-Jami'ush Shahih, 3/86)**

- Abu Hurairah ﷺ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya[5]*."* **(HR. At-Tirmidzi** no 1172, dihasankan Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dalam **Ash-Shahihul Musnad** 2/336-337

---

[3] Maksudnya: mengucapkan kepada istri ucapan yang buruk, mencaci makinya, atau mengatakan kepadanya, "Semoga [illegible] menjelekkanmu," atau ucapan semisalnya. (**'Aunul Ma'bud**, *Kitab An-Nikah, bab Fi Haqqil Mar'ah 'ala Zaujiha*)

[4] Memboikot istri dilakukan ketika istri tidak mempan dinasihati atas kemaksiatan yang dilakukannya sebagaimana di[illegible] dalam ayat:

[illegible] فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dan istri-istri yang kalian khawatirkan nusyuznya maka berilah mau'izhah kepada mereka, hajr/boikotlah me[illegible] tidur....." **(An-Nisa': 34)**

Pemboikotan ini bisa dilakukan di dalam atau di luar rumah, seperti yang ditunjukkan dalam hadits Anas bin Ma[illegible] Rasulullah ﷺ yang meng-*ila'* istrinya (bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istrinya) selama sebulan Se[illegible] tinggal di *masyrabah*nya (kamar tinggi yang untuk menaikinya perlu tangga). **(HR. Al-Bukhari)**

Hal ini tentunya melihat keadaan. Bila memang diperlukan boikot di luar rumah maka dilakukan, namun [illegible] di dalam rumah. Bisa jadi boikot dalam rumah lebih mengena dan lebih menyiksa perasaan si ist[illegible] rumah. Namun bisa juga sebaliknya. Akan tetapi yang dominan boikot di luar rumah lebih menyiksa [illegible] menghadapinya kaum wanita, karena lemahnya jiwa mereka. (**Fathul Bari**, 9/374)

[5] Nabi ﷺ menyatakan: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya*", kar[illegible] makhluk Allah ﷻ yang lemah sehingga sepantasnya menjadi tempat curahan kasih sayang. **Tuh[illegible]** Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata berkenaan dengan kisah Rasulullah ﷺ meng-*ila'* istri-ist[illegible] istrinya dan memisahkan dirinya dari istrinya ke rumah lain, apabila ada sebab yang bers[illegible] 10/334)

dan Asy-Syaikh Albani ﷺ dalam **Ash-Shahihah** no. 284)

- Aisyah ﷺ berkata:

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكٍ أَوْ خَيْبَرَ، وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ فَهَبَتِ الرِّيْحُ، فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعَبٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟ قَالَتْ: بَنَاتِي. وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: مَا هذَا الَّذِي وَسَطَهُنَّ؟ قَالَتْ: فَرَسٌ. قَالَ: وَمَا هذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟ قَالَتْ: جَنَاحَانِ. قَالَ: فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟ قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلاً لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَه.

Rasulullah ﷺ datang dari perang Tabuk atau Khaibar. Ketika itu rak milik Aisyah ditutupi tirai, lalu berembuslah angin hingga tersingkap satu sisi dari tirai penutup tersebut menampakkan anak-anakan (boneka mainan) milik Aisyah. Rasulullah ﷺ pun bertanya, "Apa ini, ya Aisyah?" "Anak-anakan milikku," jawab Aisyah. Di antara mainan tersebut, Rasulullah melihat ada seekor kuda dengan dua sayapnya dari kain perca, beliau bertanya, "Boneka apa yang ada di tengah-tengah boneka yang lain ini?" "Kuda", jawab Aisyah. "Lalu apa yang menempel pada dua sisi tubuhnya," tanya Rasulullah. "Dua sayap," jawab Aisyah. "Seekor kuda memiliki dua sayap?" tanya Rasulullah. "Tidakkah anda pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman memiliki kuda yang bersayap?" jawab Aisyah. Rasulullah tertawa sampai aku melihat geraham beliau. (**HR. Abu Dawud** no. 4932, dishahihkan dalam **Shahih Abi Dawud** dan **Adabuz Zafaf** hal. 275)

- Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar ibnul Khaththab ﷺ :

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki? Yaitu, istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya[6], bila diperintah[7] akan menaatinya[8], dan bila ia pergi si istri akan menjaga dirinya untuk suaminya." (**HR. Abu Dawud** no. 1417, dishahihkan menurut syarat Muslim dalam **Al-Jami'ush Shahih** 3/57)

- Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِنِسَاءِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الْوَدُوْدُ الْوَلُوْدُ الْعَؤُوْدُ عَلَى زَوْجِهَا، الَّتِي إِذَا غَضِبَ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ زَوْجِهَا وَتَقُوْلُ: لاَ أَذُوْقُ غَمْضًا حَتَّى تَرْضَى

"Maukah aku beritahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anaknya, dan selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata, 'Aku tak dapat memejamkan mata sampai engkau ridha'." (**HR. An-Nasa'i** dalam **Isyratun Nisa'** no. 257, lihat **Ash-Shahihah** no. 287)

- Umar ibnul Khaththab ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, harta apakah yang sebaiknya kita miliki?" Beliau menjawab:

لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً تُعِيْنُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ

"Hendaklah salah seorang dari kalian memiliki hati yang bersyukur, lisan yang berzikir dan istri mukminah yang membantunya dalam perkara akhiratnya." (**HR. Ibnu Majah** no. 1856, dishahihkan dalam **Shahih Ibni Majah**)

- Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ

[6] Karena keindahan dan kecantikannya secara zhahir, atau karena akhlaknya yang bagus secara batin, atau karena si istri senantiasa menyibukkan dirinya untuk taat dan bertakwa kepada Allah ﷻ. (**Ta'liq Sunan Ibnu Majah**, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kitabun Nikah, bab Afdhalun Nisa'*, 1/596, **'Aunul Ma'bud** 5/56)

[7] Untuk melakukan urusan yang syar'i atau yang biasa. (**Aunul Ma'bud** 5/56)

[8] Mengerjakan apa yang diperintahkan dan melayaninya. (**Aunul Ma'bud** 5/56)

فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيْلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

Apabila seorang wanita mengerjakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, "Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu surga mana saja yang engkau inginkan." (**HR. Ahmad** 1/191, dishahihkan Al-Albani رحمه الله dalam **Shahihul Jami'** no. 660, 661)

- Iyas bin Abdillah ibnu Abi Dzubab رضي الله عنه mengabarkan Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللهِ. فَجَاءَ عُمَرُ رضي الله عنه إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ. فَرَخَصَ فِي ضَرْبِهِنَّ فَطَافَ بِآلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَلَقَدْ طَافَ بِآلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ، لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ

"Janganlah kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah." Datanglah Umar رضي الله عنه menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh para istri telah berbuat durhaka kepada suami-suami mereka."

Maka beliau memberi rukhshah/keringanan bolehnya memukul para istri. Kemudian berkelilinglah banyak wanita di sekitar keluarga Rasulullah ﷺ mengadukan (kekerasan) suami-suami mereka. Bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Sungguh banyak wanita yang berkeliling di keluarga Rasulullah ﷺ guna mengadukan suami-suami mereka. Suami-suami yang diadukan itu bukanlah orang yang terbaik di antara kalian[9]." (**HR. Abu Dawud** no. 2145, dishahihkan dalam **Shahih Abi Dawud**)

- Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

"Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun di waktu malam lalu ia mengerjakan shalat dan membangunkan istrinya (agar turut mengerjakan shalat). Bila istrinya enggan untuk bangun, ia memercikkan air ke wajah istrinya. Dan semoga Allah merahmati seorang istri. yang bangun di waktu malam, lalu ia mengerjakan shalat dan membangunkan suaminya (agar turut mengerjakan shalat). Bila suaminya enggan untuk bangun, ia memercikkan air ke wajah suaminya[10]." (**HR. Abu Dawud** no. 1308, dihasankan pula dalam **Ash-Shahihul Musnad**, 2/303)

- Asma' bintu Yazid Al-Anshariyyah رضي الله عنها mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada sekumpulan wanita:

إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَ الْمُنْعِمِيْنَ. وَكُنْتُ مِنْ أَجْرَئِهِنَّ عَلَى مَسْأَلَتِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا كُفْرُ الْمُنْعِمِيْنَ؟

---

[9] Mereka bukanlah orang yang terbaik, karena suami yang terbaik tidak akan memukul istrinya. Bahkan ia bersabar dengan kekurangan yang ada pada istrinya. Kalaupun ia ingin memberi pukulan 'pendidikan' kepada istrinya, ia tidak akan memukulnya dengan keras yang akan membuat si istri mengadu/mengeluh. (**Aunul Ma'bud**, *kitab An-Nikah, bab fi Dharbin Nisa'*)

[10] Al-Allamah Al-'Azhim Abadi رحمه الله menyatakan bahwa Allah ﷻ merahmati seorang lelaki yang shalat tahajjud pada sebagian malam dan ia membangunkan istrinya, baik dengan peringatan ataupun nasihat hingga si istri pun mengerjakan shalat walau hanya satu rakaat. Bila istrinya enggan bangun karena kantuk yang sangat atau perasaan malas yang lebih dominan, ia memercikkan air ke wajah istrinya. Sekadar memercikkan sebagai isyarat ia berlaku lembut kepada istrinya dan berusaha membangunkannya untuk mengerjakan amalan ketaatan kepada Rabbnya selama memungkinkan karena Allah ﷻ berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

"Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan." (**Al-Maidah: 2)**

Hadits ini menunjukkan bolehnya, bahkan disenangi, memaksa seseorang untuk beramal kebaikan. Sebagaimana hadits ini menerangkan tentang pergaulan yang baik antara suami dengan istrinya, kelembutan yang sempurna, kesesuaian, kecocokan, dan kesepakatan di antara keduanya. (**Aunul Ma'bud**, *Kitab Ash-Shalah, bab Al-Hatstsu 'ala Qiyamil Lail*)

قَالَ: لَعَلَّ إِحْدَاكُنَّ تَطُوْلُ أَيْمَتُهَا مِنْ أَبَوَيْهِ ثُمَّ يَرْزُقُهَا اللهُ زَوْجًا وَيَرْزُقُهَا مِنْهُ وَلَدًا. فَتَغْضَبُ الْغَضْبَةَ فَتَكْفُرُ فَتَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"Hati-hati kalian dari mengkufuri orang yang memberi kenikmatan/kebaikan kepada kalian (yaitu suami)[11]." Dan aku (Asma') adalah orang yang paling berani bertanya kepada Rasulullah di antara para wanita yang ada di situ. Aku tanyakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan mengkufuri orang yang memberikan nikmat?" Beliau menjawab, "Mungkin salah seorang dari kalian melewati masa kesendiriannya[12] yang panjang di sisi kedua orangtuanya. Kemudian Allah memberikan rezeki kepadanya berupa seorang suami, lalu dari suami tersebut Allah anugerahkan kepadanya seorang anak. Suatu ketika ia marah kepada suaminya lalu ia mengingkari kebaikan suaminya dengan menyatakan, 'Aku sama sekali tidak pernah melihat kebaikan darimu[13]'." (**HR. Al-Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** no. 1047, dishahihkan dalam **Shahih Al-Adabil Mufrad** karya Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ dan dalam **Ash-Shahihah** no. 823)

- Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى امْرَأَةٍ لاَ تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا وَهِيَ لاَ تَسْتَغْنِي عَنْهُ

"Allah tidak akan melihat kepada seorang istri yang tidak bersyukur kepada suaminya padahal dia membutuhkannya." (**HR. An-Nasa'i** dalam **Isyratun Nisa'**. Lihat **Ash-Shahihah** no. 289)

- Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجُهَا مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: لاَ تُؤْذِيْهِ، قَتَلَكِ اللهُ، فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا

"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istri suaminya dari kalangan hurun 'in[14] akan mengatakan, 'Jangan engkau sakiti dirinya, qatalakillah![15] Karena dia cuma tamu di sisimu dan sekadar singgah, hampir-hampir ia akan berpisah denganmu untuk bertemu kami'." (**HR. At-Tirmidzi** no. 1174 dan **Ibnu Majah** no. 204, dishahihkan dalam **Shahih At-Tirmidzi**)

- Tatkala Mu'adz bin Jabal ﷺ datang dari Syam, ia bersujud kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bertanya mengingkari:

مَا هذَا يَا مُعَاذُ؟ قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَيْتُهُمْ يَسْجُدُوْنَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ تَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَلاَ تَفْعَلُوْا، فَلَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ

"Apa yang kau lakukan ini, wahai Muadz?" Muadz menjawab, "Aku mendatangi negeri Syam, aku dapati mereka sujud kepada uskup dan panglima mereka. Maka aku berkeinginan dalam jiwaku untuk melakukan hal tersebut

Bersambung ke hal 90

[11] Suami disebut *mun'im* karena banyaknya kenikmatan yang diberikannya kepada istrinya. (**Syarh Shahih Al-Adabil Mufrad**, 3/175)

[12] Sendiri tanpa ada suami, baik dalam status sebagai gadis ataupun janda.

[13] Si istri ini mengingkari kenikmatan yang telah diberikan suaminya kepadanya padahal dengan suami tersebut ia terjaga kehormatannya, terpelihara dirinya dan mendapatkan berbagai kenikmatan lainnya.
Hadits ini menunjukkan keutamaan seorang suami dan wajibnya mensyukuri kenikmatan yang Allah berikan, termasuk anugerahnya berupa suami sebagai teman hidup. Sebagaimana hadits ini menunjukkan keadaan wanita/istri dan perilakunya ketika marah. Hadits ini juga mengandung peringatan agar tidak mengkufuri nikmat Allah ﷻ. (**Syarh Shahih Al-Adabil Mufrad**, 3/176)

[14] *Al-hur* adalah jamak dari *al-haur*, yaitu wanita-wanita penduduk surga yang lebar matanya, bagian yang putih dari matanya sangat putih dan bola matanya sangat hitam. (**Tuhfatul Ahwadzi**, 4/283-284)

[15] Artinya: Semoga Allah ﷻ membunuhmu, melaknat atau memusuhimu. Namun maknanya untuk menyatakan keheranan, dan bukan dimaksudkan agar perkara tersebut terjadi.

Haid dan Ibadah Puasa

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Membaca judul di atas, mungkin ada yang akan spontan menjawab, "Ya... semua juga tahu kalau wanita haid *nggak* boleh puasa!"

Tentu saya sangat maklum dengan jawaban spontan ini, karena semua orang memang tahu bahwa wanita haid tidak diperkenankan puasa. Lalu untuk apa dibahas lagi? Tunggu dulu...! Dalam beramal *kan* kita butuh ilmu. Karenanya, Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله membuat satu bab dalam *Kitab Al-Ilm* dari kitab **Shahih**nya; *Bab Al-Ilm qablal qauli wal 'amali* (bab Ilmu itu sebelum berucap dan beramal). Kemudian beliau membawakan dalil firman Allah ﷻ:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ

"Ketahuilah bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan mintalah ampun atas dosamu." **(Muhammad: 19)**

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memulai dengan perintah berilmu (sebelum beramal).

Nah, kita pun butuh ilmu tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan puasa bila diperhadapkan pada wanita haid. Jadi, tak ada salahnya bila kita membahasnya. Semoga jadi tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penyusun dan bagi pembaca.

Hukum puasa ketika haid

Ulama sepakat puasa wajib maupun sunnah haram dilakukan wanita haid. Bila dia tetap berpuasa maka puasanya tidaklah sah. **(Maratibul Ijma'**, hal. 72)

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Ahlul ilmi sepakat bahwa wanita haid dan nifas tidak halal untuk berpuasa, bahkan keduanya harus berbuka di bulan Ramadhan dan mengqadhanya. Bila keduanya tetap berpuasa maka puasa tersebut tidak mencukupi keduanya (tidak sah)...." (**Al-Mughni,** *kitab Ash-Shiyam, Mas'alah wa Idza Hadhatil Mar'ah au Nafisat*)

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata, "Kaum muslimin sepakat bahwa wanita haid dan nifas tidak wajib shalat dan puasa dalam masa haid dan nifas tersebut." **(Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim**, 3/250)

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para wanita yang mempertanyakan tentang maksud kurangnya agama mereka:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

"Bukankah wanita itu bila haid ia tidak shalat dan tidak puasa?" Para wanita menjawab, "Iya." Rasulullah berkata, "Maka itulah dari kekurangan agamanya." **(HR. Al-Bukhari** no. 304)

Ada dua pendapat tentang hikmah pelarangan puasa bagi wanita haid tersebut:

1. Perkaranya *ta'abbudi* (sudah menjadi ketentuan dalam ibadah). Karena kalau alasannya harus thaharah (suci) ketika memulai puasa, maka ini bukanlah syarat. Terbukti dengan sahnya puasa bagi orang yang berpagi hari dalam keadaan junub (sudah terbit fajar dalam keadaan belum mandi janabah).[1]

2. Keluarnya darah akan melemahkan

[1] Sebagaimana akan disebutkan dalilnya.

tubuh, maka bila ditambah puasa tentunya lebih bermudarat bagi tubuh. (**Al-Bahr Ar-Raiq**, 1/204)

Apapun hikmahnya, yang jelas segala sesuatu yang telah menjadi ketetapan syariat maka kita menerimanya dengan penuh ketundukan.

Qadha' hari-hari yang luput

Ahlul ilmi pun sepakat wajibnya wanita haid menqadha puasa Ramadhan yang ditinggalkannya karena haidnya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Ummul Mukminin Aisyah ﵂:

كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلاَ نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ

"Dulunya kami ditimpa haid, maka kami diperintah mengqadha puasa dan tidak diperintah mengqadha shalat." (**HR. Al-Bukhari** no. 321 dan **Muslim** no. 761, lafadz di atas menurut lafadz Al-Imam Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para wanita yang mempertanyakan tentang maksud kurangnya agama mereka: "Bukankah wanita itu bila haid ia tidak shalat dan tidak puasa?" Para wanita menjawab, "Iya." Rasulullah berkata, "Maka itulah dari kekurangan agamanya."

Al-Imam An-Nawawi ﵀ menukilkan dalam **Al-Majmu'** (6/259) maupun dalam **Al-Minhaj** (3/250) adanya ijma' (kesepakatan ulama) bahwa wanita haid harus mengqadha puasa yang ditinggalkannya.

Ibnu Hazm ﵀ juga menetapkan hal tersebut. Beliau berkata, "Wanita haid mengqadha puasa hari-hari yang melewatinya dalam masa haidnya. Ini merupakan nash yang disepakati. Tak ada seorang pun yang menyelisihinya." (**Al-Muhalla**, 1/394)

Mendapati suci di siang hari Ramadhan

Ahlul ilmi berbeda pendapat tentang wanita yang semula haid kemudian suci di siang hari Ramadhan, apakah ia harus *imsak* (menahan diri dari makan dan minum) ataukah tidak? Mereka terbagi dalam dua pendapat:

1. Si wanita harus imsak di sisa harinya dan tetap mengqadha puasa hari tersebut.

Demikian pendapat dalam madzhab Hanafiyyah (**Al-Mabsuth**[2], 3/54), satu riwayat dari Al-Imam Ahmad, serta pendapat Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Hasan bin Shalih, dan Al-Anbari. (**Al-Mughni** *kitab Ash-Shiyam, fashl Hal Yalzamul Imsak ala Man Yubahu lahu Al-Fithr*)

Argumen mereka adalah bila si wanita tetap makan dalam keadaan tidak ada lagi uzur padanya untuk tidak puasa, orang yang melihat akan menuduhnya dengan tuduhan jelek (tidak puasa di bulan Ramadhan), sementara menjauhi tempat-tempat tuduhan itu wajib. (**Al-Mabsuth**, 3/54)

Namun argumen ini bisa dibantah bahwa wanita haid yang makan di siang hari Ramadhan pun bisa dituduh macam-macam oleh orang yang melihatnya dalam keadaan tidak tahu atau bisa jadi tidak percaya bila si wanita sedang haid. Kemudian, si wanita yang telah suci di siang hari Ramadhan tadi *toh* bisa makan dan minum dengan sembunyi-sembunyi.

Argumen lainnya adalah si wanita dibolehkan tidak puasa karena adanya penghalang (berupa haid) dan sekarang penghalangnya sudah hilang/berakhir. Sementara *al-hukmu yazulu bi zawali 'illatihi*, hukum itu hilang dengan hilangnya penyebabnya. (**Asy-Syarhul Mumti'**, 6/335)

---

[2] Sebuah kitab yang ditulis menurut madzhab Hanafi, oleh Al-Imam Al-Faqih Al-Ushuli Syamsuddin Abu Bakr Muhammad As-Sarkhasi.

2. Si wanita tidak harus imsak (menahan makan dan minum)

Demikian pendapat dalam madzhab Malikiyyah (**Al-Kafi**, 1/295), Syafi'iyyah (**Al-Majmu'**, 6/259), satu riwayat dari Al-Imam Ahmad (**Asy-Syarhul Mumti'**, 6/335), dan pendapat Zhahiriyyah (**Al-Muhalla**).

Argumen mereka:

1. Dibolehkan bagi wanita yang semula haid untuk berbuka/tidak puasa di awal siang secara lahir dan batin. Dihalalkan baginya di awal siang untuk makan, minum, dan melakukan pembatal puasa yang mungkin dikerjakannya. Maka bila dari awal siang ia tidak puasa, diperkenankan baginya untuk tidak puasa sampai akhir siang walaupun uzurnya telah hilang. Sementara *imsak* (menahan diri dari makan dan minum) tidak ada faedahnya baginya sedikitpun. (**Al-Mughni** *kitab Ash-Shiyam, fashl Hal Yalzamul Imsak ala Man Yubahu lahu Al-Fithr*, **Asy-Syarhul Mumti'**, 6/335)

2. Semua orang sepakat bahwa si wanita wajib mengqadha hari tersebut (hari di mana ia mendapati dirinya suci di waktu siangnya), berarti boleh baginya tidak puasa di hari tersebut. Bila statusnya sedang tidak puasa, lalu apa maknanya ia *imsak* (menahan diri dari makan dan minum)? Toh ia bukan orang yang diperintah puasa pada awal harinya, sehingga ia tidaklah dianggap bermaksiat karena meninggalkan puasa. (**Al-Muhalla**)

3. Tanpa diragukan ia boleh makan di awal siang, maka boleh pula baginya makan di tengah harinya atau di sisa harinya. (**Al-Isyraf**, 1/207)

4. Puasa di satu hari merupakan ibadah yang satu. Buktinya, bila di akhir siang seseorang melakukan perbuatan yang membatalkan puasa, seperti makan dengan sengaja, maka puasanya batal termasuk tentunya puasanya di awal siang. Maka yang namanya puasa/menahan diri dari makan dan minum tidak mungkin diwajibkan di akhir siang saja sementara di awal siang tidak wajib. (**Al-Isyraf**, 1/207)

Diriwayatkan ucapan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, "Siapa yang makan di awal siang maka hendaklah ia makan di akhirnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam **Al-Mushannaf**, 3/54)

Maksud ucapan beliau رضي الله عنه, siapa yang halal untuk makan di awal siang berarti halal pula baginya untuk makan di akhir siang. (**Asy-Syarhul Mumti'**, 6/335)

Ibnu Juraij رحمه الله berkata kepada Atha' رحمه الله, "Seorang wanita di pagi hari Ramadhan masih haid kemudian suci pada sebagian siang yang tersisa. Apakah ia harus menyempurnakan hari tersebut dengan berpuasa?"

Atha' menjawab, "Tidak. Dia mengqadha puasa hari tersebut." (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam **Al-Mushannaf** no. 1292)

Dari perbedaan pendapat yang ada, kata Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله, yang paling kuat/rajih adalah pendapat yang kedua ini, yaitu si wanita tidak perlu imsak. (**Asy-Syarhul Mumti'**, 6/336)

Mendapati fajar dalam keadaan belum mandi

Bila ada wanita haid yang suci sebelum terbit fajar, namun ia menunda mandi sucinya sampai fajar telah terbit, apakah sah bila ia puasa pada hari tersebut dalam keadaan di waktu malam atau sebelum terbit fajar ia telah meniatkan puasa?

Ada tiga pendapat ahlul ilmi dalam masalah ini:

1. Puasanya sah.

Demikian pendapat jumhur ulama. (**Al-Mughni,** *Mas'alah: Wa kadzalik Al-Mar'ah idza Inqatha'a Haidhuha minal Lail*)

Argumen mereka adalah firman Allah عز وجل:

فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ

"Maka sekarang gaulilah mereka (para istri) dan carilah apa yang Allah tetapkan untuk kalian, dan makan minumlah kalian sampai jelas/terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." **(Al-Baqarah: 187)**

Dalam ayat di atas, Allah سبحانه وتعالى memperkenankan suami istri melakukan jima' sampai jelas datangnya waktu fajar,

subuh (telah masuk waktu subuh). Berarti, suami istri tersebut mendapati fajar dalam keadaan masih junub karena baru saja selesai dari aktivitas jima' dan mereka baru mandi setelah terbit fajar. Ini menunjukkan bolehnya menunda mandi ketika telah terbit fajar di hari-hari Ramadhan (ataupun selain Ramadhan) bagi orang yang junub[3] dan juga bagi wanita yang suci dari haid/nifas. (**Al-Mughni,** *Mas'alah: Wa kadzalik Al-Mar'ah idza Inqatha'a Haidhuha minal Lail*)

2. Bila ia sengaja mengulur-ulur waktu untuk mandi tanpa ada alasan maka ia harus mengqadha puasa di hari tersebut. Tapi kalau tidak, maka tidak pula wajib baginya mengqadhanya. Demikian pendapat Muhammad bin Maslamah dari kalangan Malikiyyah. Namun *wallahu a'lam*, apa argumennya. (**Al-Kafi**, 1/294)

3. Ia harus mengqadha hari tersebut, sama saja apakah ia sengaja menunda-nunda mandi ataupun tidak. Al-Auza'i berpendapat seperti ini. Demikian pula Al-Hasan ibnu Hay, Abdul Malik ibnu Al-Majisyun, dan Al-Anbari. (**Al-Mughni,** *Mas'alah: Wa kadzalik Al-Mar'ah idza Inqatha'a Haidhuha minal Lail*)

Argumen mereka: hadatsnya haid menghalangi puasa, beda halnya dengan janabah. Namun argumen ini bisa disanggah dengan pernyataan yang disebutkan dalam **Al-Mughni** pula bahwa wanita yang telah suci dari haid berarti ia tidak lagi dalam keadaan haid. Hanya saja karena belum mandi suci berarti dia masih menanggung hadats yang mewajibkannya mandi. Dengan begitu, dia seperti orang yang junub, karena jima' mengharuskan mandi. Seandainya jima' dilakukan di tengah-tengah waktu puasa niscaya akan rusak/batal puasa tersebut sebagaimana haid membatalkan puasa. Namun jima' sudah berlalu, dilakukan saat belum masuk waktu puasa. Ketika terbit fajar, yang tersisa tinggallah kewajiban mandi sebagaimana tersisanya kewajiban mandi bagi wanita haid.

Wallahu a'lam, dari silang pendapat yang ada maka kami memegang pendapat jumhur sebagai pendapat yang lebih kuat, yaitu puasanya sah, sama saja apakah si wanita sengaja menunda mandinya ataupun tidak, karena sudah hilang penghalang dari dirinya untuk tidak berpuasa yaitu haid.

Al-Imam Abdurrahman ibnul Qasim berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al-Imam Malik tentang seorang wanita yang melihat dirinya telah suci pada pengujung malamnya dari malam-malam Ramadhan. Al-Imam menjawab, 'Jika si wanita melihat dirinya telah suci sebelum terbit fajar maka ia mandi setelah fajar dan puasanya (pada hari itu) mencukupinya. Namun bila ia melihat dirinya suci setelah terbit fajar maka ia tidak teranggap orang yang puasa (tidak sah puasanya pada hari itu) dan hendaknya ia makan di hari tersebut'." (**Al-Mudawwanah**, 1/276)

Al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menyebutkan pendapat jumhur bahwasanya boleh orang yang puasa mendapati pagi hari dalam keadaan masih junub (belum mandi janabah saat fajar telah terbit), beliau menyatakan bahwa wanita haid dan nifas sama hukumnya dengan orang yang junub, bila telah berhenti darahnya pada waktu malam (sebelum terbit fajar) dan ia meniatkan puasa maka sah puasanya walau ia mendapati fajar dalam keadaan belum mandi suci. Kemudian Al-Hafizh menukilkan ucapan Al-Imam An-Nawawi dalam **Syarh Muslim**, "Madzhab ulama seluruhnya menyatakan sahnya puasa si wanita, kecuali pendapat yang dihikayatkan dari sebagian salaf namun tidak diketahui benar atau tidak penghikayatan itu darinya." (**Fathul Bari**, 4/190)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

[3] Dalil dari As-Sunnah tentang bolehnya orang yang junub menunda mandi sampai fajar telah terbit dalam keadaan ia berpuasa pada hari tersebut adalah hadits dari Aisyah dan Ummu Salamah, keduanya mengabarkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُوْمُ

"Rasulullah ﷺ pernah mendapati waktu subuh dalam keadaan junub, bukan karena ihtilam (mimpi basah, tapi karena jima' -pen.), kemudian beliau puasa." (**HR. Al-Bukhari** no. 1925 dan **Muslim** no. 2584)

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

'IDDAH ISTRI YANG DITALAK

Saya memohon penjelasan tentang iddah istri yang ditalak. Apakah istri yang ditalak dengan talak raj'i[1] tetap tinggal di rumah suaminya atau ia pergi ke rumah orangtuanya sampai suaminya merujuknya?

Jawab:

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ menjawab, "Wajib bagi istri yang ditalak *raj'i* untuk tetap tinggal di rumah suaminya dan haram bagi si suami mengeluarkan istrinya dari rumahnya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ

"Janganlah kalian (para suami) mengeluarkan mereka (para istri yang ditalak raj'i) dari rumah-rumah mereka dan jangan pula mereka (diperkenankan) keluar, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Itulah hukum-hukum Allah dan siapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." **(Ath-Thalaq: 1)**

Adapun sikap orang-orang pada hari ini di mana seorang istri bila ditalak dengan talak *raj'i*, dengan segera ia pulang ke rumah keluarga (orangtua)nya, hal ini jelas merupakan kesalahan dan perbuatan yang diharamkan. Karena Allah ﷻ berfirman:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ

"Janganlah kalian mengeluarkan mereka."

Allah ﷻ juga mengatakan:

وَلَا يَخْرُجْنَ

"Dan jangan pula mereka (diperkenankan) keluar." **(Ath-Thalaq: 1)**

Allah ﷻ tidak mengecualikan larangan di atas, terkecuali bila mereka (para istri yang ditalak) melakukan perbuatan keji yang nyata. Setelah itu Allah ﷻ berfirman:

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ

"Itulah hukum-hukum Allah dan siapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." **(Ath-Thalaq: 1)**

Lalu Allah ﷻ menerangkan hikmah dari kewajiban si istri tetap tinggal di rumah suaminya dengan firman-Nya:

لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

"Engkau tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu perkara." **(Ath-Thalaq: 1)**

Maka sudah sewajibnya bagi kaum muslimin untuk menaruh perhatian terhadap hukum-hukum Allah ﷻ dan berpegang dengan apa yang Allah ﷻ perintahkan kepada mereka. Janganlah mereka menjadikan adat /kebiasaan sebagai jalan untuk menyelisihi hal-hal yang disyariatkan. Yang penting, wajib bagi si wanita untuk memerhatikan masalah ini. Istri yang ditalak dengan talak *raj'i* wajib tetap tinggal di rumah suaminya hingga selesai *iddah*nya. Dalam keadaan/masa 'iddah tersebut si istri boleh membuka wajah, tidak berhijab di hadapan suami yang menceraikannya, tetap berhias dan mempercantik diri di depan suaminya, tetap memakai wangi-wangian, mengajak bicara suaminya dan

---

[1] Talak yang bisa dirujuk dalam masa *'iddah*, yaitu talak satu dan dua.

suaminya berbicara dengannya. Boleh pula dia duduk-duduk bersama suaminya dan melakukan segala sesuatu terkecuali *istimta'* (bernikmat-nikmat) dengan *jima'* (senggama) atau *mubasyarah* (bersentuhan/bermesraan yang tidak sampai pada *jima'*). Karena *istimta'* dengan *jima* atau *mubasyarah* hanya dilakukan ketika rujuk.

Si suami boleh merujuk istrinya (dalam masa *iddah* tersebut) dengan ucapan, ia katakan, "Aku telah merujuk istriku." Sebagaimana ia boleh merujuk istrinya dengan perbuatan, dengan menggaulinya disertai niat rujuk.

Adapun tentang *'iddah* istri yang ditalak, kita katakan: Bila istri itu ditalak sebelum si suami *dukhul* dan *khalwat* yakni sebelum melakukan *jima'*, sebelum si suami berdua-duaan dengannya dan *mubasyarah* dengannya, maka sama sekali tidak ada *iddah* bagi si wanita. Dengan demikian, semata-mata talak dan ia pisah dari suaminya, berarti ia halal untuk dinikahi oleh lelaki lain.

Namun bila si suami telah *dukhul* dengannya, berdua-duaan ataupun menggaulinya, maka wajib bagi si istri untuk ber-*'iddah*. Tentang *'iddah*nya maka dilihat dari beberapa hal berikut ini:

Pertama: Bila ia dalam keadaan hamil maka *'iddah*nya sampai ia melahirkan kandungannya, baik waktunya panjang ataupun pendek. Bisa jadi, si suami mentalaknya pada waktu pagi dan sebelum dhuhur ternyata ia telah melahirkan kandungannya, yang berarti berakhir *iddah*nya. Bisa pula terjadi si suami mentalaknya pada bulan Muharram dan ia belum juga melahirkan kandungannya sampai tiba bulan Dzulhijjah hingga ia ber*iddah* selama 12 bulan. Yang penting, istri yang hamil itu *iddah*nya dengan melahirkan kandungannya secara mutlak (tanpa melihat panjang pendeknya masa yang dijalani). Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"Dan istri-istri yang sedang mengandung berakhir iddah mereka dengan melahirkan kandungan mereka." **(Ath-Thalaq: 4)**

Kedua: Si istri yang ditalak tidak dalam keadaan hamil dan ia masih mengalami haid (belum menopause), maka *iddah*nya tiga kali haid yang sempurna setelah ia ditalak. Dengan makna, ia ditimpa haid lalu suci, beberapa waktu kemudian ia haid lagi lalu suci, dan waktu berikutnya (kali yang ketiga) ia haid lagi dan suci. Inilah tiga haid yang sempurna, sama saja apakah masanya panjang di antara ketiga haid tersebut atau tidak panjang. Berdasarkan hal ini, bila si suami mentalaknya dalam kondisi ia masih dalam masa menyusui bayi/anaknya dan ia tidak mengalami haid terkecuali setelah lewat dua tahun[2] maka ia terus dalam masa *'iddah* sampai datang haid padanya sebanyak tiga kali sehingga ia menjalani masa *iddah* selama dua tahun atau lebih. Yang penting, wanita yang masih haid berarti *iddah*nya tiga kali haid yang sempurna, sama saja apakah masanya panjang ataulah pendek. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ

"Dan istri-istri yang ditalak hendaknya menahan diri mereka (menjalani iddah) selama tiga quru[3]." **(Al-Baqarah: 228)**

Ketiga: Si wanita tidak mengalami haid, bisa jadi karena usianya yang masih kecil sehingga haid belum menimpanya, atau karena sudah tua, telah mengalami menopause, maka iddahnya tiga bulan. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ
فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمْ يَحِضْنَ

"Dan wanita-wanita yang tidak haid lagi (menopause) dari istri-istri kalian (yang kalian talak), jika kalian ragu tentang masa iddahnya, maka iddah mereka tiga bulan, demikian pula wanita-wanita yang belum mengalami haid." **(Ath-Thalaq: 4)**

Keempat: Bila si wanita tidak lagi mengalami haid karena suatu sebab yang diketahui bahwa haidnya tidak akan kembali padanya (maksudnya ia tidak akan mengalami

---

[2] Karena biasanya ibu yang sedang menyusui tertahan haidnya.

[3] Tentang *quru* ini ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan haid dan ada pula yang mengatakan maknanya suci dari haid.

haid lagi selama-lamanya) seperti rahimnya telah diangkat, maka wanita yang seperti ini disamakan dengan wanita yang menopause. Ia ber*iddah* selama tiga bulan.

Kelima: Bila si wanita tidak mengalami haid dalam keadaan ia tahu apa yang menyebabkan haidnya tertahan, maka ia menanti sampai hilang penyebab yang menahan haidnya dan menanti haidnya kembali lagi. Lalu ia menghitung iddahnya dengan haid tersebut.

Keenam: Bila si wanita tidak mengalami haid dan ia tidak tahu apa penyebabnya maka para ulama mengatakan si wanita ber*iddah* selama setahun penuh. Dengan perincian, sembilan bulan untuk masa kehamilan dan tiga bulan untuk *iddah*.

Demikianlah pembagian *iddah* istri yang ditalak.

Adapun wanita yang pernika[illegible] *fasakh*/dibatalkan dengan cara *khulu'* [illegible] selainnya, maka cukup baginya me[illegible] diri selama satu kali haid. Bila seorang ist[illegible] meminta *khulu'* kepada suaminya denga[illegible] ia atau walinya memberikan *'iwadh* kepada [illegible] suami agar si suami mau melepaskannya dari ikatan pernikahan, kemudian si suami meluluskan permintaan tersebut dengan mengambil *'iwadh* yang diberikan, maka cukup setelah perpisahan itu si istri menahan diri selama satu kali haid.

Allah ﷻ lah yang memberi taufik. (**Fatawa Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin**, 2/797, sebagaimana dinukil dalam **Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah fil 'Aqa'id wal Ibadat wal Mu'amalat wal Adab**, hal. 1028-1030)

---

[4] Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله dalam **Fathul Bari** menyatakan bahwa khulu' adalah seorang suami melepaskan istrinya dari ikatan pernikahan, dengan cara si istri memberikan *iwadh*/sejumlah harta untuk menebus dirinya kepada suaminya.

Hikmah Nabi tentang Pergaulan Suami Istri

Sambungan dari hal 83

kepadamu." Rasulullah pun berkata, "Jangan kalian lakukan yang seperti itu. Kalau aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada selain Allah niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang istri dapat memenuhi hak Rabbnya sampai ia menunaikan hak suaminya. Sampai-sampai seandainya suami meminta dirinya dalam keadaan ia berada di atas pelana (yang dipasang di atas unta) ia tidak boleh menolaknya." (**HR. Ibnu Majah, Ahmad** 4/381, dishahihkan dalam **Ash-Shahihul Jami'** 5295, **Al-Irwa'** no. 1998, dan dalam **Ash-Shahihah** no. 3366)

- Anas bin Malik رضي الله عنه menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَصْلُحُ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ وَلَوْ صَلَحَ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ مِنْ قَدَمِهِ إِلَى مَفْرَقِ رَأْسِهِ قُرْحَةٌ تَجْرِي بِالْقَيْحِ وَالصَّدِيْدِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَتْهُ فَلَحِسَتْهُ، مَا أَدَّتْ حَقَّهُ

"Tidak pantas seorang manusia sujud kepada manusia yang lain. Seandainya pantas seorang manusia sujud kepada yang lain niscaya aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya karena besarnya haknya suami terhadapnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya pada telapak kaki suaminya sampai ke belahan rambutnya ada luka yang mengucurkan nanah bercampur darah, kemudian si istri menghadapi luka-luka tersebut lalu mengelapnya (dengan tangan atau dengan lidah), niscaya ia belum purna menunaikan hak suaminya." (**HR. Ahmad** 3/159, dishahihkan Al-Haitsami 4/9, Al-Mundziri 3/55, dan Abu Nu'aim dalam **Ad-Dala'il** 137. Lihat catatan kaki **Musnad Al-Imam Ahmad** 10/513, cet. Darul Hadits, Al-Qahirah)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

Adab Menggunakan HP

Bagian 5

Bimbingan Kelima belas: Tidak memberi kesempatan kepada anak kecil dan anak yang memasuki usia puber untuk memegang HP

Termasuk perkara yang penting adalah tidak memberi kesempatan kepada anak kecil untuk memegang HP. Karena, sesuatu yang dipegang anak kecil itu sering hilang, kecurian, ataupun lainnya. Mereka juga tidak mengerti bahaya yang ada pada HP. Demikian pula keadaan anak yang sedang memasuki masa puber. Kecuali, bila disertai adanya perhatian dan peringatan yang keras dari hal-hal yang bisa menyeretnya terjatuh dalam bahaya yang besar karena alat (HP) ini.

Anak-anak itu berada dalam tanggung jawab ayah dan ibu mereka sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(At-Tahrim: 6)**

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما bahwasanya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami itu pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang istri itu pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang pembantu itu pemimpin bagi harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya." (**HR. Al-Bukhari** no. 2278 dan **Muslim** no. 1829)

Bimbingan Keenam belas: Jangan mencari-cari kesalahan/kelemahan/kekurangan orang lain

Di antara penggunaan alat ini (HP) dalam perkara yang menyelisihi syariat adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang dengan memanfaatkan alat ini untuk berbuat *at-tajassus* (upaya mencari kesalahan, kelemahan, dan kekurangan orang lain) demi kepentingan pihak tertentu.

Terkadang sebagian orang merekam suatu pembicaraan yang dia dengar dari HP (menyadap) bukan untuk mencari faedah, tetapi untuk mencuri berita dan mencari

kesalahan, kelemahan, serta kekurangan pihak lain. Allah ﷻ telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. ***Dan janganlah berbuat tajassus (mencari-cari keburukan/kejelekan/kesalahan) orang*** *dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang."* **(Al-Hujurat: 12)**

Bimbingan Ketujuh belas: Berhati-hati dari beberapa penyakit hati: merasa dirinya lebih dari orang lain, 'ujub, bangga diri, sombong, riya', dan sum'ah

Penyakit-penyakit hati tersebut termasuk penyakit berbahaya yang menimpa para pemegang (pengguna) HP. Terkadang seorang yang memegang (memiliki) HP itu sebenarnya tidak ada kepentingan (kebutuhan) dengan HP nya, sehingga **tidaklah yang mendorongnya untuk membeli dan menggunakan HP itu kecuali karena sikap ingin bangga diri, *'ujub*, dan merasa dirinya lebih daripada yang lain**, dan seterusnya.

Terutama apa yang dilakukan oleh orang-orang yang "selalu mengikuti perkembangan zaman". Tidaklah terlihat olehnya HP model baru di pasar, kecuali dia akan bersegera membelinya meskipun dengan harga yang mahal. Padahal HP nya yang lama masih dimilikinya. Bahkan terkadang HP yang baru tadi tidak ada perbedaannya dengan HP yang lama, kecuali hanya (beda) model atau beberapa fitur saja.

Seorang muslim wajib untuk bersikap *tawadhu'* dan rendah hati terhadap saudara-saudaranya sesama mukminin. Allah ﷻ berfirman:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu (wahai Nabi) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." **(Asy-Syu'ara': 215)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." **(Al-Hijr: 88)**

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُولِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Nabi Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya (Qarun): "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(Al-Qashash: 76)**

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدُهُمْ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

"Tidaklah shadaqah itu akan mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba karena sifat pemaaf yang ada padanya kecuali tambahan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah kecuali pasti Allah akan angkat derajat dia." **(HR. Muslim** 2588)

Termasuk bentuk sikap *tawadhu'* adalah berbicara yang baik dengan orang yang dia telepon (lawan bicara) dengan pembicaraan yang lembut, menggunakan kata-kata yang

mudah, memilih kalimat yang baik, menjauhi perkataan yang kaku dan kasar. Apalagi ketika berbicara dengan orang yang berilmu dan memiliki keutamaan, tentunya mereka berhak untuk mendapatkan penghormatan dan pemuliaan yáng lebih.

Bimbingan Kedelapan belas: Jangan merusak rumah tangga orang atau membuat fitnah yang tidak terpuji akibatnya

Sebagian pengguna HP yang memiliki fasilitas kamera telah sampai pada perbuatan yang melampaui batas, yaitu mengambil gambar (memotret) wanita muslimah ketika mereka tengah lalai (tidak tahu atau tidak menyadarinya). Para muslimah yang berpakaian dengan seenaknya dan tidak sesuai dengan pakaian yang syar'i, serta dalam keadaan tersingkap wajah mereka, diambil gambar (foto)nya ketika mereka pergi dan pulang dari sekolah.

Demikian juga, mereka mengambil gambar (foto) wanita yang sedang pergi ke pasar untuk tujuan tertentu, atau ketika para wanita keluar ke atas balkon (loteng) untuk menjemur pakaian –meskipun ini jarang–.

Yang lebih parah dari itu, terkadang sebagian wanita fasiq diambil gambarnya (difoto) dalam keadaan mereka sedang memakai perhiasan yang sangat berlebihan, ataupun ketika sedang berdansa di pesta-pesta perkawinan yang diselenggarakan di tempat tertentu. Setelah itu, mereka menyebarluaskan gambar-gambar tadi melalui HP. Akibatnya, seorang suami bisa melihat apa yang terjadi pada istrinya, seorang bapak bisa melihat apa yang terjadi pada anak perempuannya, seorang laki-laki bisa melihat apa yang terjadi pada saudara perempuannya, dan seseorang bisa melihat apa yang terjadi pada kerabatnya karena kejelekan yang terjadi di HP-HP tersebut. Akhirnya terjadilah fitnah dan musibah yang akibatnya tidak terpuji, seperti perceraian, penganiayaan, pengusiran, dan terkadang juga pembunuhan.

Bimbingan Kesembilan belas: Seorang wanita hendaknya bersikap malu dan berupaya untuk menutup auratnya

Jika memang diperlukan untuk membawa HP keluar rumah, kemudian ada yang menelepon anda dalam keadaan anda masih berada di luar rumah atau di jalan misalnya, maka wajib bagi anda untuk bersikap malu dan berupaya menutup aurat. Juga merendahkan suara anda. Ucapkanlah perkataan yang baik.

Waspadalah dari perbuatan kebanyakan wanita berupa sikap bermegah-megahan dan kurangnya rasa malu di hadapan orang lain (yang bukan mahramnya), baik di jalan atau di pasar, berbicara dengan mengeraskan dan memperindah suaranya. Bahkan terkadang menyingkap lengannya ketika sedang menelepon tanpa memperhatikan akan terlihatnya perhiasan dan sebagian anggota tubuhnya.

Ketika menggunakan telepon (HP), seorang wanita wajib meletakkannya di dalam kerudungnya, atau menggunakannya (berbicara, mengirim sms, dan yang lainnya) hanya dengan orang yang dia kenal dari kalangan mahramnya atau wanita-wanita yang shalihah.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

"Wahai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian melembuatkan suara dalam berbicara sehingga berkeinginan (jelek)lah orang yang ada penyakit dalam hatinya, namun ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu." **(Al-Ahzab: 32-33)**

(*Insya Allah bersambung*, diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abu Abdillah Kediri, dari http://www.sahab.net/forums/showthread.php?t=368419)

Mari Menyibukkan Diri dengan Ilmu, Ibadah, dan Doa

Sambungan dari hal 52

تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

"Ya Allah, wahai Rabb Jibril, Mikail dan Israfil! Wahai Yang memulai penciptaan langit-langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya! Wahai Dzat Yang mengetahui yang gaib dan yang tampak! Engkau menghukumi/memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang mereka berselisih di dalamnya. Tunjukilah aku mana yang benar dari apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan hidayah kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله berkata: "Sesungguhnya orang yang meneliti dan membahas ilmu ketika membutuhkannya untuk beramal atau berbicara, kemudian dia belum mendapatkan pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran setelah dia meniatkan mencarinya dalam hatinya dan membahasnya, maka sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan mengecewakan orang yang seperti ini. Sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa عليه السلام ketika beliau bermaksud pergi ke kota Madyan padahal beliau tidak tahu jalan ke arahnya. Beliau عليه السلام berdoa:

عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

"Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar." **(Al-Qashash: 22)**

Sungguh Allah ﷻ telah membimbing beliau serta memberikan apa yang beliau harapkan dan cita-citakan." **(Taisir Al-Lathifil Mannan**, hal. 180)

Kita memohon kepada Allah ﷻ semata agar kita senantiasa ditunjuki kepada jalan yang lurus dan diselamatkan dari berbagai fitnah hingga datangnya ajal kita.

Amin ya Rabbal alamin.

Sahabat Sejati dan Sahabat yang Harus Dijauhi

Sambungan dari hal 35

Ayat ini juga menunjukan bahwa orang yang seharusnya ditaati dan menjadi imam (pemuka manusia) adalah orang yang hatinya penuh dengan kecintaan kepada Allah ﷻ, dan dilahirkan/diungkapkan dengan lisannya, tekun dalam mengingat Allah ﷻ, mengikuti keridhaan Rabbnya, mendahulukan kecintaan (kepada Allah ﷻ) ketimbang hawa nafsunya. Hal itu ia jaga setiap waktu. Ia perbaiki keadaan dirinya, sehingga seluruh keadaannya menjadi baik. Semua perbuatannya di atas keistiqamahan dan mengajak manusia kepada apa yang Allah ﷻ karuniakan kepadanya. Sehingga, pantaslah dengan hal itu ia diikuti dan dijadikan sebagai imam atau pemuka." **(Tafsir As-Sa'di 1/475)**

Penutup

Abul Barakat Badruddin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazzi Ad-Dimasyqi berkata dalam kitabnya **Adabul 'Isyrah** (hal. 19, 51): "Di antara adab dalam pergaulan adalah ikhlas dalam bersahabat. Yaitu memerhatikan dalam bersahabat dengan temannya, kebaikan mereka, dan bukan mengikuti keinginannya. Berupaya menunjukkan kepada jalan yang benar dan bukan kepada apa yang disenanginya.

Abu Shalih Al-Murri رحمه الله mengatakan, 'Seorang mukmin yang baik adalah yang menemanimu dengan cara yang baik, menunjukkanmu kepada kebaikan agama dan duniamu. Adapun orang munafik adalah orang yang menemanimu dengan mencari muka dan berdusta, serta menunjukkanmu kepada apa yang kamu inginkan (menurut seleramu). Sedangkan orang yang *ma'shum* adalah orang yang mampu membedakan antara dua keadaan ini'."

Beliau juga berkata, "Di antara adab berteman adalah tidak berteman dengan orang yang menyelisihimu dalam hal i'tiqad (keyakinan). Yahya bin Muadz berkata, 'Barangsiapa yang aqidahmu berbeda dengan aqidahnya, maka hatimu akan berbeda dengan hatinya'."

Wallahu a'lam bish-shawab.

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 0815 7948595

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera -**Banda Aceh** Abu Abdillah, Ma'had Assunnah, (0651)7407408, 081360016280 -**Batam** Al-Ustadz Zainal Arifin, (0778)7311090 -**Bener Meriah** [illegible] Amrullah, 081392342949 -**Bengkulu** Salamun, (0737)522412 -**Bintan** Lilik, Tanjung Uban 081364515715 -**Bukittinggi** Abu Syaif, 081973512017 -**Delisendang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha`ifah Al-Manshurah 081260211444 -**Jambi** Ahmad Farid, (0741) 61280, 081366464900, 08192577900 -**Kisaran** Affan [illegible] -**Kota Pinang** Taymullah, (0624)496029 -**Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 -**Langkat** Mujahid, Ponpes Al-Hijroh, 081362345509 -**Langsa** [illegible] 081323730408 -**Lhokseumawe** Muhammad Yusuf, 085260561313 -**Lubuk Linggau** Izzat, 081328816101 -**Medan** Hendra Usman, 085297255409, [illegible] -**Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613. **(Kalianda)** Budi 085269198981, Yundi Luqmansyah 081379130391, Jusni [illegible] -**Muara Bungo** Abu Zahra 081366960940 -**Muara Enim** Ahmad Juliardi 081367296060 -**Muntok** Amirudin 081367994001 -**Padang** Suharto, [illegible] Abu Asma/Abu Umar -**Palembang** Abror, 081532700079, -**Pekanbaru** Aris Arianto 085278893477, Abu Jundi, 085278487844 -**Pelalawan** Djoko Purnomo 0811752881 -**Perawang** Abu Hanifah Arwah WH 081268314439 -**Siak** Abu Abdul Halim Zakky, 085278124813 -**Sibolga** Abu Auzai, 08137678[illegible] -**Solok** Abu Sufyan 085263695949 -**Tanggamus** Abu Nisa', PP Ibnu Abbas 085279936111 -**Tanjungpandan**, Suhardi, 085267166166 -**Tebo** Abu Yahya [illegible] **Tulangbawang** Abu Yahya Hasrul 085669654244

Jawa & Madura -**Ajibarang** Abu Hasan, 0816693170, (0281)7903054 -**Ambarawa** Abu Ilyas, 081325750507 -**Bandung** Abu Musa Pandu 085220077365 -**Bangkalan** Cahya 08175242000 -**Banjarnegara** Sa'ad Abu Harits, 081327243349, -**Banjarnegara (kota)** Amir 08180259341[illegible] -**Bantul** Toko Al-Huda (0274)7005075, Abu Maryam (0274)6582661 -**Batang** Sudibyo 081542166376, 085641698919 -**Bekasi** Abu Umar Agus 081380248940, (021)[illegible] -**Blitar** Syaiful Huda/ Abu Anas, 08123323010 -**Bogor** Hamzah 08567133567, Abdurrazzaq 081510677414, Ustadz Ahmad Fauzan 08121920984[illegible] (**Kota**) Abu Ismail 081317129162 -**Bojonegoro** Abdullah, 08123055714, dr Silahuddin 08123406005 -**Bondowoso** Abu Salamah 085236945672 -**Boyolali** Abu Zahra Iskandar, 081567770819 -**Brebes** Tabi'in 081326107033 -**Bumiayu** Hadi, 085227008319 -**Ciamis** Abu Jundi, (0265)773188 -**Cikarang** Utsman, [illegible] 081519380457 -**Cilacap** Ahmad Budiono, 085227049388, 0282543624 -**Ciledug** Abu Furqan 081324286823 -**Cilegon** Wahyudi/Abu Abdirrahman [illegible] 081210235052 -**Cimahi** Abu Nabilah 081321776417 -**Cirebon** Abu Abdillah, Ponpes Dhiya'us Sunnah, (0231)222185 -**Delanggu** Harits [illegible] -**Depok** Hamzah, (021)77201257 -**Gresik** Ahmad Joni, (031)3954130, 081331749721 -**Indramayu** Abu Habibah Harits 085224692302 -**Jababeka** Abu [illegible] Marjo 081314115239, 085717652496 -**Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 -**Jakarta Pusat** Abu Abdillah 081316187493 -**Jakarta Selatan** [illegible] Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928; -**Jakarta Timur** Al-Bataavi, 08129030726 -**Jakarta Utara** Slamet Raharjo 08128749844 -**Jember** Ibnu [illegible] 08159578968 -**Jepara** Adil, 0818907540 -**Jombang** Abul Mubarok, (0321)850952, 081703233352 -**Karanganyar** Abdurrahman Marsono, [illegible] -**Karawang** Abu Salman Al-Atsary, 085782643130 -**Kebumen** Ust. Kholid, Pondok Anwarus Sunnah, (0287)5505323, 081327256648 -**Kediri** Abu [illegible] 081335747850 -**Kendal** Ust. M. Isnadi, 081325493095, Abdullah Ari Ma'had Darul Hikmah Al-Islamy Boja (024)70248457 -**Klaten** Arif [illegible] (0272)320300, 08157945982 -**Kroya** Saad, Pondok Al-Furqon, 081542946730; Hanif, 081327062299 -**Kudus** Ahmad Ghozali,085290445[illegible] -**Lamongan** Agus T, (0322)452050, 08563063187 -**Lumajang** Abdul Fattah 085235849945 -**Madiun** Sa'id At-Takrony, 085735203097 -**Magelang**, Abu Irfan [illegible] (0293)5502723 -**Magetan** Abdul Qohar, (0351)7819770, 08174147609 -**Majalengka** Oman 085224612986, Abu Zahro, (0233)319779, 08180[illegible] -**Malang** Hendri Faishol, 081334415668, (0341)7764393 -**Mojokerto** Sanusi (0321)6122790 -**Muntilan** Abu Said Amir, Ponpes Minhajussunnah, 08[illegible] Bagus Kusuma,(0358)325425, 081335887366 -**Ngawi** Amirul Abu Abdillah, (0351)7877771 -**Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320 -**Paiton** [illegible] 085242332263 -**Pasuruan** Mas'udin Noor, (0343)7705550, 0818323711 -**Pati** Abu Azzam Jumani, 081329517118 -**Pekalongan** Iqbal F. A[illegible] -**Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 -**Ponorogo** Irfan, 08174147839 -**Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan [illegible] -**Purwakarta** Muhammad Banser, 085846405480 -**Purwokerto** Abu Hussain, 085869992373, 081327056661 -**Purworejo** Kios An-Najiyah [illegible] (0275)3305161 -**Rembang** Yono, (0295)692476 -**Salatiga** Ali, 081915418005 -**Semarang** Abu Nafisah Hasan, 081575280591, (024)7041290[illegible] -**Sidoarjo** [illegible] Rohman, (031)71373773, 0817332085 -**Situbondo** Heryawan, (0338)672360 -**Slawi** Mujahidin 081390006080, 08562642902 -**Solo** Ahmad [illegible] Taimiyyah, (0271)722357 -**Sragen** Luqman, 081575710978 -**Subang** Irwanto, 081381239917-**Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122, 0853[illegible] Abu Faqih Wahyono, Yayasan Ittiba'us Sunnah, 081329006160 -**Sumpiuh** Abu Faiz 081391671808 -**Surabaya** Yoyok, (031)70378020, 081[illegible] Arifin, (031)5921921; Abdul Malik, (031)70155046, 081357107525 -**Tangerang** Rahmat, (021)93702942, 081288313886 -**Tasikmalaya** [illegible] 081546831286 -**Tegal** Muh. Awod Gabileh, (0283)3393500 -**Temanggung** Farhan, Yayasan Atsariyah Kauman Kedu, 081392423028 -**Tuban** Abu [illegible] (0356)323087, 081335644881 -**Tulungagung** Muchson, Ketanon 081359460846 -**Trenggalek** Afif Heri K, (0355)794319, 08525984873[illegible] -**Wonogiri** [illegible] Yayasan Darussalam Selogiri -**Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad 081802749274 -**Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 -**Wates** (Kulonprogo) [illegible] 081392007224; Abu Muhammad Isa, 081328605221, (0274)7831445 -**Yogyakarta** Khoirul Ikhwan, (0274) 542528, 081328890102, 08[illegible] (0274) 7807225, 085228270880, 081802708522; Abu Hamzah Anas, 085878843420

Kalimantan -**Balikpapan** Abu Sarah, PP. Ibnul Qayyim, (0542)861712, 081350178107 -**Banjarmasin** Hijaz, (0511)7488811 [illegible] 081254641272 -**Bontang** Abu Arkan, (0548)556387 -**Bulungan** Zulfitri 08115405046 -**Ketapang** Dzakir Prajitno, 081229474754 -**Kuala Pembuang** [illegible] Noor, (0538)21622, 081250890905 -**Malinau** Heriansyah (Abu Ali), (0553)21839, 081347291808 -**Nunukan** Rahmat, 08524[illegible] 085247789432 -**Palangkaraya** Abu Sa'ad 085249084662 **Pangkalanbun** Abu Zalfa 085252959901 -**Pontianak** Abu Sufyan 085[illegible] -**Samarinda** [illegible] Badawi, 085246086213 -**Sambas** Abu Abdillah Ahmad 081345111001 -**Sampit** A. Rais Syarkawi (0531)23988, 085249042067 -**Sebatik** [illegible] -**Sengata** Abu Qatadah Dzar Jundub 081350626263 -**Sintang** Abu Zulfa 085750006630 -**Singkawang** Abu Hir Imanudin 08[illegible] Tokan, 081253354698; Abu Ahmad Jufri, 081332061852 -**Tenggarong** Arwanto, 081350661331

Sulawesi -**Bantaeng** Akbar 085255129756 -**Bau-Bau** Al-Ustadz Chalil, Yayasan Durrul Mantsur, (0402)2822452; Abdul [illegible] -**Bone** Muhajir 081342409049 -**Bulukumba** Abu Amer Al-Atsari 085242621266 -**Enrekang** Abdurrahman 08525574515[illegible] -**Gowa** [illegible] (0411) 5336315 -**Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah 081244221735 -**Jeneponto** Abu Abdirrahman Shalihuddin 08529[illegible] -**Kendari** [illegible] -**Kolaka** Abu Umair 081353653111, 085756518622, Abu Ubaidillah 085242053884 -**Kotamobagu** Momen 08525[illegible] -**Makassar** [illegible] (0411)492605, Ansi (0411)857241, Yusran, (0411)859606 -**Manado** Kaspoeri (0431)821133 -**Mangkutana** Ust. Ali Abbas [illegible] 085255312121 -**Maros** Muslim (0411)5279914 -**Mongondow** Abu Said 081340417744 -**Muna** Abu Yasir, 08523[illegible] -**Palu** [illegible] **Pangkep** Ust. Muhammad, (0410)323855 -**Parigi** Abu Aisya 081354363635, 085241471000 -**Polman** Ridwan 0819423[illegible] -**Poso** [illegible] -*Selayar* Syamsuddin, (0414)22355; Abu Isa Ishaq, 085299078901 -**Sengkang** Ridwan, 085299074004 -**Sinjai** Zubair, 085[illegible] Abu Kumia 08124181068 -**Takalar** Abduljabbar 085255722456

Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara -**Ambon** Husain, Yayasan Abu Bakr Ash-Shidiq, (0911) [illegible] -**Bovendigul** [illegible] 081344400359 -**Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 -**Jayapura** Abu Zahwa, 0813[illegible] -**Lombok** [illegible] -**Manokwari** Wahyudin 081344952423, Kamilin 081527650480, Abu Syifa 085244335050 -**Merauke** Dzulqarnain 081344999777 -**Serui** Ikhwan As-Serui 0813[illegible]542 -**Sorong** Abdul Halim, 08124846960 -**Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah 08123821265 -**Tembagapura** Subhan Umar, (0901)352774 / 418841, 0811493474, 08124040800 -**Ternate** Awwal 081356787923, 085656582898 -**Timika** Abu Ja'far 085244981730 -**Wasior** Abu Sofwa

INGIN BERLANGGANAN? HUBUNGI AGEN TERDEKAT DI KOTA ANDA

Tema **Asy Syariah** *depan...* إن شاء الله ***Kebobrokan Reformasi***